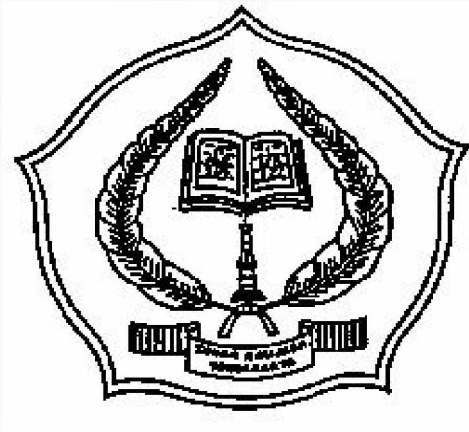


**NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Muhammad Afif Nur Fuadi
NIM. 03470630

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Afif Nur Fuadi

NIM : 03470630

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 28 Maret 2009



Yang menyatakan

Muhammad Afif Nur Fuadi
NIM : 03470630



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Afif Nur Fuadi

NIM : 03470630

Judul Skripsi : NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 April 2009

Pembimbing

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D.
NIP. 150282013



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/26/2009

Skripsi dengan judul : NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA
(HAM) DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Afif Nur Fuadi

NIM : 03470630

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, 16 April 2009

Nilai Munaqosah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAAQOSAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D.

NIP. 150282013

Penguji I

Dra. Nurrohmah

NIP. 150 216 063

Penguji II

Drs. Khamim Zarkasi P. M. Si

NIP. 131 998 328

Yogyakarta, 27 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP. 150 240 526

HALAMAN MOTTO

قل إنما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغى بغير الحق
وأن تشركوا بالله ما لم ينزل به سلطانا وأن تقولوا على الله ما لا تعلمون.

“Katakanlah : “Yang Tuhanku haramkan ialah perbuatan keji: baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu, yang Allah tidak menurunkan kekuasaan untuk itu, dan membuat-buat peraturan atas nama Allah, padahal kamu tidak mengetahui tentang itu”.

*(Q.S. Al-A'raaf : 33) **

* Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), Hal. 226

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATERKU TERCINTA

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان

محمدًا رسول الله. اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan kenikmatan dan keutamaan kepada kita atas ilmu pengetahuan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun menuju zaman yang terang benderang penuh cahaya dengan ilmu dan cahaya dengan ilmu dan agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

Atas Rahman dan Rahim-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta", sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih dengan sangat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D selaku pembimbing skripsi.

4. Bapak Drs. H. Rofangi, M.Si, selaku Penasehat Akademik dan segenap dosen beserta staf fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Bashori Muhammad, M.M selaku Kepala Sekolah beserta seluruh bapak dan ibu Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta.
6. Ibunda tercinta, terima kasih do'a yang tak henti-hentinya serta dukungan lahir dan batin selama ini demi keberhasilan penulis, skripsi ini merupakan kado spesial untuk ULTAH ibunda yang ke-67, semoga selalu diberi kesehatan, amien.
7. Kelima kakakku tersayang (Ms. Yusuf, Bung Ipin, Ms. Doel, Ms.Opex, Mbak Lies) terima kasih atas kasih sayang dan motivasinya.
8. Keluarga besar Bapak Sukidi terima kasih atas semuanya, semoga silaturrakhim ini akan tetap terjalin erat sampai kapanpun, amien.
9. Sahabat-sahabat KI angkatan 2003, KOPMA, PMII, LP2KIS, special buat bang Rajab, Fachmie, Raras, Wahidin, Ipunk, Kholik, Ismul, Cak Hasan, Aa' Yayat, raras, Ismul, Mirna, Iin, Nuriyah, dan yang lainnya, selamat berjuang kawan-kawan sampai bertemu dipuncak sukses.
10. Buat de' Cophi yang telah banyak membantu, miss Cantra yang telah meluangkan waktu menemani selama observasi, Lek Dimpil, pendekar Iip, Umah Hopenk terima kasih atas bantuan dan motivasinya.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amien.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga karya yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan pendidikan agama Islam pada masa akan datang.

Yogyakarta, 28 Maret 2009
Penulis

Muhammad Afif Nur Fuadi
NIM. 03470630

ABSTRAK

MUHAMMAD AFIF NUR FUADI. Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta, Skripsi. Yogyakarta: jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa saat ini masih banyak pelanggaran HAM yang terjadi pada hampir disetiap bidang kehidupan manusia tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Banyaknya kasus tawuran antar pelajar dan bentuk kekerasan lain menambah suram dunia pendidikan. Berdasarkan permasalahan ini perlu kiranya dicari strategi khusus yaitu dengan menerapkan pendidikan berbasis HAM dalam pembelajaran dengan cara pengintegrasian nilai-nilai HAM kedalam pendidikan agama, sebagaimana yang diterapkan SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah mengapa penanaman nilai-nilai HAM perlu dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya, dan apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan urgensi upaya pengembangan nilai-nilai HAM, mengetahui upaya pengembangan nilai-nilai HAM serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA Negeri 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pendidikan Agama Islam yang berbasis HAM sangat penting sekali terutama pada tingkat pendidikan lanjut dan menengah, hal tersebut dilatarbelakangi faktor psikologi peserta didik tersebut secara usia sedang memasuki usia remaja dimana usia ini identik dengan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mereka masih labil dan mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai HAM sangat penting dilakukan untuk mengawal perkembangan peserta didik secara psikis. (2) Dalam mewujudkan PAI yang berbasis HAM dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai HAM kedalam pembelajaran PAI. Implementasinya dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai HAM kedalam komponen-komponen pendidikan yaitu tujuan, pendidik dan peserta didik, materi, metode dan media, serta evaluasi. (3) Faktor pendukung usaha ini adalah adanya kegiatan ekstra yang bermuatan nilai-nilai HAM, kultur sekolah yang demokratis, input yang berkualitas, dan dukungan dari semua pihak. Penghambatnya adalah belum ada perhatian secara khusus tentang pendidikan HAM, usia peserta didik yang masih labil sehingga rentan pengaruh budaya negatif, dan adanya efek negatif dari perkembangan teknologi seperti persaingan produk *handphone*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DATAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM.....	38
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	38
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	40
C. Visi, Misi, dan Tujuan Berdiri SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	46
D. Struktur Organisasi.....	49
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	53
F. Keadaan Siswa.....	57
G. Keadaan Sarana Pra Sarana.....	62
BAB III IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI HAK ASASI.....	68
MANUSIA (HAM) DALAM PENGEMBANGAN	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Urgensi upaya penanaman nilai-nilai Hak Asasi Manusia.....	68
(HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan	
Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta	

B.	Upaya penanaman nilai-nilai Hak Asasi Manusia 79 (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta
C.	Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai..... 129 Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta
BAB IV	PENUTUP..... 140
A.	Kesimpulan..... 140
B.	Saran-saran..... 145
C.	Kata Penutup..... 146
DAFTAR PUSTAKA. 147
LAMPIRAN-LAMPIRAN. 150

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	tsa'	.s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	.z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	syin	s	Es

س	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ذ	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah:

ا = ā

إي = ī

أو = ū

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Guru dan Bidang Studi	53
Tabel 2 : Daftar Nama Karyawan	56
Tabel 3 : Daftar Jumlah Siswa.....	58
Tabel 4 : Bangunan dan Perabot	63
Tabel 5 : Peralatan SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	64
Tabel 6 : Prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	65
Tabel 7 : Daftar materi Kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	91
Tabel 8 : Daftar materi Kelas XI SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Keadaan SMA Negeri 3 Yogyakarta	39
Gambar 2 : Keadaan SMA Negeri 3 Yogyakarta	39
Gambar 3 : Teratai Merah Logo PADMANABA	43
Gambar 4 : Visi dan Misi SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	47
Gambar 5 : Persiapan menyambut kunjungan pelajar dari Jepang dan Korea..	48
Gambar 6 : Masjid An-Nur SMA Negeri 3 Yogyakarta	66
Gambar 7 : Ruang Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta	66
Gambar 8 : Kesibukan diruang TU.....	67
Gambar 9 : Papan Koran SMA Negeri 3 Yogyakarta	67
Gambar 10 : Ruang Perpustakaan SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	67
Gambar 11 : Siswa Kelas X dan Kelas XI bersama guru PAI	88
Gambar 12 : Pembelajaran PAI Kelas X dengan Metode Ceramah.....	112
Gambar 13 : Pembelajaran PAI Kelas XI dengan Metode Ceramah.....	113
Gambar 14 : Pembelajaran PAI Kelas X dengan Metode Tanya Jawab.....	115
Gambar 15 : Pembelajaran PAI Kelas XI dengan Metode Tanya Jawab.....	115
Gambar 16 : Siswa Melakukan Diskusi Kelompok.....	119
Gambar 17 : Peserta Didik Chatting Ketika Proses Pembelajaran.....	122
Gambar 18 : Beberapa Media Pembelajaran.....	124
Gambar 19 : Guru PAI Memberi Penilaian Proses Kepada Siswa yang Bertanya	128
Gambar 20 : Kegiatan Islam Intensif PADMANABA (KIIP) Tahun 2006....	133
Gambar 21 : Kegiatan Ajrina Spesial dan Arjuna Spesial..	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	150
Lampiran II	: Catatan Lapangan	151
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal.....	172
Lampiran IV	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	173
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	176
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian	177
Lampiran VII	: Sertifikat PPL	178
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN	179
Lampiran IX	: Sertifikat Toefel	180
Lampiran X	: Sertifikat Toafel	181
Lampiran XI	: Sertifikat Teknologi Informasi	188
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiga buah bom meledak dalam waktu yang hampir bersamaan di Denpasar, Bali pada 12 Oktober 2002. Lebih dari 180 orang menjadi korban, termasuk sangat banyak orang yang mati seketika. Jelas ini adalah bagian mengerikan dari tindakan teror yang selama belasan bulan ini menggetarkan perasaan kita sebagai masyarakat². Hal ini membuat pembahasan tentang Hak Asasi Manusia (HAM) semakin hangat dibicarakan, hal ini terkait dengan menguatnya isu penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di dunia internasional terutama di Indonesia sebelum maupun sesudah era reformasi. Di Indonesia bisa dikatakan tidak sedikit kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terungkap, kita masih teringat peristiwa pembunuhan massal yang terjadi mulai pada tahun 1965 yaitu peristiwa G 30 S PKI, selanjutnya peristiwa Tanjung Priok dan Lampung, yang semua pelanggaran ini dilakukan tentara secara langsung dalam hal ini militer atau ataupun tidak langsung. Perampasan hak (tanah), peristiwa Kedung Ombo, tanah untuk perusahaan tanaman perkebunan, tanah untuk proyek-proyek pemerintah dan diikuti dengan proyek-proyek swasta dengan mempergunakan alat negara.³ Kasus Semanggi, Poso, Sampit, hingga pelanggaran

² Abdurrahman Wahid, "Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Rakyat' Teroris Harus Dilawan", cet 2. (Jakarta: The Wahid Institut, 2006). Hal. 291

³ Utomo Dananjaya, "Pendidikan Hak Asasi Manusia Dengan Pendekatan Multikultural" <http://fahdamjad.files.wordpress.com/2007/09/pendidikan-ham.pdf>. Hal. 2

HAM yang berbentuk pengambilan hak orang lain berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) baik di tingkatan elit pemerintahan maupun pada tingkat daerah yang lebih kecil lingkungannya.

Tindak pidana korupsi⁴ yang meluas dan sistematis juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak ekonomi dan sosial masyarakat⁵. Ini berarti tindak pidana korupsi merupakan pelanggaran HAM karena praktek korupsi jelas sangat merugikan kepentingan ekonomi dan sosial masyarakat (baik secara individu maupun kelompok). Tindak pidana korupsi adalah perbuatan yang melanggar hak ekonomi dan sosial, yang merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia.⁶ Hal ini sungguh merugikan baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maupun secara kemasyarakatan.

Dalam dunia pendidikan pun ternyata tidak sepi dari pelanggaran HAM, sebut saja kasus kekerasan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, tawuran antar pelajar, tindak pemalakan kepada adik kelas, sampai pada tindakan keji seorang pendidik yang tega berbuat asusila kepada peserta didiknya sendiri seolah-olah menambah suram potret dunia pendidikan kita. Seperti yang terjadi di Makasar, Sepanjang Januari hingga November 2008 sedikitnya terdapat 20 kasus tawuran yang terjadi di kota Makasar. "Tawuran tersebut baik antar mahasiswa,

⁴ Korupsi dapat diartikan sebagai mengambil sesuatu yang menjadi hak orang lain atau melanggar hak orang lain. Orang korupsi mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya (lihat Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc, M.Ag dkk. "*Korupsi Dalam Pandangan Agama-Agama*", (Yogyakarta: LP3 UMY,2004) Hal. 263

⁵ (Romli Atmasasmita, 2004: 75; lihat pula penjelasan Undang-undang No.20 Tahun 2001).

⁶ Muladi, *Hak Asasi Manusia "Hakekat, konsep dan aplikasinya dalam hukum masyarakat"*(Bandung: PT. Refika Aditama.2007). Hal 30

maupun mahasiswa dengan aparat, mahasiswa dengan masyarakat dan tawuran murni yang dilakukan masyarakat dengan masyarakat," jelas Kepala Humas Polda Sulselbar Kombes Pol Hery Subiansaury⁷. Adapun tawuran yang terjadi sepanjang 2008 berdasarkan data Polda Sulselbar di antaranya, 26 Februari tawuran siswa SMA Negeri 11 bersamaan dengan tawuran mahasiswa Fakultas Teknik dengan Fakultas non eksak Universitas Hasanuddin (UNHAS). Kemudian 14 April tawuran siswa SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 8 Makasar dan keesokan harinya 15 April tawuran mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makasar (UNM). Pada 6 Mei terjadi tawuran mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin dengan pihak kepolisian. Selanjutnya, 15 Mei mahasiswa UNM juga tawuran dengan aparat kepolisian. Sementara itu, tawuran antar siswa kembali terjadi pada 21 Mei antara siswa SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 Makasar. Disusul siswa SMA Negeri 1 dengan SMA Negeri 2 Makasar pada 26 Agustus 2008, dan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain dengan mahasiswa Fakultas Teknik UNM pada 23 September 2008. Selanjutnya, tawuran yang sempat menimbulkan banyak korban luka-luka terjadi pada 19 November yaitu tawuran antar mahasiswa Fakultas Teknik dengan Fakultas Hukum Universitas 45 Makasar. Data tersebut diambil hanya dari satu daerah saja, bagaimana jika seluruh propinsi yang ada dikumpulkan, tentunya akan menyesak dada dan berfikir ulang ketika melihat realita yang terjadi di masyarakat kita.

Di Indonesia, pluralitas suku, agama, ras, dan golongan merupakan persoalan tersendiri yang harus dikelola menjadi energi positif, sebab dalam

⁷ Antara "*puluhan kasus tawuran di makassar selama 2008*" <http://antarasulawesiselatan.com/Hukum-Kriminal/puluhan-kasus-tawuran-di-makassar-selama-2008>.

masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, agama dan unsur-unsur kesukuan dan ras sering digunakan sebagai pemicu terjadinya berbagai konflik di tanah air. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif, fundamentalis, radikal, dan fanatik yang berlebihan harus diminimalisir dengan mengadakan berbagai pendekatan keagamaan yang lebih mengedepankan ajaran-ajaran yang sarat dengan toleransi dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Penghargaan terhadap HAM perlu dikemukakan sebagai sebuah media yang mampu menggalang solidaritas antar umat manusia. Hak Asasi Manusia yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan (*need assesement*) asasi manusia, mencakup hak untuk hidup, hak kebebasan dan keamanan pribadi, hak persamaan di muka hukum, hak kebebasan bergerak, hak kebebasan berpendapat dan berorganisasi (berserikat), hak untuk menentukan pasangan hidup dalam perkawinan, hak untuk bebas memilih pekerjaan yang layak, dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu kiranya strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang yaitu bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan⁸. Dalam bidang pendidikan, perlu adanya penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran dan pengembangannya. Penerapan strategi dan konsep pendidikan mengacu pada pemanfaatan keberagaman yang ada dimasyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya,

⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) Hal. 4

bahasa, agama, status social, gender, kemampuan, umur, dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Berkaitan dengan hal itu, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 2 menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁹

Dalam lingkup yang lebih kecil, sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan pasal 30 ayat 2 tentang pendidikan agama, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁰

Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dicatat adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara professional mengajarkan materi yang diajarkannya. Akan tetapi, lebih dari itu seorang guru juga harus mampu mengembangkan penyampaian materinya dengan menanamkan nilai-nilai HAM dalam proses pembelajarannya, sehingga output yang dihasilkan tidak hanya mampu menguasai materi. Akan tetapi lebih dari itu, mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat terutama di sekolah. Hal itu tidak akan mungkin tercapai jika tidak diawali oleh guru sebagai pendidik.

⁹ Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), Hal. 12.

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 23.

Pendidikan agama Islam dalam wacana kontemporer umumnya berangkat dari upaya melakukan sebuah terobosan untuk menghasilkan pemikiran agama yang relevan dengan dunia modern. Oleh karena itu yang dibutuhkan sekarang adalah pembaharuan pendidikan agama, dengan tanpa menghilangkan unsur ritualnya. Sudah saatnya pendidikan agama juga berbicara masalah-masalah kemiskinan, kesenjangan, kekerasan, kebodohan, serta persoalan-persoalan lain yang pada intinya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang mempunyai arti strategis masa perkembangan siswa dari masa transisi remaja menuju tahap dewasa. Dari sini pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer atau persoalan HAM.

SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jl. Yos Sudarso No. 7 (RT 05/RW 03), Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun siswa-siswinya tidak hanya berasal dari kota Yogyakarta saja, namun banyak pula yang berasal dari berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi SMA 3 Yogyakarta untuk mengelola pluralitas ini dengan baik.

Sebagai sebuah sekolah unggulan SMA Negeri 3 semestinya memiliki sebuah konsep Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer dan menghargai HAM. Konsep Pendidikan Agama

Islam yang di maksud adalah konsep pendidikan yang berbasis pada penanaman nilai-nilai HAM melalui proses pembelajaran dan pengembangannya. Pendidikan keagamaan yang juga berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan asasi masyarakat, yang terkait dengan sosial-ekonomi, politik, budaya. Untuk kepentingan inilah, penelitian tentang Nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta perlu dilaksanakan?
2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini penulis berharap :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dalam menghadapi tantangan kemanusiaan kekinian dan yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya pengembangan nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Memberikan gambaran dalam penerapan HAM di Sekolah Menengah Atas dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa tulisan atau skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi penulis nantinya. Adapun skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan

dalam skripsi ini, dengan melihat posisi di antara skripsi yang telah ada, nantinya dapat menghindari dari kesamaan dengan skripsi sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa karya penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama, diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul "*Humanisasi Dalam Pendidikan Menurut Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Jayati mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa humanisasi pendidikan merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap fitrah ontology manusia yaitu sebagai subyek aktif (memanusiakan manusia). Dimana fitrah sebagai subyek aktif tersebut merupakan pengejawantahan berbagai potensi yang melekat pada diri manusia. Manusia merupakan makhluk dinamis, kreatif dan memiliki banyak kemampuan untuk menentukan garis kehidupannya sendiri. Pada dataran inilah kehadiran pendidikan menemukan peran vitalnya yaitu sebagai wahana pengembangan potensi manusia sehingga manusia dapat mengenal dirinya dan menjadi dirinya sendiri dengan segala keunikan dan karakteristiknya masing-masing.
- b. Skripsi Muh. Suhendar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul "*Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Membangun Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al Azhar Surat Al Mumtahanah Ayat 8-9)*". Dalam penelitian ini disuguhkan tafsir Hamka tentang kerukunan beragama diantaranya adalah bahwa Islam tidak memaksa umat

manusia untuk memeluk Islam, Allah SWT tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik, bergaul, dan berlaku adil kepada golongan lain baik Yahudi atau Nasrani ataupun musyrik selama mereka tidak memusuhi dan mengusir umat Islam dari kampung halaman. Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai sebuah instrumen penting dalam menyiapkan generasi umat beragama yang bebas konflik. Hal ini dimulai dengan mengkaji serta menafsirkan teks-teks suci, merumuskan konsep, materi dan metode pendidikan agama Islam yang sekiranya mampu mengantarkan siswa terhadap kemampuan menghargai agama dan kepercayaan orang lain ditengah masyarakat yang plural.

Dari beberapa penelitian diatas, penulis belum menemukan secara khusus tulisan yang membahas tentang nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta, sehingga diperlukan suatu penelitian tentang nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara komprehensif sebagai salah satu upaya peningkatan dan pengembangan khususnya pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah umum guna mengevaluasi efektifitas pendidikan keagamaan yang apresiatif terhadap HAM dan tuntutan kemanusiaan kontemporer.

E. Landasan Teori

1. Hak Asasi Manusia (HAM)

Untuk memahami hakikat Hak Asasi manusia, terlebih dulu akan dijelaskan pengertian dasar tentang hak. Secara definitif “Hak” merupakan

unsur normatif yang berfungsi sebagai pedoman berperilaku, melindungi kebebasan, kekebalan serta menjamin adanya peluang bagi manusia dalam menjaga harkat dan martabatnya. Hak mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: a. pemilik hak b. ruang lingkup penerapan hak; dan c. pihak yang bersedia dalam penerapan hak.¹¹ Ketiga unsur tersebut menyatu dalam pengertian dasar tentang hak. Dengan demikian hak merupakan unsur normatif yang melekat pada diri setiap manusia yang dalam penerapannya berada pada ruang lingkup hak persamaan dan hak kebebasan yang terkait dengan interaksinya antara individu atau instansi. Hak merupakan sesuatu yang harus diperoleh. Dalam kaitan dengan pemerolehan hak paling tidak ada dua teori yaitu teori *McCloskey* dan teori *Joel Feinberg*. Dalam teori *McCloskey* dinyatakan

”bahwa pemberian hak adalah untuk dilakukan, dimiliki, dinikmati, atau sudah dilakukan. Sedangkan dalam teori *Joel Feinberg* dinyatakan bahwa pemberian hak penuh merupakan kesatuan dari klaim yang absah (keuntungan yang didapat dari pelaksanaan hak yang disertai pelaksanaan kewajiban). ”¹²

Dengan demikian keuntungan dapat diperoleh dari pelaksanaan hak bila disertai dengan pelaksanaan kewajiban. Hal ini berarti antara hak dan kewajiban merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perwujudannya. Karena itu ketika seseorang menuntut hak juga harus melakukan kewajiban. Hak dasar manusia adalah suatu hak yang dimiliki oleh setiap orang untuk mendapatkan perlakuan yang sama di dalam

¹¹ Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media. edisi revisi, cetakan ke-2, 2005), Hal.4

¹² *Ibid*, hal. 200

hidup. Hak tersebut antara lain hak hidup, hak berbicara, hak mendapatkan perlakuan yang sama, hak memperoleh pengadilan yang sama, hak untuk bebas berkarya, hak memilih, dipilih, hak mendapatkan pendidikan dan lain-lainnya.

Istilah yang dikenal di Barat mengenai Hak-hak asasi manusia ialah “*right of man*”, yang menggantikan istilah “*natural right*”. Istilah “*right of man*” ternyata tidak secara otomatis mengakomodasi pengertian yang mencakup “*right of women*”. Karena itu istilah “*right of man*” diganti dengan istilah “*human right*” oleh *Eleanor Roosevelt* karna dipandang lebih netral dan univereal¹³. Sementara itu HAM dalam Islam dikenal dengan istilah *huquq al-insan ad-dhoruriyyah* dan *huquq Allah*. Dalam Islam antara *huquq ad-dhoruriyyah* dan *huquq Allah* tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri sendiri tanpa adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut pendapat *Jan Materson* (dari Komisi HAM PBB), dalam *Teaching Human Right United Nations* sebagaimana dikutip Baharuddin Lopa menegaskan bahwa “*Human right could be generally defined as those right which are inherent in our nature and without which can not live as human being*” (hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya mustahil manusia dapat hidup sebagai manusia). Selanjutnya *Jonh Locke* menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta

¹³ *Ibid*, hal. 200

sebagai hak yang kodrati (*Mansyur Efendi, 1994*). Oleh karenanya tidak ada kekuasaan apapun didunia yang dapat mencabutnya. Hak ini sifatnya sangat mendasar (fundamental) bagi hidup dan kehidupan manusia yang merupakan hal Kodrati yang tidak terlepas dari dan dalam kehidupan manusia.¹⁴

Dalam Undang-undang (UU) Nomer 39 tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia pasal 1 disebutkan bahwa :

“ Hak asasi manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugrah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia”.

Ada beberapa ciri pokok hakikat HAM yaitu :

- a. HAM tidak perlu diberikan, dibeli ataupun diwarisi. HAM adalah bagian dari manusia secara otomatis;
- b. HAM berlaku untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, etnis, pandangan politik, atau asal-usul sosial bangsa;
- c. HAM tidak bisa dilanggar. Tidak seorangpun mempunyai hak untuk membatasi atau melanggar hak orang lain. Orang tetap mempunyai HAM walaupun sebuah Negara membuat hukum yang tidak melindungi atau melanggar HAM

Perlindungan terhadap hak-hak asasi dinyatakan dalam

Declaration of Independence of the United States tahun 1776

”bahwa seluruh manusia diciptakan sama, bahwa mereka sama, bahwa mereka diberkati oleh Pencipta mereka dengan hak-hak tertentu yang tidak

¹⁴ *Ibid*, hal. 200

dapat dicabut, dan di antara hak-hak ini adalah hak hidup, hak untuk merdeka dan hak mencari kebahagiaan”.

Gagasan hak asasi manusia ini didefinisikan sebagai ide bahwa ada hak-hak tertentu yang apakah diakui atau tidak, menjadi milik seluruh umat manusia sepanjang waktu dan di semua tempat. Ini adalah hak-hak yang mereka miliki hanya dalam sifat menjadi manusia, terlepas dari nasionalitas, agama, seks, status sosial, jabatan, kekayaan, atau perbedaan karakteristik etnis, kultur atau sosial lainnya.¹⁵

Prof. Bagir Manan membagi HAM dalam beberapa katagori yaitu : hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak sosial dan budaya. Hak sipil terdiri dari hak diperlakukan sama dimuka hukum, hak bebas dari kekerasan, hak khusus bagi kelompok anggota masyarakat tertentu, dan hak hidup dan kehidupan. Hak politik terdiri dari hak kebebasan berserikat dan berkumpul, hak kemerdekaan mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan, dan hak menyampaikan pendapat dimuka umum. Hak ekonomi terdiri hak jaminan sosial, hak perlindungan kerja, hak perdagangan, dan hak pembangunan berkelanjutan. Hak sosial budaya terdiri dari hak memperoleh pendidikan, hak kekayaan intelektual, hak kesehatan, dan hak memperoleh perumahan dan pemukiman.¹⁶

Sementara itu, Prof. Baharuddin Lopa sebagaimana dikutip oleh Tim ICCE UIN Jakarta, membagi HAM dalam beberapa jenis yaitu hak

¹⁵ Masykuri Abdillah,” *Demokrasi di Persimpangan makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi '1966-1993'*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) Hal. 94

¹⁶ Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia*, Hal.214

persamaan dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak penghormatan pribadi, hak menikah dan berkeluarga, hak wanita sederajat dengan pria, hak anak dari orang tua, hak memperoleh pendidikan, hak kebebasan memilih agama, hak kebebasan dan mencari suaka, hak untuk bekerja, hak memperoleh kesempatan yang sama, hak milik pribadi, hak menikmati hasil/produk ilmu, dan hak tahanan dan narapidana¹⁷.

Dalam Deklarasi universal tentang HAM (*Universal Declaration of Human Rights*) atau yang dikenal dengan istilah DUHAM, hak asasi manusia terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu hak personal (hak jaminan kebutuhan pribadi), hak legal (hak jaminan perlindungan hukum), hak sipil dan politik, hak subsistensi (hak jaminan adanya sumber daya untuk menunjang kehidupan) serta hak ekonomi, sosial dan budaya.

Hak personal, hak legal, hak sipil, dan politik yang terdapat dalam pasal 3-21 dalam DUHAM tersebut memuat :

- a. Hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan pribadi
- b. Hak bebas dari perbudakan dan penghambaan
- c. Hak bebas dari penyiksaan atau perlakuan maupun hukuman yang kejam, tak berkeprimanusiaan
- d. Hak untuk memperoleh pengakuan hukum dimana saja secara pribadi
- e. Hak untuk pengampunan hukum secara efektif

¹⁷ *Ibid*, Hal.214

- f. Hak bebas dari penangkapan, penahanan atau pembuangan yang sewenang-wenang
- g. Hak untuk peradilan yang independen dan tidak memihak
- h. Hak untuk praduga tak bersalah sampai terbukti bersalah
- i. Hak bebas dari campur tangan yang sewenang-wenang terhadap kekuasaan pribadi, keluarga, tempat tinggal maupun surat-surat
- j. Hak bebas dari serangan terhadap kehormatan dan nama baik
- k. Hak atas perlindungan hukum terhadap serangan semacam itu
- l. Hak bergerak
- m. Hak memperoleh suaka
- n. Hak atas satu kebangsaan
- o. Hak untuk menikah dan membentuk keluarga
- p. Hak untuk mempunyai hak milik
- q. Hak bebas berfikir, berkesadaran dan beragama
- r. Hak bebas berfikir dan bebas berpendapat
- s. Hak untuk berhimpun dan berserikat
- t. Hak untuk ambil bagian dalam pemerintahan dan hak atas akses yang sama terhadap pelayanan masyarakat.¹⁸

Sedangkan hak ekonomi, sosial dan budaya berdasarkan pada pernyataan DUHAM menyangkut hal-hal sebagai berikut, yaitu :

- a. Hak atas jaminan sosial
- b. Hak untuk bekerja

¹⁸ *Ibid*, Hal.215

- c. Hak atas upah yang sama untuk pekerjaan yang sama
- d. Hak untuk bergabung dalam serikat-serikat buruh
- e. Hak atas istirahat dan waktu senggang
- f. Hak atas standar hidup yang pantas dibidang kesehatan dan kesejahteraan
- g. Hak atas pendidikan
- h. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang berkebudayaan dari masyarakat¹⁹.

Sementara itu dalam UUD 45 (amandemen I-IV 1945) memuat

HAM yang terdiri dari hak:

- a. Hak kebebasan untuk mengeluarkan pendapat
- b. Hak kedudukan yang sama didalam hukum
- c. Hak kebebasan berkumpul
- d. Hak kebebasan beragama
- e. Hak penghidupan yang layak
- f. Hak kebebasan berserikat
- g. Hak memperoleh pengajaran atau pendidikan

Selanjutnya secara operasional beberapa bentuk HAM yang terdapat dalam UU Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM sebagai berikut :

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan
- c. Hak mengembangkan diri

¹⁹ *Ibid*, Hal.216

- d. Hak memperoleh keadilan
- e. Hak atas kebebasan pribadi
- f. Hak atas rasa aman
- g. Hak atas kesejahteraan
- h. Hak turut serta dalam pemerintahan
- i. Hak wanita
- j. Hak anak

Hak-hak sipil dan politik meliputi hak persamaan dalam martabat manusia, kewajiban dan tanggung jawab, hak persamaan di depan hukum, hak hidup yang merupakan pemberian Tuhan, dan hak menyatakan pendapat secara bebas sejauh tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hak-hak sosial ekonomi meliputi hak memperoleh pendidikan, hak bekerja, hak memiliki kekayaan, hak untuk memenuhi kebutuhan hidup yang memadai, hak untuk hidup aman bagi dirinya, agamanya, tanggungannya, kehormatannya, dan hartanya. Sedangkan dalam bidang sosial dan ekonomi, deklarasi ini mencakup beberapa hak yang fundamental.

Sementara formulasi hak asasi manusia menurut Islam didefinisikan dalam *Cairo Declaration on Human Right in Islam* yang dideklarasikan tanggal 19 September 1981 di Kairo. Deklarasi ini disetujui oleh anggota-anggota OIC setelah negosiasi panjang selama tiga belas tahun. Deklarasi ini terdiri dari 25 pasal, yang meliputi hak-hak individual, sosial, ekonomi, dan politik. Seluruh hak dan kebebasan yang ditetapkan

dalam deklarasi ini merupakan subyek syari'ah Islam (pasal 24), yang secara tepat disebutkan sebagai satu-satunya sumber rujukan untuk menjelaskan atau klarifikasi setiap pasal dalam deklarasi (pasal 25).

Terkait dengan masalah HAM ini, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa manusia memiliki posisi tinggi dalam kosmologi, sehingga ia harus diperlakukan secara proporsional pada posisi yang "mulia". Sebelum seorang individu dilahirkan dan setelah meninggalnya, dia mempunyai atau tetap mempunyai hak-hak yang diformulasikan dan dilindungi secara jelas oleh hukum. Karena individu mempunyai hak dan kemampuan untuk menggunakannya, Allah menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.²⁰

Abdurrahman Wahid menyebutkan 14 point hak asasi manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu: hak untuk hidup, hak untuk memperoleh keadilan, hak untuk mendapat perlakuan yang sama, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan negara, hak untuk menolak sesuatu yang melanggar hukum, hak untuk memperoleh kemerdekaan, hak untuk memperoleh kebebasan dari ancaman dan penuntutan, hak untuk berbicara, hak atas perlindungan terhadap penuntutan, hak memperoleh ketenangan pribadi, hak ekonomi, termasuk hak mendapat upah yang layak, hak untuk melindungi kehormatan dan

²⁰ Abdurrahman Wahid, "Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, dalam bukunya, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Leppenas, 1983) Hal. 94.

nama baik, hak atas harta benda, dan hak untuk penggantian kerugian yang sepadan.²¹

Pembelaan Islam terhadap hak-hak manusia tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang-orang lemah (*dhu'afa'*). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam cara memperolehnya atau pemakaiannya; walaupun ada pembatasan-pembatasan yang keras. Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci umat Muslim mengakui "ketinggian martabat manusia" yang berarti bahwa Tuhan itu memuliakan manusia di atas "banyak dari makhluk-makhluk-Nya yang lain."

Terkait dengan masalah HAM sebagaimana di atas, terdapat empat konsep kunci yang diajarkan al-Qur'an, yaitu *'adl* (keadilan), *ihsan* (berbuat baik), *rahmah* (kasih sayang), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Semua konsep tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan bagian sifat dasar yang aktifistik dan positif, yang diarahkan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan yang positif.

Konsep dan teori tentang HAM di atas semestinya dapat diaplikasikan dalam konteks yang nyata. Dengan kata lain, bahwa semestinya wawasan HAM di atas mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi bangsa Indonesia.

²¹ *Ibid.* hal. 43.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang dibubuhi awalan pe- dan akhiran –an. Istilah pembelajaran tersebut didalamnya mengandung dua kegiatan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Belajar menurut M. Arifin adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²²

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan *responsive* yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menimbulkan perubahan perilaku sebagai implikasi dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Maka pembelajaran itu sendiri pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam aktifitas pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik pada diri peserta didik.²³ Pembelajaran sebagai interaksi, maka didalamnya selalu melibatkan unsur-unsur sebagai

²² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 163.

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), Hal.100.

berikut: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sebagai hasil.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai serta tanggung jawab dengan nilai-nilai Islam.²⁴ Pendidikan Agama Islam juga berarti upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁵

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:²⁶

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara

²⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 152.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 222

²⁶ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, cet 2 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, Hal. 132-133

berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 3 yaitu pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal²⁷. Kemudian diperkuat pasal 37 yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan/kejuruan, dan muatan lokal²⁸.

2) Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

3) Segi Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada

²⁷ Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003..... Hal. 23

²⁸ *Ibid.* Hal.27

hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Pendidikan Agama Islam disekolah berfungsi sebagai berikut:²⁹

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta akhlak mulia seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya

²⁹ E. Mulyasa, *Pendidikan..* Hal. 134-135

- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat dibidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan orang lain.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi, seni dan budaya.³⁰ Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³¹

³⁰ Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2003), Hal. 3.

³¹ Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Hal. 22

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh.³² Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.³³

Secara umum kompetensi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat Al Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- b) Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terrefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari
- c) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.

³² *Ibid*, Hal. 23

³³ Depdiknas, *Pedoman*, Hal. 3

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2005) Hal. 152-153.

- d) Memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- e) Memahami dan mampu mengambil manfaat serta hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Pembelajaran terdapat beberapa komponen yang mendukung terhadap jalannya pembelajaran tersebut, yaitu tujuan pembelajaran, materi (bahan) pembelajaran, metode pembelajaran, media (alat) pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kelima komponen pembelajaran tersebut saling melengkapi dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Untuk memahaminya lebih jauh, maka dibawah ini penulis jelaskan satu persatu komponen pembelajaran tersebut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan. Pada dasarnya tujuan ini merupakan rumusan perilaku dan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dalam PAI adalah terbentuknya keyakinan atau hati nurani mengenai nilai-nilai Islam.³⁵

b. Materi (Bahan) Pembelajaran

³⁵ Susilaningsih, *Pendekatan Pembelajaran Nilai Dalam PAI, (Sebuah Resume materi, 2006)*. Hal .2

Komponen kedua pembelajaran adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran hendaknya pendidik terlebih dahulu menetapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Pendidik harus mampu memilih materi mana yang pantas diberikan mana yang tidak pantas diberikan kepada peserta didik. Dalam menetapkan pilihan tersebut, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut³⁶ :

- 1) Menetapkan materi yang serasi dan menunjang tujuan pembelajaran
- 2) Materi bersifat aktual dan faktual
- 3) Materi wajib diberi sesuai dengan kurikulum
- 4) Materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan siswa

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peranan metode ini adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran, maksudnya dengan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan tercipta pembelajaran yang berkualitas. Karena

³⁶ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: sinar Baru Algesindo, 2002), Hal. 12

sesungguhnya metode pembelajaran yang baik adalah yang dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran, diantaranya adalah: Metode ceramah, dialogis, diskusi, keteladanan, pembiasaan, role playing, kerja kelompok, dll.

d. Media (Alat) Pembelajaran

Media pembelajaran sangat beragam, Brets mengklasifikasinya berdasarkan tiga ciri: suara (audio), bentuk (visual), dan gerak (motor). Sedangkan fungsi media pembelajaran diantaranya adalah³⁷ :

- 1) Meletakkan dasar-dasar kongkrit untuk berfikir
- 2) Menarik minat dan perhatian siswa untuk berfikir
- 3) Membuat pembelajaran tidak mudah dilupakan
- 4) Memberi pengalaman nyata yang dapat membuat aktif siswa dalam proses pembelajaran
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang sistematis dan kontinyuitas
- 6) Mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi

e. Evaluasi (Penilaian) Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan³⁸.

³⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Hal. 91

³⁸ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2000), Hal. 75

Evaluasi pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan sistematis dan terus menerus. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus memiliki ketrampilan dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat *feed back* bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- 2) Sebagai alat untuk menentukan tingkat kemajuan hasil belajar yang diperoleh siswa.
- 3) Untuk menentukan siswa dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan hasil dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan tersebut.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berupaya meneliti tentang sebuah subyek secara mendalam. Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan

menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.³⁹

2. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pedagogik. Adapun arti dari pedagogik adalah praktek, cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga "pendidikan".⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pedagogik, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan upaya penanaman nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. Metode Penentuan Subyek

Pada penelitian ini, penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive (*purposive sampling*) dengan cara bola salju (*snowball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan.⁴¹ Dalam hal ini peneliti tidak mempersoalkan dimana atau dari siapa dimulainya, maka pemilihan tergantung pada keperluan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah:

- a. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hal. 6.

⁴⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 254.

⁴¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), Hal.146-147.

- b. Waka. Sek. Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta
- c. Kepala Tata Usaha SMA Negeri 3 Yogyakarta
- d. Koordinator PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta
- e. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- f. Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta kelas X dan XI tahun ajaran 2008/2009.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan terhadap gejala kegiatan yang berlangsung. Teknik observasi yang penulis gunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan, tidak ikut serta dalam kegiatan.⁴²

Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran yang dilakukan oleh guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengetahui kondisi fisik sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 220.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individual maupun kelompok.⁴³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun penyampaian bebas tanpa terikat oleh nomor urut yang telah digariskan.⁴⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang peran, upaya serta hasil yang dilakukan oleh guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, suatu kabar, majalah, dan sebagainya.⁴⁵

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari SMA Negeri 3 Yogyakarta, tentang letak geografis, keadaan guru,

⁴³ *Ibid*, Hal.216.

⁴⁴ Kartini Kartono,"*Pengantar Metodologi Riset*", (Bandung: Mandar Maju, 1990), Hal. 204.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto," *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 206.

siswa dan karyawan, keadaan sarana pra sarana, visi, misi, struktur organisasi, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.⁴⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁷

Analisis data dilakukan dengan model perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*) yaitu secara tetap membandingkan satu datum dengan yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori satu dengan yang lain. Untuk lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Reduksi data, yaitu dengan mengidentifikasi satuan (unit) dan membuat koding

⁴⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 280.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 248.

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 288-289.

- b. Kategorisasi dengan memilah-milah bagian-bagian yang memiliki kesamaan, kemudian setiap kategori diberi nama (nama)
- c. Sintesisasi adalah mencari kaitan antar kategori. Kaitan kategori-kategori itu diberi nama/label lagi.

6. Sifat Penelitian

Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan pola berfikir induktif yakni pola berfikir yang bertolak dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa yang kongret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan kongret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.⁴⁹

Maksud dari analisis secara induktif yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari suatu teori tertentu, akan tetapi berangkat dari fakta empiris. Peneliti langsung kelapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang ada di lapangan⁵⁰.

7. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁵¹

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), Hal. 47.

⁵⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1996), Hal. 39.

⁵¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi...*Hal. 330.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami skripsi ini, maka pembahasan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam proses penelitian dan sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penulis melakukan penelitian, selanjutnya rumusan masalah sebagai sebagai inti permasalahan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian. Kajian pustaka, yang meliputi tinjauan pustaka diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan guna mengetahui posisi penelitian agar terhindar dari plagiatisme serta landasan teori digunakan sebagai dasar teori untuk menjelaskan teori dalam penelitian. Kemudian metode penelitian diuraikan sebagai penuntun dalam proses penelitian, dan sebagai penutup bab pertama ini diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui arah penulisan penelitian ini.

Selanjutnya bab kedua yang berisi gambaran secara umum SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, yang menjelaskan posisi SMA Negeri 3 Yogyakarta, sejarah berdirinya dan perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kemudian dipaparkan pula mengenai visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta sarana pra sarana yang

dimiliki oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai penunjang dari kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Bab ketiga berisi tentang urgensi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta, bagaimana implementasi upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta, serta di akhiri dengan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Skripsi ini diakhiri dengan bab keempat yang berisi tentang kesimpulan serta beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini, dan yang paling akhir dari bab ini adalah kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

(PADMANABA)

A. Letak dan Keadaan Geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jl. Yos Sudarso No. 7 (RT 05/RW 03), Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusumanan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gedung SMA Negeri 3 Yogyakarta dibangun di atas areal tanah seluas 21.640 m² dengan luas bangunan 7.105 m². Sekolah ini tertata secara estetik, bernuansa rindang, ramah dengan hamparan taman sekolah sehingga mendatangkan nuansa sejuk dan damai, sangat tepat digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Adapun batas-batas lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah :

1. Sebelah utara dibatasi oleh Jl. Sajiono (Indosat).
2. Sebelah selatan dibatasi oleh Jl. Laksda Laut Yos Sudarso (Stadion Kridosono).
3. Sebelah timur dibatasi oleh Jl. Suroto (Telkom).
4. Sebelah barat dibatasi oleh Jl. Faridan M. Noto 3.⁵²

Lebih tepat lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta ini adalah sebelah utara stadion Kridosono Yogyakarta. Letak geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta tersebut, menurut hemat penulis, kondusif untuk iklim belajar mengajar,

⁵² Observasi, keadaan lingkungan sekitar SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 25 April 2008, dan wawancara dengan Dra. Susilowati (Wks. Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta) 25 April 2008

karena suasananya cukup tenang, ditambah lagi dengan adanya taman yang ditanami pohon serta bunga-bunga, menambah nyaman di hati. Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1
Keadaan SMA Negeri 3 Yogyakarta

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun juga diluar kelas karna sangat sejuk dan menyenangkan. Seperti yang dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1.2
Keadaan SMA Negeri 3 Yogyakarta

B. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 3 Yogyakarta

Secara historis, keberadaan sekolah tidak lepas dari nama besar Padmanaba. Oleh karena itu sebagian masyarakat lebih mudah mengenal sekolah ini dengan sebutan “Padmanaba” itu sendiri dari pada SMA Negeri 3 Yogyakarta⁵³.

SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang terletak di kawasan Kotabaru ini, pada zaman kolonial Belanda sampai pecah PD II (Desember 1941) dikenal dengan nama AMS (*Algemene Middelbare School*) afdeling B. Pendidikan yang diselenggarakan waktu itu lebih berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Siswa sekolah ini umumnya adalah anak-anak bangsawan (elite pribumi) dan anak-anak pegawai pemerintah kolonial. Penyelenggaraan dan pengelolaan sistem pendidikan pada pemerintahan kolonial Belanda tersebut dilaksanakan semata-mata demi kepentingan penjajah. Peraturan dan tatanan ditujukan hanya untuk menopang kelanggengan penjajahan terhadap bangsa Indonesia. Berbagai lembaga pendidikan diselenggarakan atas dasar semangat diskriminasi di daerah jajahan. Kesempatan bagi pribumi untuk memperoleh pendidikan selalu dihambat dan dihadapkan pada sikap dan pelayanan yang diskriminatif terutama berkaitan dengan ras dan tingkat sosial. Kondisi tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan intelektualitas bangsa pribumi.

⁵³ Dokumentasi, dikutip dari *PROFIL SMAN 3 Yogyakarta*, edisi 02, Desember 2008 pada tanggal 15 Januari 2009.

Berkat hidayah dan rahmat Allah, di kalangan anak-anak pribumi siswa sekolah ini memiliki kepribadian serta sadar sebagai bangsa yang bermartabat, sehingga tergugah untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa.

AMS B Yogyakarta sebagai sebuah lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan untuk menampung golongan elit pribumi yang umumnya adalah para bangsawan dan anak pegawai pemerintah. Sebagian besar pamong guru adalah orang Belanda dengan kualitas yang cukup tinggi dan tak jarang di antara mereka yang berprofesi sebagai dokter, insinyur, atau doktorandus. Namun kualitas yang tinggi tersebut bukanlah jaminan untuk terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik karena kebijakan dasar tetap berorientasi pada tujuan diskriminasi penjajah terhadap bangsa pribumi.

Alumni AMS B Yogyakarta tersebar di seluruh nusantara dan tidak sedikit diantaranya terlibat langsung ikut memelopori pasang surut perjuangan bangsa sejak zaman pra kemerdekaan sampai dengan era pembangunan sekarang ini. Para alumni AMS B Yogyakarta tersebut tergabung dalam suatu wadah organisasi **KELUARGA ARGABAGYA** yang sampai sekarang secara rutin selalu aktif mengadakan pertemuan dan kegiatan, sebagai aktualisasi kepedulian mereka terhadap dinamika almamater. Salah satu wujudnya adalah **Gedung Pertemuan Argabagya** yang berdiri megah di sayap barat gedung sekolah.

Di bawah pemerintahan pendudukan Jepang, pada bulan juni 1942 sekolah AMS Afdeling B di Kotabaru Yogyakarta diubah namanya menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT) bagian A dan B. Rasa senasib dan

sepenanggungan yang tertanam di kalangan para pelajar SMT merupakan modal besar dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan sehingga muncullah suatu kesepakatan di kalangan para pelajar SMT untuk membentuk wadah organisasi Keluarga Pelajar pada tanggal 19 September 1942 dengan nama **PADMANABA**. Dalam wadah ini para pelajar mengalami penggodogan mental dan pembentukan sikap patriotisme serta nasionalismenya yang mendorong mereka sekaligus untuk melakukan latihan keprajuritan. Padmanaba tak ubahnya kawah candradimuka bagi terlahirnya ksatria-ksatria pejuang bangsa.

Pemakaian nama padmanaba sebagai wadah organisasi berikut logo (simbol) bunga teratai mengandung filosofi dan aspirasi yang sangat mendalam dan dinamis. Bunga teratai dengan warna merah (*Nelumbium Speciosum*) dalam bahasa sansekerta disebut **PADMA**. Dalam riwayat kepercayaan agama bangsa-bangsa Timur, **PADMA** merupakan salah satu lambang sakral untuk banyak hal yang menyangkut masalah kehidupan manusia⁵⁴. Dari kehidupan teratai yang bersahaja dapat ditarik banyak pelajaran. Apabila air pasang, teratai naik. Sementara bila air surut, teratai pun turun. Daun teratai yang senantiasa mengapung rata di permukaan air tak pernah kotor sekalipun hidup di air keruh. Bunga yang muncul dari dalam air itu tetap bersih, segar dan indah. Akar yang kait-mengait dalam dasar kolam membuat teratai tidak gampang meninggalkan hidupnya. Kesemua itu

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 4

melambangkan sikap kematangan dan kemampuan, dan kejuangan serta sikap cinta kepada tanah air yang telah menghidupinya.

Teratai merah/Lotus melambangkan kesucian. Teratai membangun kehidupan harmoni dengan lingkungannya tanpa mengorbankan jati dirinya. Ia tetap bersih sekalipun sekelilingnya kotor. Keindahannya terjangkau oleh siapapun dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hal ini melambangkan pencapaian tingkat kesadaran yang paling tinggi atas dasar segala macam pengalaman hidup.



Gambar 1.3 Teratai Merah Logo Padmanaba

Dalam agama Budha sikap duduk semedi Sang Budha Gautama digambarkan seperti posisi bunga teratai (*Lotus position*), dan duduk di atas singgasana yang disebut *Padmasana* (*sana* = tempat) atau pusat tempat tumbuh bunga teratai.

Padmanaba berarti sesuatu yang pusatnya berbunga teratai, (*naba* = pusat). Sungguh agung makna filosofis bunga teratai. Mitos mengenai bunga teratai yang lain adalah seperti pada versi agama Hindu, bahwa padma tumbuh dari pusat Dewa Wisnu ketika terbangun dari semedinya di atas ananta. Dan dari padma tersebut kelak akan lahir Dewa Brahma. Padma yang keluar dari pusat dewa Wisnu tadi mempunyai makna filosofis kesucian, keberanian,

dan kemajuan. Dalam pewayangan Wisnu, juga Kresna sebagai titisannya, disebut juga sebagai Padmanaba.

Apabila tunas kelapa yang digunakan sebagai simbol Pramuka melambangkan cita-cita tumbuh berkembang menjadi insan multiguna seperti pohon kelapa, maka kuncup teratai melambangkan cita-cita pertumbuhan menjadi manusia yang suci, beriman dan taqwa (Padmanaba).

Sampai saat ini organisasi Padmanaba dengan logo bunga teratai merah, tetap langgeng, berkembang menjadi organisasi yang makin tangguh, kompak, dinamis dan tanggap terhadap kebutuhan pembangunan bangsa dan negara tercinta. Lengkaplah sudah organisasi putra-putri PADMANABA termasuk dengan segala identitas, atribut dan pengabdianya kepada nusa bangsa.

Pada masa pendudukan Jepang, Padmanaba telah ikut serta memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya putra-putri Padmanaba yang gugur seperti : Faridan, Suroto Kunto Sugiarto, Joko Pramono, Jumerut, Kumarso, Kumoro, Suryadi, dan Purnomo. Pada masa agresi Belanda I tahun 1947 putra-putri Padmanaba kembali meninggalkan bangku sekolah untuk bergabung dengan tentara Pelajar dan bersamaan dengan ini pula nama SMT diganti dengan nama SMA. Pada tahun 1948 SMA dibagi menjadi dua, yaitu SMA bagian A terletak di Jl. Pakem No. 2 dan SMA B terletak di Jl. Taman Krida No. 7. Pada tanggal 21 Desember 1948 gedung SMA B diduduki Belanda dalam agresinya yang kedua. Kemudian pada tanggal 6 Juni 1949 Yogyakarta kembali ke tangan Republik Indonesia sehingga SMA B dibuka kembali.

Pada tahun 1956 di bawah kepemimpinan R. Sutjipto, nama SMA B-1 diubah menjadi SMA-III B dan selanjutnya pada tahun 1964 dibawah kepemimpinan ibu Mujono Probopranowo, S.H., nama SMA III B diganti menjadi SMA 3 Yogyakarta. Sejalan dengan pembaruan pendidikan dan kurikulum, pada tahun 1994, nama sekolah ini diubah menjadi SMU Negeri 3 Yogyakarta. Pada tahun 1995, berdasarkan Surat Keputusan Kakanwil propinsi daerah Istimewa Yogyakarta No. 097b/113/O/kpts/1995, sekolah ini mendapat kepercayaan oleh pemerintah sebagai sekolah unggulan. Tahun 1998/1999 diganti sebagai sekolah yang berwawasan unggulan. Mulai tahun 2004, sekolah ini kembali bernama SMA Negeri 3 Yogyakarta, seiring dengan digunakannya Kurikulum SMA 2004 yang pada tahun 2007 ini disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sejak tahun 1942 sampai sekarang, sekolah ini telah mengalami 20 kali pergantian kepala sekolah. Nama-nama kepala sekolah sejak tahun 1942 adalah sebagai berikut ; (1) 1942 – 1945: R. Katamsi, (2) 1945 – 1946: Prof. Dr. Soegarda Poerbokawotjo, (3) 1946 – 1947: Prof. Dr. Priyono, (4) 1947-1950: Ir. Marsito, (5) 1950 – 1951: Drg. Nasir Alwi, (6) 1951 – 1956: Muh. Sjahlan, (7) 1956 – 1963: R. Soecipto, (8) 1963 – 1971: Moedjono Probopranowo, S.H., (9) 1971 – 1976: Utoyo Darmabrata, (10) 1976 – 1981: Haji Muh. Solihin, (11) 1981 – 1985: Drs. Oetoro, (12) 1985 – 1987: Drs. Wahyuntana, (13) 1987 – 1991: Ariento sukotjo, (14) 1991 – 1993: Drs. Mashari Subagijono, (15) 1993 – 1997: Drs. Soenarto, (16) 1997 – 2002: Drs. Narsisto, (17) 2002 – 2004: Drs. H. Mashadi AR., (18) 2004 – 2005: Dra. Hj.

Sri Ruspita Murni, (19) 2005 – 2007: Drs. Bambang Supriyono, M.M., dan
(20) 2007 – sekarang: Drs. H. Bashori Muhammad, M.M.⁵⁵

C. Visi, Misi, dan Tujuan Berdiri SMA Negeri 3 Yogyakarta

Motto yang digunakan SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah *Breakthrough for Your Future* (Jembatan Menuju Masa Depan). Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi dari SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah : Mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945⁵⁶.

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi tersebut. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Adapun misi SMA Negeri 3 Yogyakarta meliputi :

1. Memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik kepada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah menengah atas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁵ *Ibit*, hal. 17

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 1

2. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa SMA negeri 3 Yogyakarta untuk menguasai Ilmu Pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan dalam jenjang pendidikan tinggi, baik nasional maupun internasional.
3. Menumbuhkan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai *anak Indonesia* yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.

Visi dan misi SMA Negeri 3 Yogyakarta ini terpampang jelas di gerbang masuk gedung utama sekolah sebagai mana dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1.4 Visi dan Misi SMA 3 Yogyakarta

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, sekolah menyelenggarakan program peningkatan mutu, antara lain : (1) Penambahan jam mata pelajaran tertentu, (2) intensifikasi program remedial, (3) Program Pengayaan Intensif (PPI), (4) Ujicoba UAN, UM-UGM dan SPMB, (5) Konsultasi Siswa (Konsis) dalam Pemilihan program Studi di Perguruan Tinggi, (6) Program Bimbingan Olimpiade Sains dan Komputer, (7) Latihan dasar metodologi Ilmiah (LDMI), (8) Pembelajaran Teknologi Infomasi, (9) Praktek Labopratorium dengan jam

khusus (IPA), (10) *Out door study*, (11) Kunjungan Lapangan, (12) Outbonding dan pengembangan kepribadian, (13) Mengupayakan PBM efektif dengan metode dan media yang variatif, (14) Peningkatan profesionalitas guru melalui lokakarya model pembelajaran dan penilaian, (15) melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, (16) menjalin hubungan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga dan sumber belajar di tingkat lokal, nasional, dan internasional, antara lain : FMIPA UGM untuk Proses Belajar mengajar mata pelajaran Rintisan SNBI (*Team Teaching* Mata Pelajaran MIPA, dengan empat orang guru tamu bergelar doktor), SILAC UII untuk Pelatihan Bahasa Inggris Guru MIPA dan *Native Speaker*, UNY Workshop Kurikulum dan Metode Pembelajaran, GAMA TEKNO (Layanan informasi sekolah melalui SMS), KOMUNITAS BUNDERAN untuk Out Door Study, RUMAH BUDAYA TEMBI, dan JAC (*Jogja Astronomy Club*). Dengan lembaga di luar negeri sekolah menjalin hubungan dan kerjasama dengan : *Warnamboll College, Victoria Australia, National Land Afforestation Promotion Organization* di Jepang (NALAPO), *Junior College* Singapura (dalam proses), dan kerjasama dengan Korea Selatan melalui Program ALCOB (*APEC LEARNING COMMUNITY BUILDERS*).



Gambar 1.5

Persiapan menyambut kunjungan pelajar dari Jepang dan Korea

Adapun tujuan sekolah ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah meningkatkan kecerdasan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia dan ketrampilan serta kemampuan untuk berkomunikasi bagi para peserta didik, sedangkan tujuan khusus sekolah ini adalah :

- a. Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan global kebangsaan dan kemasyarakatan, saling menghargai menghormati, serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.
- b. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta megembangkan diri secara mandiri.
- c. Mampu menjadi manusia berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga dan seni serta melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

D. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta

Suatu organisasi dapat dikatakan baik apabila di dalamnya telah terjalin kerjasama yang baik untuk mewujudkan organisasi bagi kepentingan bersama. Dan suatu kerjasama yang baik dapat terwujud melalui suatu pembagian tugas yang jelas, di samping dibutuhkan pula SDM yang penuh dengan dedikasi dan keahlian.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut akan diketahui tugas dan tanggung jawab dari masing-masing komponen yang terlibat. Komponen-komponen tersebut tersusun atas satu kesatuan yang saling menopang dan membantu satu sama lain.

Di sekolah ini terdapat dua struktur organisasi. Pertama, struktur pimpinan sekolah dan staf. Kedua, struktur organisasi komite sekolah. Struktur pimpinan sekolah SMAN 3 Yogyakarta untuk tahun pelajaran 2008-2009 adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Kepala sekolah : Drs. H. Bashori Muhammad, M.M.
2. Pembantu Kepala sekolah ;
 - a. Wks. Urusan Kurikulum : Drs. H. Maman Surakhman

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum ini memiliki tugas ;

- 1) Koordinator bidang akademik
- 2) Koordinator program akselerasi
- 3) Koordinator program rintisan SNBI
- 4) Koordinator pembinaan dan pelaksanaan olimpiade, lomba sains, komputer, dan akuntansi
- 5) Koordinator laboratorium IPA, Komputer, AVA dan Bahasa

⁵⁷ *Ibid*, hal. 11.

6) Koordinator Administrasi kurikulum, data base siswa dan kendali mutu.

7) Koordinator peningkatan mutu.

b. Wks. Urusan Kesiswaan : Drs. Hamid Supriyono, M.Ag.

Tanggung jawab dari wakil kepala sekolah bagian urusan kesiswaan adalah;

1) Pembina bendahara dan kesekretariatan OSIS

2) Koordinator penegakkan disiplin dan tata tertib siswa

3) Koordinator kegiatan ekstrakurikuler

4) Pembina OSIS

5) Pembina UKS dan Kepramukaan

c. Wks. Urusan Sarana dan Prasarana : Miju Mulyo, S.Pd.

Tanggung jawab wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana adalah menjadikan koordinator bidang pengembangan dan perawatan sarana prasarana, teknologi informasi serta media pembelajaran.

d. Wks. Urusan Humas : Dra. Susilowati

Tugas wakil kepala sekolah urusan humas adalah;

1) Menjalankan urusan yang berkaitan dengan hubungan kedinasan dalam negeri maupun luar negeri

2) Menjalankan urusan hubungan yang terkait dengan internal sekolah

3) Menjalankan hubungan sosial dan pengabdian masyarakat.

3. Kormin Kegiatan Persekolahan : Drs. Agus Santoso

4. Bendahara Sekolah : Ngadimun

5. Para Guru

6. Kepala Tata Usaha (TU) : H. Agus Fatkhurokhman, S.E.

Selanjutnya adalah struktur pengawas komite sekolah. Sesuai dengan SK Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta Nomor 801/442 tanggal 25 januari 2007, susunan pengurus komite sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta masa bakti 2007 – 2010 adalah sebagai berikut.⁵⁸

Ketua	: 1. Drs. H. Muhammad Munandar 2. Dr. Ir. Yoyok Wahyu Subroto
Sekretaris	: 1. Drs. H. Jumiran 2. Ir. H. Didik Kristiadi
Bendahara	: 1. Dra. Tri Mulatsih 2. Dra. Hj. Nur Hidayati
Anggota	: 1. Dra. Hj. Anisa Aini Suyanto 2. Dr. L. Sembiring 3. Ketua OSIS

⁵⁸ *Ibit, hal. 13.*

E. Keadaan Guru dan Karyawan

1. Keadaan Guru

Jumlah guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 63 orang. Terdiri dari 49 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 14 guru berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Untuk mengetahui lebih jelas, berikut ini (tabel I) adalah daftar nama-nama guru dengan bidang studinya masing-masing.

TABEL I
DAFTAR NAMA GURU DAN BIDANG STUDI
SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA⁵⁹

No.	NAMA	BIDANG STUDI / MATA PELAJARAN
1.	Drs. H. Bashori Muhammad, M.M	Kepala sekolah / Ekonomi
2.	Drs. Y. Suhardjo	Kimia
3.	Drs. Soeradi Boedi Siswoyo	Sejarah
4.	Drs. Sumantri	Sosiologi
5.	Dra. Hj. Arti Umiyati	Bahasa Inggris
6.	Drs. Hamid Supriyatno, M.Ag	Pendidikan Agama Islam
7.	Dra. Sujiyati	Bahasa Indonesia
8.	Drs. Agus Santoso	Sosiologi/Geografi
9.	Dra. MB. Herwantari, S.Pd.	BK
10.	Drs. Budi setiawan	Biologi
11.	Dra. Hj. Isti Dwi Narmiyanti	BK

⁵⁹ *Ibid*, hal. 31

12.	Drs. Agus Tri Wijana, M.M.	Ekonomi/Akuntansi
13.	Miju Mulyono, S.Pd	Geografi
14.	Drs. H. Jumiran, M. Pd.I	Fisika
15.	Drs. Subagyo Danang Wahyono	Fisika
16.	Dra. Siti Maryam	Pendidikan Agama Islam
17.	Dra. Hj. Nur Hidayati	Kimia
18.	Bambang Leksono S.A., S.St	Seni Tari
19.	Dra. Anna Woro Ciptaningrum	Bahasa Jerman
20.	Dra Lilik Agustin	Matematika
21.	Drs. H. Maman Surakhman, M.Pd.I	Matematika
22.	Drs. Supriyana, M.M	Fisika
23.	Drs. Wahid Sumanto	Bahasa Inggris
24.	Bambang suprihardjono, S.Pd.	Biologi
25.	Dra. An Nur Hidayati	Bahasa Indonesia
26.	Dra. Lestari Nur Yuniati	Matematika
27.	Dra. Susilowati	Pendidikan Kewarganegaraan
28.	Dra. Nanik Sutarsini	Kimia
29.	Drs. Marcus Sujianto	Pendidikan Agama Katolik
30.	Drs. Untung	BK
31.	Gito, B.A.	Ekonomi/Akuntansi
32.	Drs. Surani	Matematika
33.	Drs. Agung Prasajo	Pendidikan Jasmani
34.	Siti Dinarti D.S., B.A.	Fisika

35.	Dra. Hj. Endang Sri Rahayu, M.Si.	Pendidikan Agama Islam
36.	Levi Mendrova, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen
37.	St. Martono Susilo	Seni Rupa
38.	Kusworo, S.Pd., M.Hum.	Bahasa Inggris
39.	Nanik Rahayu, S.Pd.	Biologi
40.	Sumaryoto, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Jasmani
41.	Aloysius Rahardjo, S.Pd.	Bahasa Indonesia
42.	Ichwan Aryono, S.Pd.	Fisika
43.	Dra. Marcella Rien Hartati	BK
44.	Devy Estu Anna Putri, S.T	Teknologi Informasi
45.	Didik Purwaka, S.Pd.	Biologi
46.	Sugiyono, S.Pd.	Matematika
47.	MC. Rita Septiorini, S.Pd.	Bahasa Indonesia
48.	Paijan, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan
49.	Drs. Padmana	Sejarah
50.	Dra. Hj. Ardjilah	Bahasa Inggris
51.	Drs. Sustyanto	Matematika
52.	I Wayan Suarsana	Pendidikan Agama Hindu
53.	Drs. Kutut Tadha	Pendidikan Agama Budha
54.	Nowo Ksvara	Seni Musik
55.	Ir. Erry Etikawati	Bahasa Jepang
56.	Dra. Hj. Sri Hariyadiningsih	Kimia
57.	Fitria Melina Kartika Sari, S.Pd.Si.	Kimia

58.	Dra. Ida Lidyati, M.M.	Matematika
59.	R. Yovi Mega Purwoo, S.S.	Bahasa Jawa
60.	Tanto, S.T.	Tegnologi Informasi
61.	Cherry antiek Adrianie, S.Pd.	Bahasa Inggris
62.	Sri Lestari, S.Pd	Bahasa Inggris
63.	Cintrandika Krisandua O.S.	Seni Musik

2. Keadaan Karyawan

SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam melaksanakan program dan kegiatan-kegiatan akademik maupun non-akademik didukung oleh karyawan atau pegawai dengan keadaan sebagai berikut :

TABEL II
DAFTAR NAMA KARYAWAN SMAN 3 YOGYAKARTA
TAHUN 2008/2009⁶⁰

No.	NAMA	BIDANG TUGAS
1.	H. Agus Fathkurokhman. S.E.	Kepala Tata Usaha
2.	Ngadimun	Staf TU
3.	E.Suwarti	Staf TU
4.	Marsudi	Staf TU
5.	Sugeng Prihatin	Staf TU
6.	Muhammad Zulvan	Staf TU
7.	R. Kusmantoro	Staf TU

⁶⁰ *Ibid*, hal. 32

8.	Bedjo	Staf TU
9.	Sugiyono	PTT/Kebersihan dan foto copy
10.	Mukijo	PTT/Parkir
11.	Ambar Sutrisno	PTT/Satpam
12.	Parwanto	PTT/Kebersihan dan foto copy
13.	Supriyatno	PTT/Parkir
14.	Eko Prajuko	PTT/Kebersihan
15.	Sriyoono	PTT/Satpam
16.	Damin	PTT/Kebersihan
17.	Fenty Nur Rakhmah	PTT/Laboran
18.	Sarjiyo	PTT/Kebersihan
19.	Santosa	PTT/Kebersihan
20.	Bowo Priyanto	PTT/Laboran dan Teknisi Komputer
21.	Trisno Widodo, A.Md.	PTT/Perpustakaan
22.	Sidik Cahyono Lipuro	PTT/Laboran dan Teknisi Komputer

F. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada tahun ajaran 2008/2009 adalah sebanyak 696 siswa. Dengan pembagian tiga model kelas yang diterapkan yaitu regular, akselerasi, dan ICT. Untuk lebih jelasnya, berikut ini (tabel II) Jumlah keseluruhan SMAN 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2008/2009.

TABEL III
DAFTAR JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2008/2009
SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA⁶¹

No.	KELAS	JUMLAH	JUMLAH
1	X Reguler	187	245
	X Akselerasi	28	
	X ICT	30	
2	XI Reguler	181	209
	XI ICT MSN	28	
	XI Akselerasi		
3	XII IPA	194	242
	XII IPS	19	
	XII Akselerasi	29	
	Jumlah	696	696

Salah satu yang menonjol dan sekaligus merupakan salah satu daya tarik SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah kegiatan para siswanya. Dari sekian ragam alasan lulusan SLTP menjatuhkan pilihan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah karena kegiatan para siswanya.

Dengan adanya kegiatan siswa yang begitu banyak, denyut kehidupan SMA Negeri 3 Yogyakarta terasa sampai sore hari, dan bahkan malam hari, termasuk di hari-hari libur. Kegiatan siswa yang bermacam-macam ini diselenggarakan untuk mendukung pengembangan potensi siswa, terutama pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional para siswa. Ikatan bathin yang sangat kuat dengan almamater (ibu asuh) yang dirasakan oleh para siswa

⁶¹ *Ibid*, hal. 23

kelak apabila telah lulus, antara lain juga bersumber dari berbagai kegiatan siswa.

Seperti halnya sekolah lain, kegiatan siswa di sekolah ini diwadahi dalam satuan organisasi siswa, yaitu OSIS.

Kegiatan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, antara lain:

1. Seksi Kerohanian Islam (SKI) *Al Khawarizimi*, antara lain: (1) Kajian Islam Intensif Padmanaba (disingkat KIIP), diadakan di luar lingkungan kampus, (2) Pesantren Kilat, (3) Muktamar SKI, (5) Rihlah/Tadabbur alam, (6) Kajian Jum'at Pagi, yakni kegiatan yang dilakukan oleh siswa muslim kelas III pada setiap Jum'at pagi, mulai pk. 06.00 – 06.45. Kegiatan ini diisi dengan tadarus dan ceramah atau dialog agama, (7) Shalat Jum'at, (8) Mentoring oleh alumni SKI setiap Jum'at siang, (9) Bimbingan Baca Al Qur'an (BBAQ), (10) Kajian Keputrian Padmanaba (Ajrina), (11) Buletin SKI, (12) Majalah Marifatullah
2. Keluarga Pelajar Katholik (KPK), antara lain: kemping rohani, rosario, perayaan ultah, Novena, Natalan, Misa, perayaan Paskah, persekutuan doa, persekutuan umum bersama persekutuan siswa kristen, perpisahan dengan kakak kelas, ziarah dan bakti sosial
3. Persekutuan Siswa Kristen-Protestan (PSKP), antara lain: persekutuan umum, perayaan Natal, Paskah, retreat, Padmanaba Bible Camp, persekutuan bersama KPK, kebaktian Padang, kunjungan kasih, dll.
4. Kelompok Ilmiah Remaja Padmanaba (KIRPAD)

5. Pekan Pengenalan dan Latihan Baris-Berbaris (PPLB) bagi kelas X
6. Pleton Inti (Bhayangkara Padmanaba/Bhapad). Tahun ini salah satu anggota Bhapad lolos seleksi sebagai Paskibraka, dan salah satu anggota menjadi cadangan utama.
7. Kelompok Pecinta Alam dengan nama Padmanaba Hiking Club (PHC). Sering melakukan pendakian gunung dan kegiatan menyusur pantai.
8. Berbagai kegiatan oleh Palang Merah Remaja (Padmanaba Junior Rescue Club/PJRC).
9. Penerbitan Majalah *Progresif* sedikitnya tiga kali dalam setahun.
10. Kelompok Paduan Suara (Paspad).
11. Berbagai kegiatan oleh Kelompok Teater (Jubah Macan), antara lain pentas regular maupun non-regular di gedung-gedung kesenian di Kota Yogyakarta ataupun di lingkungan sekolah
12. Kegiatan-kegiatan dalam rangka Pekan Peringatan Hari Padmanaba (PPHP) yang jatuh pada tanggal 19 September. Pada tahun 2007 merupakan PPHP Ke-65. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain: kuliah umum oleh alumni, bakti sosial berupa sumbangan air bersih ke masyarakat desa Wulung dan Mulo Kecamatan Wonosari GK, Lomba Dongeng Anak, Badminton, Lomba Komputer, Lomba Monolog, Lomba Lukis Anak-anak, Lomba Grafiti, Padmanaba Science Competition (PSC), Festival Band, Olahraga antara Alumni, Guru dan Karyawan serta siswa, Upacara Peringatan Hari Padmanaba pada

setiap tanggal 19 September dengan Pembina Upacara dari Alumni dan Pembacaan Sejarah Padmanaba oleh Alumni.

13. Pekan Peringatan Hari Kartini (PPHK) yang diselenggarakan setiap tanggal 21 April. Pada kegiatan ini siswa dan guru berpakaian daerah. Keegiatannya berupa upacara peringatan dan berbagai lomba yang diikuti oleh siswa SMAN 3 Yogyakarta
14. Olimpiade Padmanaba, merupakan kegiatan berbagai cabang olah raga yang diikuti oleh semua siswa dari kelas I sampai kelas III.
15. Liga Padmanaba, merupakan pertandingan berbagai cabang olah raga yang diselenggarakan pada menjelang akhir tahun pelajaran. Kegiatan ini hanya diikuti oleh siswa kelas I dan II. Kelas III tidak disertakan karena sedang berkonsentrasi untuk UNAS, UM-UGM dan SPMB.
16. Latihan Dasar Metodologi Ilmiah (LDMI) bagi siswa Kelas II
17. Pergelaran Tutup Tahun Ajaran (PTTA), yakni ajang unjuk karya seni siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran
18. LCKL, yaitu Lomba Cipta Kreasi Lagu yang diikuti oleh setiap kelas
19. Berbagai kegiatan oleh Ambalan (Pangkalan Pramuka) Yos Sudarso dan Kartini. SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri di Yogyakarta yang keberadaan pangkalan Pramukanya relatif baik. Keberadaan Ambalan terbukti pada kejuaraan yang diperoleh pada setiap even kegiatan Kepramukan. Kader-kader Ambalan banyak yang duduk di kepengurusan daerah (kwarcab maupun kwarda).

20. FKGM (Forum Komunikasi Guru Murid), yakni kegiatan yang diselenggarakan oleh MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas) untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan opini murid, guru dan sekolah.
21. Berbagai kegiatan oleh kelompok Padmanaba Aero Modeling Club (PAC)
22. Berbagai kegiatan oleh Koperasi sekolah (KOPSIS)
23. Berbagai kegiatan insidental, seperti mengikuti lomba atau pertandingan olah raga, festival seni, debat bahasa Inggris, bedah buku, dan sebagainya

G. Keadaan Sarana Pra Sarana SMA Negeri 3 Yogyakarta

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, pihak pengelola menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan guna memudahkan proses pendidikan yang telah direncanakan. SMA Negeri 3 Yogyakarta sangat memperhatikan masalah sarana prasarana ini, karena kenyamanan dan keberhasilan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kesediaan fasilitas pembelajaran. Semakin beragam fasilitas yang tersedia, maka proses pembelajaran yang berlangsung pun akan semakin menyenangkan. Sarana pra sarana SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah cukup memadai, dengan rincian sebagai berikut:

1. Lahan

Luas lahan / tanah : 21.640.m²

Status lahan / tanah : Sultan Ground

2. Bangunan dan Prabot

Luas bangunan : kurang lebih 4025 meter persegi terdiri dari :

Tabel V
Bangunan dan Perabot SMA Negeri 3 Yogyakarta
Tahun 2007-2008⁶²

No	Nama Bangunan	Luas (M.2)	Jumlah (unit)	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	42	1	
2.	Ruang Wakil Sekolah	72	1	
3.	Ruang Guru	108	1	
4.	Ruang Tata Usaha	72	1	
5.	Ruang Belajar (Kelas)	1326	20	Luas perkelas 67 m ²
6.	Ruang Bimbingan Konseling	21	1	
7.	Ruang Laboratorium sains			
	a. Laboratorium Kimia	70	1	
	b. Laboratorium Fisika	70	1	
	c. Laboratorium Biologi	70	1	
8.	Ruang Laboratorium Komputer	96	1	
9.	Ruang Laboratorium Bahasa			Direhap
10.	Ruang Laboratorium IPS	30	1	
11.	Ruang Perpustakaan	96	1	
12.	Ruang Serba Guna			
	a. Aula Sekolah	220	1	
	b. Gedung Argabagya	200	1	
13.	Ruang Pendidikan Seni Musik	72	1	
14.	Ruang AVA	96	1	
15.	Ruang UKS	30	1	
16.	Ruang Koperasi Siswa	30	1	
17.	Ruang Pengurus OSIS & MPK	40	2	
18.	Ruang Bendahara Komite	12	1	
19.	Tempat Ibadah/Musholla	84	1	
20.	Ruang Agama Katolik	30	1	
21.	Ruang Agama Kristen	24	1	

⁶² Dokumentasi, dikutip dari administrasi urusan sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 2009

22	Ruang Kegiatan Ekstrakurikuler	30	1	
	a. Pramuka/ambalan	16	1	
	b. PHC	16	1	
	c. PMR	20	1	
	d. KPK	30	1	
	e. KIR			
23	Kantin Sekolah	150	4	
24	Bangsas Senam	150	1	
25	Bangunan Green House	40	1	
26	Instalasi Penolahan Sampah	32	1	
27	Pos Jaga Satpam	8	2	
28	Ruang Penjaga Sekolah	45	2	
29	Gudang	30	1	
30	Kamar Mandi/WC	75	12	
31	Tempat Parkir Kendaraan	500		
	a. Siswa		1	
	b. Guru dan Karyawan		1	
	c. Mobil Sekolah		1	

3. Peralatan

Tabel VI
Peralatan SMA Negeri 3 Yogyakarta
Tahun 2007-2008⁶³

NO	Peralatan	Nama Alat/Jumlah	Ket
1.	Peralatan Laboratorium Sains a. Laboratorium Kimia b. Laboratorium Fisika c. Laboratorium Biologi	Alat-alat praktikum masing-masing mata pelajaran sains	
2.	Peralatan Laboratorium Komputer	Komputer, Scenner, Server dll	
3.	Peralatan Laboratorium Bahasa	Panel audio	
4.	Alat Peraga Matematika		
5.	Alat Pendidikan Jasmani/Olahraga	Bola, net, raket dll	
6.	Alat Pendidikan Seni a. Seni Musik b. Seni Rupa c. Seni Tari	Guitar, piano, seruling	

⁶³ Ibid

7.	Perlengkapan Kantor a. Komputer b. Mesin Ketik c. Mesin Foto copy d. Mesin Pengadaan/Risograf e. Telepon f. Faksimili g. Sound system h. Panel Interkom i. Komputer Presensi Siswa	5 buah 3 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah	
8.	Perlengkapan Multi Media a. Radio/Tape Recorder b. Televisi c. VCD/DVD d. Notebook/Laptop e. LCD f. OHP g. Handycam h. Kamera i. Scanner j. Internet k. AC	2 buah 9 buah 2 buah 9 buah 15 buah (13 statis, 2 rusak) 20 buah (3 buah rusak) 1 buah 3 buah 2 buah 9 buah	

4. Prasarana lain :

Tabel VII
Prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta
Tahun 2007-2008⁶⁴

NO	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Lapangan Upacara	1	
2.	Lapangan Olah Raga		
	a. Lapangan Sepakbola	1	
	b. Lapangan Basket	1	
	c. Lapangan Volley	1	
	d. Lintasan Lari	1	
	e. Bak Lompat Jauh/Tinggi	2	
3.	Taman Lingkungan Sekolah	4 lokasi	
4.	Sumur air dan resapan air hujan	3 lokasi	
5.	Kran air di beberapa tempat	7 lokasi	

⁶⁴ *Ibid*

6.	Menara sinyal internet	1 unit	
7.	Wi-fi		

Selain sarana prasana di atas, SMA Negeri 3 Yogyakarta juga didukung dengan adanya perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa, guru dan karyawan. Untuk perpustakaan lantai pertama hanya mengoleksi buku paket pelajaran sebanyak 43 judul dan 11.000 eksemplar. Perpustakaan lantai dua selama ini sudah mengoleksi buku sebanyak 6698 judul dengan jumlah 14.881 eksemplar, untuk buku referensi sebanyak 487 judul dengan jumlah 1.219 eksemplar, untuk majalah 1.320 judul dengan jumlah 2.756 eksemplar.

Beberapa sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1.6 Masjid An-Nur SMA 3 Yogyakarta



Gambar 1.7 Ruang guru SMA 3 Yogyakarta



Gambar 1.8 Kesibukan di ruang TU SMA 3 Yogyakarta



Gambar 1.9 Papan Koran SMA 3 Yogyakarta



Gambar 1.10 Ruang perpustakaan SMA 3 Yogyakarta

BAB III

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

A. Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Hak Asasi Manusia menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah masa lalu dan kehidupan modern saat ini. Tak dapat disangkal bahwa HAM menjadi hal yang penting yang tidak mengenal batas negara dan melihat bangsa sebagai pembeda. Deklarasi HAM pada tahun 1946 adalah puncak kesadaran bersama terhadap penderitaan karena budaya peperangan dan kekerasan dan tekad bersama pula untuk mentransformasikan kearah budaya perdamaian⁶⁵. Pada dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru dunia pendidikan yaitu tumbuhnya (kembali) kesadaran tentang pentingnya penegakkan hak-hak asasi manusia (HAM). Kecenderungan ini terjadi secara global yang dapat digambarkan sebagai titik balik dalam peradaban manusia.

Di Indonesia, isu-isu seputar HAM bagi sebagian orang mungkin masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Inti persoalan dari ini semua adalah tema-tema sentral seputar HAM masih belum serius dipelajari dengan seksama terutama dalam pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, memang ada arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap dimensi-dimensi afektif

⁶⁵ Utomo Dananjaya, *Pendidikan Hak Asasi Manusia.....* Hal. 1

dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek kognitif dan psikomotor. Para ahli pendidikan mulai secara intensif mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian akan pentingnya pendidikan berbasis HAM disebarluaskan.

Para ahli pendidikan mulai secara intensif mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian akan pentingnya pendidikan berbasis HAM disebarluaskan. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk pendidikan (UNESCO) wilayah Asia Pasifik telah melakukan penelitian di negara-negara Asia termasuk Indonesia, bahwa sistem pendidikan di Indonesia kurang mengakomodasi HAM peserta didik. Hasil penelitian tersebut tentunya bisa dijadikan referensi bagi para ahli pendidikan di Indonesia untuk terus mengkampanyekan akan pentingnya pendidikan HAM di sekolah-sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia.

Departemen pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan rekomendasi dari UNESCO mencanangkan sistem pendidikan berbasis Hak Asasi Manusia (HAM) untuk semua jenjang pendidikan. Masalah hak asasi manusia akan di implementasikan dalam kurikulum pendidikan. Untuk pendidikan dasar dan menengah, masalah HAM akan diintegrasikan dalam mata pelajaran agama. Jika dilihat dari kaca mata psikologi, pentingnya pendidikan berbasis HAM pada dasarnya merupakan upaya mengokohkan tujuan pendidikan nasional terhadap keyakinan peserta didik agar berbuat kebenaran dan berlaku adil kepada sesama manusia tanpa memandang agama dan dari golongan mana ia berasal. Penyadaran ini memerlukan usaha sungguh-sungguh dan terintegrasi.

Penyadaran yang bersifat monolitik dengan memberikan tanggung jawab pendidikan berbasis HAM kepada guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran kewarganegaraan merupakan langkah maju dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis HAM. Dengan cara itu, tanggung jawab membentuk kepribadian moral dan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan.

Keperluan penjelasan tentang arti, fungsi, peran, posisi dan isi pendidikan berbasis HAM relevan dengan perkembangan nasional dewasa ini yang sedang berusaha membangun kepercayaan publik tentang penegakkan HAM di Indonesia. Kebijakan otonomi pendidikan pada dasarnya merupakan pencerahan dan pemberdayaan pendidikan agar lebih bermakna. Kini lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara optimal, selain berusaha untuk meningkatkan kemampuan akademis.

Pentingnya pendidikan berbasis HAM ini tentu mesti ada dukungan dari semua pihak terutama para pelaku pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru, yang merupakan penopang dunia pendidikan paling depan, harus melibatkan diri secara aktif peranannya dalam sosialisasi di berlakukannya kurikulum berbasis HAM ini. Oleh sebab itu peranan guru, tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi juga mengajarkan betapa pentingnya penegakkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sebagai langkah awal demi suksesnya keberlangsungan dan peningkatan kualitas pengetahuan guru dalam bidang HAM, maka sosialisasi terhadap sistem pendidikan berbasis HAM ini

perlu disosialisasikan ke seluruh perangkat-perangkat pendidikan sehingga tujuan agar tegaknya nilai-nilai HAM bisa benar-benar terwujud. Pendidikan, diyakini sebagai instrumen yang sangat strategis dalam penyebaran nilai-nilai HAM ini. Karenanya, dunia pendidikan kita diharapkan dapat membantu proses pembelajaran HAM di tingkat pelajar yang nantinya akan memperkuat pemahaman para siswa didik kita untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai HAM. Ditengah banyaknya kejadian pelanggaran HAM, para siswa akan lebih sadar jika kenyataan tersebut bisa dipelajari secara langsung. HAM adalah sesuatu yang universal dan tak perlu diperdebatkan lagi. Tentu saja keinginan kita untuk membangun pendidikan berbasis HAM harus pula di barengi dengan infrastruktur yang bisa juga di jadikan acuan bahwa HAM merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Yang tercakup didalam HAM adalah hak hidup, hak beragama dan hak-hak dasar lainnya yang orang lain siapapun dia tidak boleh mengganggu apalagi melanggar dan memaksakan. Indonesia adalah negara multikultural yang menuntut adanya kesepahaman dari seluruh elemen bangsa. Sehingga, multikultural yang secara alamiah ada dan hadir di bumi pertiwi ini bisa menjadi pemersatu dan sebagai lahan untuk saling menghargai.

Kaitan HAM dan pendidikan tentunya sangat signifikan. Pendidikan merupakan sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Dalam realitas sosial, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang semakin deras dan

dahsyat, juga perkembangan politik yang universal, kesenjangan ekonomi yang menganga lebar serta pergeseran nilai kemanusiaan yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan bidikannya kearah ini.

Saat ini situasi dan kondisi sosiologis yang banyak terjadi adalah terjadinya pergeseran nilai pada hampir setiap bidang dan sendi kehidupan manusia, terutama bidang pendidikan. Munculnya pengaruh budaya barat yang muncul melalui berbagai media memunculkan *high risk* bagi stabilitas kultural. Anak didik kita sering kali mengalami *split personality*. Hal ini tampak pada fenomena di sekolah atau lembaga pendidikan mereka yang selalu disajikan nilai-nilai kebaikan, namun dalam kehidupan *riil*-nya, mereka sering menjumpai hal-hal yang sering bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Juga nilai ekonomi yang cenderung dengan pada sistem kapitalis serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain. Ironisnya, proses distorsi nilai seperti itu terjadi juga dalam tatanan dunia pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Pada konteks ini, pengintegrasian pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional (UU No. 20 2003) harus dibarengi pula oleh kemunculan profil pendidikan agama yang dilandasi sekaligus dibingkai prinsip-prinsip umum kewarganegaraan (*citizenship*), diantaranya toleransi, demokrasi, keadaban, dan HAM yang tentunya berkorelasi positif dengan nilai-nilai filosofik dan etik Islam seperti kasih sayang, kesucian, kebaikan,

persaudaraan, persamaan, kebebasan, dan keadilan⁶⁶. Disini, fungsi pendidikan agama sangat strategis dalam merancang masa depan masyarakat yang lebih baik (*well being society*). Oleh karenanya, mengajarkan nilai-nilai demokratis dan penghormatan sekaligus perlindungan terhadap hak asasi manusia (HAM) merupakan investasi yang sangat berharga untuk pencapaian masa depan manusia yang lebih manusiawi⁶⁷.

Agama Islam sendiri, baik secara doktrin dan historis, mengajarkan kesalehan sosial yang mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap hak asasi manusia. Bahkan kepedulian terhadap HAM itulah yang dijadikan barometer pasang surut keimanan manusia. Misalnya, adalah digolongkan perbuatan maksiyat jika kita secara sengaja ataupun tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan, kelaparan, dan penindasan. Pendidikan agama berbasis HAM merupakan salah satu bentuk praktek kesalehan. Pendidikan agama Islam berbasis HAM dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran dimana mata pelajaran agama atau kelompok mata pelajaran agama senantiasa dikontekstualisasikan dengan HAM. Kontekstualisasi ini tidak dimaksudkan mereduksi atau memaksakan makna dan substansi ajaran agama sehingga sesuai dengan HAM.

Sudah saatnya pendidikan lebih responsif terhadap permasalahan kemanusiaan. Hal ini dapat dimulai dari pemahaman tentang HAM dan

⁶⁶ MAARIF Institute for Culture and Humanity, *Pendidikan Agama Berwawasan HAM*, http://www.maarifinstitute.org/downloads/Workshop_Pendidikan_Agama_Berwawasan_HAM.pdf Hal.1

⁶⁷ *Ibid.* Hal 1

proses penyadaran akan pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai HAM.

Dalam Undang-undang (UU) Nomer 39 tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia pasal 1 disebutkan bahwa “ Hak asasi manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugrah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia.⁶⁸

Menurut ibu Maryam selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta, pengertian HAM adalah seperangkat hak yang dimiliki seseorang sejak ia dilahirkan yang berupa persamaan perlakuan karena ia adalah makhluk Tuhan. Setiap orang mempunyai hak yang sama namun dibatasi dengan batas-batas yang ditentukan Allah SWT. Menurut beliau persamaan perlakuan tersebut dapat berupa saling menghargai, toleransi, adil, pengakuan atas kemampuan seseorang. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa Allah SWT yang notabene adalah pencipta manusia sangat menghargai manusia dengan memberi pengakuan bahwa manusia adalah sebaik-baik bentuk makhluk⁶⁹.

Ibu Endang, selaku guru PAI kelas XI menjelaskan bahwa HAM menurut perspektif beliau adalah hak yang dimiliki setiap manusia sejak ia dilahirkan dan tidak ada yang dapat mencabutnya atau merampasnya karena

⁶⁸ Tim ICCE UIN Jakarta., *Demokrasi...*Hal. 200

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Maryam tanggal 7 Januari 2009

itu adalah anugrah dan pemberian dari Allah. Manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah kadar ketaqwaannya. menghargai HAM dapat berupa menghargai sesama manusia, membangun kepedulian, serta saling menjaga kelangsungan hidup bersama.⁷⁰

Sedangkan menurut Hutomo Dwiki Adiguna peserta didik kelas XI ICT HAM adalah hak yang melekat pada setiap orang sejak ia dilahirkan seperti hak untuk beragama, hak hidup dan lain-lain. Sedangkan menurut Bianda HAM adalah hak yang dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Tuhan.⁷¹

Dari penjelasan tentang arti dan makna HAM menurut perspektif masing-masing responden dapat diketahui bahwa secara konsep mereka sudah mengerti dan faham tentang HAM. Dari uraian mereka secara substantif ada kesesuaian antara pengertian menurut undang-undang HAM dengan pengetahuan responden tentang konsep HAM. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat bagus dalam upaya penanaman nilai-nilai HAM dilingkungan sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta. Langkah selanjutnya yang lebih urgen yaitu bagaimana implementasi upaya penanaman nilai-nilai HAM tersebut.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu fase pendidikan di Indonesia yang mempunyai arti strategis masa perkembangan siswa dari masa transisi remaja menuju tahap dewasa. Masa remaja, menurut Mappiere (1982) yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammadiyah Asrori, berlangsung

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Endang tanggal 21 Januari 2009

⁷¹ Wawancara dengan Hutomo Dwiki Adiguna dan Bianda siswa kelas XI ICT pada tanggal 21 Februari 2009

antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi pria. Entang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/18 tahun sampai dengan 12/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika serikat saat ini, individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.⁷²

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak masuk kedalam golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum bisa menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah fase remaja adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.⁷³

Masa remaja yang identik dengan pelajar adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana remaja merasa bukan

⁷² Muhammad Ali, Muhammad Asrori. “*Psikologi Remaja*” perkembangan Peserta Didik”, (Buana Aksara, Jakarta. 2004). Hal. 9

⁷³ *Ibid.* Hal. 24

kanak-kanak lagi, tetapi mereka belum mampu mengemban tugas sebagai orang dewasa. Karena itu, remaja berada di antara suasana ketergantungan (*dependency*) dan ketidaktergantungan (*interdependency*) sehingga tingkah lakunya cenderung labil serta tidak mampu menyesuaikan diri secara sempurna terhadap lingkungannya. Masa ini dikenal sebagai masa manusia mencari jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Yang dinamakan kelompok tidak hanya lima atau sepuluh orang saja. Satu sekolah pun bisa dinamakan kelompok. Kalau kelompok sudah terbentuk, akan timbul adanya semacam ikatan batin antara sesama kelompoknya untuk menjaga harga diri kelompoknya.

Maka tidak heran, apabila kelompoknya diremehkan, emosional-lah yang akan mudah berbicara. Pada fase ini, remaja termasuk kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif secara kolektif (*group deviation*). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang sangat kuat dan bisaanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan atau teman. Kesatuan dan persatuan kelompok dapat memaksa seseorang untuk ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Disinilah letak bahayanya bagi perkembangan remaja yakni apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif. Dari sini dapat di fahami bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis HAM memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian

nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, yang diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer atau persoalan HAM sejak usia dini, terutama di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Karna SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah unggulan yang notabene adalah sekolah umum yang perlu dilandasi dengan nilai-nilai ketauhidan dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik yaitu Hutomo Dwiki Adiguna menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai HAM sangat penting untuk ditanamkan, karena kalau peserta didik tidak mengerti nilai-nilai HAM dan tidak ditanamkan, maka mereka akan melanggar tanpa mereka sadari atau tanpa sepengetahuan mereka bahwa perbuatan tersebut melanggar HAM terutama ketika masih remaja. Sementara Bianda membenarkan pernyataan tersebut dan menambahkan bahwa penanaman nilai-nilai HAM penting untuk membentuk kepribadian anak.⁷⁴

Dari pengamatan lapangan serta dari hasil wawancara, SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang kental dengan nuansa kekeluargaan, demokratis, kondusif, budaya yang dibangun adalah keramah-tamahan, saling menghargai antar stakeholder dan cukup memberi ruang berekspresi untuk peserta didik. Hal ini tergambar dengan banyaknya kegiatan siswa baik yang diselenggarakan OSIS maupun secara individual. Dalam melaksanakan kegiatannya siswa SMA 3 Yogyakarta bisa dikatakan sangat mandiri dan

⁷⁴ Wawancara dengan Hutomo Dwiki Adiguna dan Bianda siswa kelas XI ICT pada tanggal 21 Februari 2009

kreatif, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sosial dan entertain.⁷⁵

Kebebasan yang diberikan sekolah untuk berekspresi bagi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta didasari pemikiran bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan kemampuan anak dalam penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga di ketrampilan hidup (*life skill*) yang dapat menunjang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kemampuan berkomunikasi, penyesuaian dengan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Pemeluk agama di sekolah ini sangat kompleks, tapi mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam, namun demikian kerukunan beragama dan sikap saling menghargai dapat tumbuh dengan baik, hal ini tercermin dari pola hubungan kekeluargaan yang terbangun dan tidak adanya konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Bagi pemeluk agama Islam, guru PAI tidak mendoktrin siswa untuk condong ke satu golongan atau aliran tertentu, tapi lebih mendorong pada pemahaman bahwa Islam itu satu, dan perbedaan itu merupakan rahmat. Pemahaman Islam secara ekstrim pun hampir tidak didapati disini, jika ada mungkin hanya satu-dua siswa, itupun biasanya selalu dipantau secara intensif atau diingatkan oleh guru PAI dan mereka bisa menerima pemahaman dari guru tersebut.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Ngadimun, Staf Tata Usaha SMA 3 Yogyakarta, 30 Januari 2009

⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI (bu Endang) PAI kelas XI pada tanggal 21 Januari 2009

B. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Krisis HAM di Indonesia perlu penyelesaian yang sistemik. Melalui pendidikan berbasis HAM, akan lebih memudahkan dalam menyiapkan generasi yang faham tentang HAM. Pemahaman yang mendalam dari peserta didik tentang HAM diharapkan akan memperkuat posisi mereka (peserta didik) untuk memperjuangkan hak asasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hak-hak asasi manusia Indonesia sekarang ini sedang menjalani transisi separuh hati dari rezim otoritarian. Transisi separuh hati ini, menyediakan ruang yang luas bagi kekuatan-kekuatan keamanan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kembali kekuasaan mereka. Akibatnya sangat sulit bagi sistem peradilan untuk menyelenggarakan pengadilan yang adil demi menegakkan prinsip-prinsip HAM. Karena itu sangat penting bagi para korban pelanggaran HAM meningkatkan kapasitas mereka untuk menuntut keadilan dan akuntabilitas melalui pengadilan serta melakukan advokasi untuk mendorong reformasi hukum dan kelembagaan yang bertujuan melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara dan manusia. Pendidikan diyakini sebagai kekuatan yang bisa membangun peradaban bangsa. munculnya gagasan mengenai pendidikan berbasis HAM harus di sambut dengan gembira. Sebab, pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk menegakkan prinsip-prinsip HAM. Kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia kurang mengakomodasi HAM peserta didik merupakan kritik untuk terus

meningkatkan perannya dalam melindungi HAM. Pendidikan kita pada kenyataannya masih menampilkan sistem yang tidak manusiawi, dengan kecenderungan dehumanisasi. Kebijakan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang di sinyalir melanggar HAM seharusnya tidak perlu terjadi. Pendidikan seharusnya memperlakukan siswa didik sebagai manusia. Sehingga tujuan utama pendidikan untuk menciptakan manusia yang bukan hanya unggul dalam bidang kognitif tetapi juga harus bisa menjadikan siswa didik unggul secara afektif maupun psikomotorik. Tentu saja, dalam implementasinya pendidikan berbasis HAM ini harus melandaskan diri pada penguatan nilai-nilai HAM secara universal. Potensi yang dimiliki masyarakat Indonesia dengan ragam budaya yang dimiliki bisa dijadikan sebagai fondasi untuk penguatan wilayah tersebut. Di tengah semakin maraknya pelanggaran HAM, pendidikan berbasis HAM di pandang perlu untuk di implementasikan dalam seluruh jenjang pendidikan. Dengan ini, diharap peserta didik dengan segenap pengetahuan yang dimilikinya menjadi lebih tahu akan tanggung jawabnya serta perannya sebagai manusia untuk senantiasa menjadi pelopor bagi penegakkan HAM.

Dalam pendidikan pembebasan, Paolo freire menawarkan sistem pendidikan yang menonjolkan sosial (*problem posing education* atau PMMS) dan menolak *banking sistem*. Metafor banking bahwa ilmu pengetahuan adalah semacam barang, seperti uang, yang bisa ditransfer dari satu orang kepada orang lain. Pendidikan banking berarti ilmu pengetahuan ditransfer dari pengajar kepada pelajar. Mungkin siswa menerima pengetahuan seperti

itu hadiah atau barang yang dibeli. Tapi pengajar mendominasi muridnya yang harus menerima apa saja yang dikasih oleh gurunya.⁷⁷ Dalam pendidikan banking (PB), semua kekuasaan dan ilmu pengetahuan ada dalam tangan pengajar. Murid bodoh, belum tau apa-apa. Murid dikayakan oleh belas kasihan pendidik yang rela menyetor ilmu pengetahuan kepada otak murid.

Berbeda dengan PB, teori PMMS mengasumsikan bahwa murid-murid juga punya ilmu pengetahuan walaupun mereka belum mengerti ilmu yang diketahui oleh gurunya. Guru sebaiknya membimbing muridnya supaya dia menjadi sadar tentang masalah-masalah (kontradiksi-kontradiksi) dalam dunianya dan mencari sendiri cara-cara untuk memecahkannya.

Di SMA 3 Yogyakarta sedikit banyak telah mengadopsi sistem PMMS ini, terbukti dengan sistem pembelajaran yang tidak meletakkan pendidik sebagai sumber utama, tetapi peserta didik pun menggali bersama pokok bahasan materi pembelajaran. Peserta didik biasanya diberi tugas membuat makalah dan diminta untuk mempresentasikannya didepan kelas. Pada kelas X sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu diawali dengan kultum yang diisi oleh 3 peserta didik dengan pembagian tugas ada yang membacakan ayat atau hadis, kemudian diartikan oleh petugas yang lain, dan petugas terakhir menjelaskan tentang permasalahan yang mereka angkat. Setelah itu dibuka forum tanya jawab yang dibatasi waktunya, dan ketiga peserta didik yang bertugas tadi menjawab bergantian. Permasalahan yang diangkat oleh peserta didik bersifat bebas mengikat, bebas dalam arti apapun permasalahan yang

⁷⁷ Bernard adaney risakotta, *Sekolah atau penjara; Basis menembus fakta edisi paolo freire "Pendidikan yang membebaskan"*, (Yogyakarta: Yayasan Basis, No.01-02, tahun ke-50, januari-februari 2001).

akan dibahas diserahkan kepada peserta didik, sedangkan terikat berarti permasalahan tersebut dikaji berdasarkan perspektis Islam.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud.⁷⁸ Jika antar komponen itu terjalin kerja sama yang baik, sistem akan beraksi secara maksimal dan optimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga harus dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan beberapa komponen dalam pembelajaran, antara lain: tujuan, pendidik dan peserta didik, materi, metode dan media serta evaluasi.⁷⁹

Dalam menelaah upaya penanaman HAM di SMA Negeri 3 Yogyakarta, akan dipergunakan suatu analisis sistem, yakni analisi yang menyelidiki secara kompleks hubungan antara berbagai komponen yang fungsional dan kaitanya satu sama lain yang terdapat dalam keseluruhan.

Upaya penanaman nilai-nilai HAM dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat ditelusuri dengan melihat komponen-komponen pembelajaran yang ada di sekolah.

⁷⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) Hal.169

⁷⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, cet. ke 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hal .141.

1. Tujuan

Menurut Athiyah yang dikutip oleh M. Muchjiddin Dimjati dan Moh. Roqib mendeskripsikan bahwa tujuan pendidikan telah banyak menyentuh nilai esensial manusia. Baginya pendidikan ditujukan untuk :

- a. Membentuk akhlak manusia
- b. Mempersiapkan kehidupan (yang bahagia) didunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan semangat ilmiah, dan
- d. Menyiapkan pelajaran dari sisi profesionalitasnya.⁸⁰

Definisi Athiyah tersebut seiring dengan pendapat Ahmad Fuad Al-Ahwani dan Ali Kholil abu Al-‘Ainaini yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan perpaduan total antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani yang akan bermanfaat pada nilai keindahan rasa dan sosial pelajar. Tujuan tersebut oleh Al-Syaibani dirangkum dalam tujuan tertingginya, yaitu mempersiapkan kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat.

Berkaitan dengan kebebasan, sesungguhnya pendidikan Islam belum terbebas, baik dari segi teoritik konseptual maupun praktis operasional. Karena betapa mesti masih tingginya muatan-muatan dari luar yang menekan gerak dan laju pendidikan Islam. Namun begitu ditilik dari tujuan yang mendasari dilakukannya pendidikan Islam dapat dikatakan, ia sudah memuat sebagian nilai-nilai pembebasan.

⁸⁰ M. Muchjiddin Dimjati dan Moh. Roqib, “*Pendidikan Pembebasan*,”(Yogyakarta; Yayasan Aksara Indonesia, 2000). Hal. 43 - 44

Sebagai contoh bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia dewasa yang sempurna, sehat jasmani rohani dan sejahtera bahagia yang *robbany*. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila pendidikan tidak berupaya secara sungguh-sungguh membebaskan peserta didik dari ikatan-ikatan (*negative*) yang membelenggunya. Sebab fitrah manusia secara ontologis adalah sebagai subyek yang bertindak terhadap diri dan merubah dunianya, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang selalu berisi dan kaya secara perorangan maupun sosial. Manusia, siapapun orangnya, akan dapat melakukan dialog-dialog disaat terjadi interaksi dengan lingkungan. Pendidikan diharapkan akan dapat membentuk manusia yang mampu mendidik lingkungannya dengan penuh kedewasaan dan kepercayaan sekaligus menjadi manusia yang selalu terdidik oleh setiap fenomena alam sekitarnya. Inilah proses dialogis dari pendidikan seumur hidup.

Kesimpulannya, bagi Athiyah, didalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, kesetaraan dan kesempatan yang sama buat belajar, tanpa diskriminasi antara yang kaya dan yang miskin. Dengan demikian pendidikan dalam Islam tetap mengisyaratkan nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebab, hanya dengan nilai kemanusiaan dan keadilan, pendidikan Islam dapat diaplikasikan dengan baik. Tanpa kemanusiaan dan keadilan pendidikan Islam hanyalah simbol yang jauh dari tujuan itu sendiri.

Tujuan pendidikan bersifat komprehensif artinya mengandung aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek ini harus terdapat baik dalam tujuan yang bersifat umum maupun khusus, selain itu tujuan juga harus dapat diukur dengan jelas.

Menurut Ibu Maryam tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk manusia yang Muttaqin, terampil, cerdas, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁸¹. Sedangkan tujuan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah untuk memberikan landasan dalam study, bertingkah laku, serta menambah wawasan keagamaan kepada siswa, sehingga mempunyai bekal dalam hidup, sehingga bahagia lahir batin, dunia maupun akhirat kelak.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan yang lebih penting sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, budi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Penerapan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dalam setiap sikap dan tingkah laku siswa tentu menjadi dasar yang utama dalam pembelajaran PAI. Oleh

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Maryam (guru PAI X) 07 Januari 2009.

karena itu kerjasama yang baik harus senantiasa terjalin antara guru dengan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai dengan hasil yang maksimal.

Dari deskripsi diatas terlihat bahwa baik dalam perumusan visi sekolah maupun tujuan PAI tidak disebutkan secara langsung tentang HAM. Namun dari uraian visi SMA Negeri 3 Yogyakarta dan tujuan PAI tersebut terdapat upaya untuk mewujudkan peserta didik yang mantap secara personal dan responsif terhadap realitas social. Hali ini bisa dilihat dengan dimunculkannya dalam visi sekolah adanya tujuan menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, budi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun bangsa dan Negara NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sedangkan dalam tujuan PAI adanya upaya membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa visi sekolah dan tujuan PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta telah sejalan dengan tujuan pendidikan HAM yaitu membentuik masyarakat yang syarat dengan moralitas, memunculkan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat akan hak dan tanggung jawab social yang dipikulnya serta menciptakan kearifan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Kesesuaian ini menegaskan bahwa ada nilai-nilai HAM dalam perumusan visi sekolah dan tujuan PAI.

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang mulia ini perlu ditempuh dengan langkah nyata yang diperlukan yaitu menggalakkan pemahaman

tentang HAM diantaranya dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai HAM dengan cara mengikuti atau mengadakan seminar, workshop, pelatihan, maupun lokakarya tentang pendidikan HAM bagi pendidik karena dari hasil wawancara yang penulis lakukan pendidik PAI kelas X dan XI SMA Negeri 3 Yogyakarta belum pernah mengikuti pelatihan ataupun kegiatan semacam itu yang berkaitan tentang HAM.⁸² Hal ini patut disayangkan, karena seorang pendidik seharusnya faham dan mengerti tentang pentingnya penanaman nilai-nilai HAM serta bagaimana penerapan penanaman HAM tersebut dalam pembelajaran. Pertanyaannya yang muncul adalah bagaimana peserta didik akan mengerti tentang HAM jika pendidiknya tidak menguasai dan tidak menyampaikannya. Maka disini menjadi tugas sekolah untuk lebih memperhatikan dan memfasilitasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik sebagai wujud komitmen sekolah dalam merealisasikan visi dan misi yang menjadi cita-cita bersama.

2. Pendidik dan Peserta Didik

Pembelajaran adalah *transfer of knowledge*. Dalam proses pembelajaran pendidik dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran atau dapat membuat peserta didik belajar. Pada hakikatnya ilmu itu tidak hanya berasal dari guru saja, melainkan juga dari peserta didik. Peserta

⁸² Wawancara, dengan Ibu Maryam (Guru PAI Kelas X) pada tanggal 07 Januari 2009

didik yang aktif diberi perhatian khusus agar belajarnya terarah, sedangkan siswa yang pasif dibangkitkan motivasinya agar ia mau belajar.⁸³

Dalam pendidikan kritis, guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya. Ia bukan satu-satunya sumber pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan. Dia bukan pemilik tunggal kelas. Hubungan guru-murid bukanlah bersifat vertikal seperti yang terjadi di pabrik yang mengindikasikan atasan-bawahan atau manajer-buruh, tapi bersifat horizontal dan egalitarian. Guru dan murid adalah sama-sama *learner*, subjek yang belajar sama.⁸⁴

Jadi kedua komponen tersebut saling berkaitan erat, berhasil tidaknya pembelajaran ditentukan oleh peran dari pendidik dan peserta didik. Salah satu hal terpenting adalah menjaga hubungan yang harmonis, baik dengan siswa maupun guru yang lain. Peserta didik diajak untuk dapat mengembangkan keilmuannya, terutama pada saat pembelajaran berlangsung, dengan cara berdialog, tanya jawab dan lain-lainnya.

Berikut adalah gambar siswa kelas X dan XI SMA Negeri 3 Yogyakarta.



Gambar 1.11 Siswa Kelas X dan kelas XI bersama Guru PAI

⁸³ Wawancara, dengan Ibu Maryam (Guru PAI Kelas X) pada tanggal 07 Januari 2009

⁸⁴ M. Agus Nuryatno, *Mazhab pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan politik dan kekuasaan*, (Yogyakarta; Resist Book) Hal. 7

Pola hubungan yang dibangun antara guru PAI dengan peserta didik selalu ditanamkan kebiasaan saling menghargai bukan hanya sebagai guru yang bersifat vertikal, tapi bersifat horizontal dalam artian seorang gurupun menjadi teman bagi peserta didik, guru membantu menyelesaikan persoalan personal peserta didik, mereka diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat karena setiap dari mereka pastilah memiliki potensi dan kemampuan masing-masing yang bisa dibanggakan. Pada awal tahun atau semester, guru mengajukan kontrak belajar kepada peserta didik terkait porsi penilaian, adapun contoh dari kontrak belajar tersebut meliputi kedisiplinan, tugas, proses diskusi, MID, ujian akhir semester. Selain itu guru memberikan apresiasi dengan memberikan tambahan nilai kepada mereka yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.

Dari pola hubungan ini mengidentifikasi bahwa pola hubungan ini sudah sesuai dengan pola hubungan dalam pendidikan HAM yaitu mengedepankan dialogis kritis, pendidik memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap potensi setiap individu dengan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk membuat kontrak belajar yang berkaitan tentang peraturan selama proses pembelajaran serta aspek-aspek penilaian dan bobot persentasenya.

Dalam pola hubungan horizontal atau dalam istilah orang bijak “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” akan memunculkan sikap saling menghargai, saling memiliki sehingga tumbuhlah rasa kasih sayang

antara pendidik dan peserta didik sehingga akan meminimalkan tindak kekerasan dalam pendidikan sebagaimana marak terjadi akhir-akhir ini.

Fenomena tindak kekerasan seringkali dilatarbelakangi sikap kurang menghargai antara pendidik dan peserta didik seperti peserta didik tidak memperhatikan ketika pendidik menerangkan materi sehingga pendidik tersinggung karena sakit hati dan akhirnya pendidik memberi hukuman dengan cara memukul atau cara lain yang menyakiti peserta didik. Sebelum melakukan tindakan ini seharusnya pendidik berfikir terlebih dahulu apa penyebab mereka bertindak demikian. Apakah metode yang diterapkan sudah dijalankan dengan baik, apakah materi yang disampaikan masih relevan bagi peserta saat ini, atau ada faktor lain yang menyebabkan peserta didik tidak memperhatikan hal demikian. Hal yang lebih penting lagi adalah pendidik harus memikirkan dampak jangka panjang dari hukuman yang beliau terapkan terhadap aspek psikologis peserta didik. Menurut Bu Endang dan Bu Maryam di SMA Negeri 3 Yogyakarta hampir tidak ada hukuman kepada peserta didik yang mengarah kepada tindakan kekerasan. Dalam memberi hukuman Bu Maryam biasanya memberikan tugas tambahan kepada peserta didik berupa makalah atau artikel yang temanya berkaitan dengan pokok bahasan materi ketika itu. Sedangkan Bu Endang biasanya menegur peserta didik tersebut dan menanyakan kenapa ia melanggar peraturan dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi, namun jika pelanggaran

itu berlebihan biasanya peserta didik diminta berdiri beberapa menit didepan kelas sebagai pelajaran agar ia jera.⁸⁵

Dari langkah yang ditempuh pendidik dalam mengatasi permasalahan pembelajaran seperti ini tindakan yang dilakukan penulis anggap sudah cukup humanis dan merupakan salah satu representasi dari pendidikan HAM.

3. Materi

Materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar.⁸⁶ Materi pada hakekatnya merupakan isi dari mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pada kelas X tidak hanya mengacu pada satu buku rujukan, namun ada beberapa referensi yang di rekomendasikan guru, hal ini untuk memperkaya bahan dan pengetahuan siswa. Buku yang digunakan sebagai bahan acuan utama pada mata pelajaran PAI adalah buku agama Islam KTSP 2006 penerbit Erlangga, dan buku-buku lain sebagai penunjang dalam pembelajaran.

a) Materi Buku Ajar PAI Kelas I

Buku ajar PAI kelas I terdiri dari 12 bab pembahasan. Dari 12 bab tersebut ada 8 bab bahasan yang didalamnya memuat nilai-nilai HAM. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Maryam (Guru PAI Kelas X) pada tanggal 07 Januari 2009 dan wawancara dengan ibu Endang tanggal 21 Januari 2009

⁸⁶ Aswan Zain & Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*, hal. 43.

TABEL VIII
MATERI PAI KELAS X SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

BAB	JUDUL	KET.
I	<p>AL QUR'AN SURAT AL BAQOROH 2:30, AL MUKM,INUN 23:12-14, AZ ZARIYAT 51-56, DAN AN-NAHL 16:78</p> <p>A. Al Baqoroh 2:30 tentang Peranan Manusia Sebagai Khalifah</p> <p>B. Al Mukminun 23:12-14 tentang Kejadian Manusia</p> <p>C. Az-zariyat 51:56 tentang Tugas Manusia</p> <p>An-Nahl 16:78 tentang Kewajiban Manusia Untuk Bersyukur</p>	HAM
II	<p>AI QUR'QN SURAH AL'AN'AM, 6:162-163 DAN AL-BAYYINAH, 98:5</p> <p>A. Al An'am 6:162-163 tentang Keikhlasan Beribadah</p> <p>Al Bayyinah, 98:5 tentang Keikhlasan Beribadah</p>	
III	<p>IMAN KEPADA ALLAH AWT</p> <p>A. Pengertian Iman kepada Allah SWT</p> <p>B. Sifat-Sifat Alloh Dalam Asma'ul Husna</p> <p>C. Perilaku Orang Beriman Terhadap 10 Sifat Allah SWT</p> <p>Dalam Asmaul Husna</p>	HAM
IV	<p>BERPERILAKU TERPUJI</p> <p>A. Pengertian Berperilaku Khusnuzhon</p> <p>B. Contoh-Contoh Berperilaku Khusnuzhon</p>	HAM

	C. Membisaakan Diri Berperilaku Khusnuzhon	
V	<p>SUMBER HUKUM ISLAM, HUKUM TAKLIFI DAN HUKUM WAD'I</p> <p>A. Sumber Hukum Islam</p> <p>B. Hukum Taklifi Dan Hukum Wad'i</p>	HAM
VI	<p>KETELADANAN RASULALLAH PERIODE MAKKAH</p> <p>A. Sejarah Dakwah Rasullullah Periode Makkah</p> <p>B. Strategi Dakwah Rasullullah Periode Makkah</p>	
VII	<p>AL QUR'AN SURAH ALI IMRON 3:159 DAN ASY-SYU'ARA', 42:48</p> <p>A. Ali Imron 3:159 tentang Musyawarah</p> <p>B. As-syuara' 42:48 tentag Anjuran bermusyawah</p>	HAM
VIII	<p>IMAN KEPADA MALAIKAT</p> <p>A. Pengertian Iman Kepada Malaikat</p> <p>B. Tanda-Tanda Iman Kepada Malaikat</p> <p>C. Contoh-contoh Beriman Kepada Malaikat</p> <p>D. Penerapan Beriman Kepada Malaikat dalam Sikap dan Perilaku</p>	
IX	<p>BERPERILAKU TERPUJI</p> <p>A. Adab Berpakaian dan Berhias</p> <p>B. Adab Dalam Perjalanan</p> <p>C. Adab dalam Menerima Tamu</p>	HAM
X	PERILAKU TERCELA	HAM

	A. Hasud B. Riya' C. Aniaya D. Diskriminasi	
XI	ZAKAT, HAJI DAN WAKAF A. Zakat B. Haji C. Wakaf	HAM
XII	KETELADANAN RASULALLAH PERIODE MAKKAH A. Sejarah Dakwah Rasullullah Periode Makkah B. Strategi Dakwah Rasullullah Periode Makkah	

Dari tabel diatas penulis mencoba menganalisis tentang materi PAI yang mengandung nilai-nilai HAM dengan berbagai kandungan nilai-nilai HAM yang terintegrasikan didalamnya. Adapun hasil analisis yang dikolaborasikan dengan hasil diskusi dengan pendidik PAI adalah sebagai berikut :

Bab I membahas tentang penciptaan manusia, peranan dan tugasnya didunia. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah dari unsur yang sama yaitu sari pati tanah, tidak ada yang beda sehingga ketika dilahirkan sesungguhnya kedudukanya sama yaitu manusia adalah sama-sama ciptaan Allah. Manusia memiliki peranan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifatulloh, hal ini bermakna bahwa manusia memiliki peranan sebagai pengganti Allah dan bertugas memelihara kelestarian alam, menjaganya dan mengambil manfaat darinya,

manusia bertanggung jawab atas eksistensi umat manusia dimuka bumi ini. Nilai HAM-nya adalah sesama manusia harus saling hormat menghormati, saling tolong menolong, saling membutuhkan (makhluk sosial sebaliknya tidak boleh saling menghina, meremehkan, sombong kepada orang lain) karena manusia pada dasarnya berasal dari ciptaan Allah dengan unsur yang sama. Manusia memiliki kewajiban menjaga kelangsungan hidup sesamanya karena ia adalah khalifah Allah dimuka bumi dengan cara menjaga kelestarian alam semesta. Kekayaan sumber daya alam tidak digunakan untuk saling menguasai dan menundukkan satu sama lain, tapi demi kemaslahatan bersama.

Bab III tentang iman kepada Allah SWT , berisikan tentang bagaimana kita dapat mengimaniNya dengan menjadikan landasan bahwa Allah mengetahui segala tingkah laku kita. Allah SWT memiliki 99 sifat yang disebut dengan *Al asmaul husna* yaitu sifat yang melekat atasNya. Seorang yang beriman akan berusaha membisaakan diri dengan sifat-sifat terpuji dengan meilhami *Al asmaul husna*. Nilai HAM-nya terkandung pada bagaimana kita berusaha mengewajantahkan nilai-nilai dari sifat Allah SWT seperti *Ar Rahman* (maha pengasih) yaitu mengasih setiap manusia tanpa melihat perbedaan warna kulit, status sosial, suku bangsa dan agama. Sifat *As Salam* (maha sejahtera) mengilhami kita untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Sifat *Al Mu'minu* menuntun kita untuk senantiasa menciptakan rasa aman baik dari diri kita maupun orang lain. Sifat *AL 'Adlu* (Yang Maha adil) mengajarkan tidak boleh menzolimi orang lain dan berbuat adil kepada siapapun. Sifat *Al Gaffar* (Maha

pengampun) memberikan petunjuk untuk memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyelesaikan permasalahan dengan jalan kekerasan.

Bab IV tentang berperilaku terpuji yang membahas tentang pengertian berperilaku *khusnuzhon* (berbaik sangka), contoh-contoh berperilaku *khusnuzhon*, membiasakan diri berperilaku *khusnuzhon*. Pokok bahasan ini sangat kental sekali dengan nilai-nilai HAM karena sifat *khusnuzhon* merupakan landasan seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Sifat *khusnuzhon* merupakan sifat berbaik sangka kepada orang lain baik yang menguntungkan kita maupun yang merugikan kita. Sifat *khusnuzhon* dapat menghindarkan dari kecurigaan yang tidak benar kepada orang lain yang dapat menimbulkan lahirnya pertikaian. Sifat *khusnuzhon* akan menumbuhkan saling menghargai, menghormati dan mendorong untuk berbuat baik.

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengertian *khusnuzhan*, contoh-contoh perilaku *khusnuzhan* baik kepada Allah, kepada diri sendiri, dan *khusnuzhan* terhadap sesama manusia. Pada bagian selanjutnya dibahas hal terpenting dari materi ini yaitu implementasi dari sifat *khusnuzhan* dengan membiasakan diri berperilaku *khusnuzhan*.

Dari materi ini diharapkan peserta didik mampu belajar mengendalikan diri untuk selalu “*positif thinking*” akan segala sesuatu. Karena sering kali apa yang menjadi prasangka kita justru bertolak belakang dengan realita yang ada. Hal seperti ini jika dibawa kedalam kehidupan bermasyarakat tentu akan menimbulkan potensi konflik sosial yang luar biasa. Di negeri ini sering sekali terjadi tawuran antar kampung, antar pemuda, antara mahasiswa dan masyarakat

lingkungan kampus, ataupun tawuran antar pelajar yang disebabkan fitnah dan profokasi dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini karena fikiran mereka sudah terhasud oleh profokasi sehingga mereka menjadi berburuk sangka dan kehilangan fikiran jernihnya.

Jika sikap *khusnuzhon* ini diterapkan oleh masing-masing fihak yang bertikai, tidak mustahil beberapa konflik di beberapa daerah dan dicegah dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Sehingga sekian nyawa yang melayang sia-sia dapat terselamatkan begitu pula kerugian materi dapat dicegah. Dengan demikian masyarakat bisa hidup berdampingan dengan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih humanis yang merupakan ruh dari HAM.

Bab V tentang sumber hukum Islam. Secara sederhana hukum adalah "seperangkat peraturan tentang tingkah laku manusia yang diakui sekelompok masyarakat, disusun orang-orang yang diberi wewenang oleh masyarakat, berlaku mengikat untuk seluruh anggotanya". Bila definisi ini dikaitkan dengan Islam atau Syara', maka hukum Islam berarti "seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT, dan sunnah Rasulullah SAW. Maksud kata "seperangkat peraturan" disini adalah peraturan yang dirumuskan secara rinci dan mempunyai kekuatan yang mengikat, baik dunia maupun di akhirat.

Ijtihad sebagai sumber hukum Islam yang ditetapkan apabila dalam kedua sumber utama yakni al-qur'an dan al-hadits tidak terdapat atau tidak diketemukan ketentuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat ini. Ijtihad ini menunjukkan bahwa Allah menghargai kemampuan manusia untuk menggunakan

akal pikiran dalam berijtihad dan Allah memberi pahala kepada orang yang berijtihad, satu pahala bila ijtihadnya salah dan dua pahala bila ijtihadnya benar.

Materi ini jika dapat diimplementasikan dengan baik sebenarnya akan mampu menjadi sebuah pengendali perpecahan yang sering terjadi yang disebabkan perbedaan pendapat tentang hal syar'i. Banyaknya perbedaan pendapat hendaknya dapat dikembalikan pada sumber hukum utama yaitu Al Qur'an dan hadist, jika dari kedua landasan hukum tersebut tidak didapati maka digunakan ijma' dan qiyas ataupun fatwa para ulama', jika dari sekian jalan yang bisa ditempuh tidak didapati jalan keluar maka ijtihad merupakan jalan yang bisa diambil dengan ketentuan yang berlaku. Nah pada titik inilah biasanya sering terjadi perbedaan, maka yang diperlukan adalah tingkat kedewasaan dalam menerima pendapat orang lain dengan berpijak bahwa setiap pendapat mendapatkan kredit poin dari Allah SWT, baik yang salah maupun benar dalam menentukan ijtihadnya.

Bab VI tentang Al Qur'an surah Ali Imron 3:159 tentang musyawarah dan Asy-syu'ara', 42:48 tentang anjuran bermusyawarah. Demokrasi memang bukan sebuah sistem yang mampu menjawab permasalahan bangsa secara keseluruhan. Segala kekurangan dan kelebihan dalam sebuah sistem adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, dalam musyawarah tersebut terdapat nilai-nilai yang dianggap menunjukkan HAM yaitu dengan menghargai pendapat orang lain. Apabila terjadi perbedaan pendapat diselesaikan dengan musyawarah. Tidak boleh saling bermusuhan hanya karena berbeda pendapat, berbeda paham, berbeda partai dan sebagainya bahkan dalam Islam perbedaan pendapat itu adalah Rahmat.

Musyawarah telah menjadi jalan dalam mengambil kata mufakat, dengan menjunjung prinsip-prinsip musyawarah yaitu melandasi dengan niat yang bersih, bersikap dan berperilaku yang terpuji, berlapang dada, dan melaksanakan hasil mufakat.

Bab IX menjelaskan berperilaku terpuji yaitu adab berpakaian, berhias dan adab dalam perjalanan serta adab bertamu dan menerima tamu. Dalam kaitannya dengan HAM, Adab berpakaian merupakan perwujudan penghargaan kepada diri sendiri dan juga merupakan ungkapan menghormati orang lain. Orang lain akan memandang baik dan merasa nyaman ketika bertemu dengan kita ketika berpakaian rapi dan sopan. Adab dalam perjalanan mengajarkan untuk berlaku tertib berlalu lintas, dengan demikian hal ini dapat menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Adab dalam perjalanan tidak memperkenankan mengambil hak jalan orang lain ataupun menggangunya.

Adab bertamu dan menerima tamu dalam kaitannya dengan HAM adalah sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, silaturahmi merupakan jalan dalam membina hubungan persaudaraan dengan sesama yang dapat menumbuhkan saling menyayangi dan saling menjaga kemaslahatan bersama.

Dalam adab dalam perjalanan dibahas tentang tata krama dalam berkendara di jalan raya. Perkembangan alat transportasi semakin canggih dan pesat, jika dulu hanya sebatas unta dan kuda, kini telah hadir kendaraan bermotor yang beraneka macam jenisnya. Dalam mengemudikan kendaraan pengendara diwajibkan untuk patuh pada peraturan yang telah ditentukan. Peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah demi kemaslahatan bersama. Ada yang menarik dalam

adab di jalan raya yaitu adab pejalan kaki dan pengemudi kendaraan bermotor, jadi tidak hanya mereka yang menggunakan kendaraan bermotor saja yang diatur tetapi pejalan kaki pun ada aturannya. Selain itu ada pula aturan bagi penumpang kendaraan umum seperti berlaku sopan, saling tolong menolong, dan tidak merugikan penumpang yang lain seperti merokok, bersuara (membunyikan radio terlalu keras dan memberikan tempat duduk bagi ibu-ibu dan anak kecil).

Bab X tentang perbuatan tercela, hasud, riya', aniaya, diskriminasi. Semua itu merupakan dosa yang harus dihindari, karena perbuatan tersebut sangat merugikan orang lain disamping itu juga bisa merusak dirinya sendiri. Berbagai macam perbuatan dosa seperti membunuh, menganiaya dan lain sebagainya bisa terjadi hanya dengan adanya hasutan atau dalam istilah lain adalah profokasi yang tidak benar dari orang lain. yang merupakan perbuatan yang melanggar HAM yang perlu di jauhi. Pepatah mengatakan bahwa “fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan”. Penjelasannya adalah jika seseorang mati karna dibunuh, ketika ia meninggal ia telah selesai dengan urusan dunia, tetapi jika seseorang difitnah atau dihasud maka seseorang tersebut masih menanggung derita dari fitnah tersebut yang berkepanjangan karena malu dan dikucilkan dari masyarakat. Perbuatan ini sungguh tidak manusiawi karena sama saja dengan membunuh jiwa seseorang dengan perlahan-lahan dengan menyayat hati dan perasaannya.

Sedangkan perbuatan aniaya atau dalam istilah lain adalah zalim merupakan perbuatan yang tidak meletakkan sesuatu pada mestinya atau sesuai dengan ketentuan Allah SWT, aniaya atau bengis yaitu suatu tindakan yang tidak manusiawi, yang bertentangan dengan HAM. Aniaya bisa berupa tindakan tidak

mau menjalankan perintah Allah, aniaya kepada sesama manusia, aniaya terhadap diri sendiri, serta aniaya terhadap makhluk Allah yang lain.

Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Belanda "*discriminatie*" yang berarti pemisahan atau perbedaan. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Bab I Pasal I, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas alasan agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau pengakuan HAM dan kebebasan dalam kehidupan, baik individu maupun kolektif, dalam bidang politik, ekonomi hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lain.

Diskriminasi bisa terdapat dalam kehidupan keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Dalam keluarga biasanya terjadi perbedaan perlakuan antara anak satu dengan yang lainnya. Misalnya anak perempuan tidak disekolahkan karena dianggap tidak perlu, padahal orang tua mampu dan si-anak juga ingin sekolah. Dalam undang-undang tentang HAM bagian 10, Hak anak pasal 52 ayat 1 dikemukakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tuanya, keluarga, masyarakat, dan Negara. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, perilaku diskriminasi itu misalnya jika pemerintah hanya melindungi golongan tertentu. Padahal pemerintah wajib melindungi seluruh rakyatnya tanpa kecuali.

Dari sekian materi yang disajikan dalam buku ajar PAI ini, bisa dikatakan pada pembahasan inilah pendidikan HAM memiliki porsi yang besar. Dari contoh-contoh perbuatan yang melanggar HAM kemudian diperkuat dengan adanya undang-undang tentang HAM kiranya dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik perbuatan yang melanggar HAM serta landasan undang-undang yang melarangnya, sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab XI tentang zakat, haji dan wakaf. Pengertian zakat menurut istilah agama Islam ialah, kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat tertentu. Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Nilai-nilai HAM dalam masalah ini adalah kepedulian kepada orang lain yang lebih membutuhkan bantuan lebih khususnya kaum fakir miskin. Setiap manusia harus memiliki empati terhadap kaum yang lebih menderita, agar jiwa sosial mereka dapat tumbuh. Untuk itu sebagian harta mereka ada hak yang harus diberikan kepadanya. Dengan demikian rasa kemanusiaan ataupun rasa sosial sebagai sesama makhluk hidup akan selalu ada dalam diri seseorang. Sedangkan proses pengumpulan, pembagian hingga siapa saja yang berhak menerima, ditetapkan sesuai dengan sari'at Islam.

b. Buku PAI kelas II

Buku ajar PAI kelas II menggunakan buku yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga, selain itu referensi yang digunakan antara lain Tafsir Al Misbah (Quraisy Syihab,2002), Fiqih Islam (Sulaiman Rasyid 1992), Belajar mudah menerjemahkan Al Qur'an (Muhammad Fathul Mubin,2007), dan hadist Bukhori

Muslim. Buku PAI terdiri dari 13 bab pembahasan. Dari 13 bab tersebut ada 7 bab bahasan yang di dalamnya memuat nilai-nilai HAM. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

TABEL IX
MATERI PAI KELAS XI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

BAB	JUDUL	KET.
I	AYAT AL QURAN SURAH AL BAQOROH, 2: 128 (Tentang anjuran berlomba dalam Kebaikan) DAN SURAH FATIR, 35: 32 (Tentang adanya 3 kelompok umat Islam)	HAM
II	AYAT AL QURAN SURAH AL ISRA', 17: 26-27 (Tentang anjuran membantu kaum dhuafa') dan SURAH AI BAQOROH 2:177(Tentang anjuran menyantuni kaum dhuafa')	HAM
III	IMAN KEPADA RASUL-RASUL ALLOH	
IV	BERPERILAKU SIFAT-SIFAT TERPUJI (Tobat dan roja')	
V	HUKUM ISLAM TENTANG MUAMALAH	HAM
VI	PERKEMBANGAN ISLAM PADA ABAD PERTENGAH	
VII	AYAT AL QURAN SURAH AR-RUM, 30: 41-42 (Tentang larangan membuat kerusakan dibumi), SURAH AL-A'RAF 7: 56-58 (Tentang larangan membuat kerusakan dibumi) dan SURAH SAD 38: 27-28 (Tentang keburukan kaum yang membuat kerusakan dibumi)	HAM
VIII	IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH	

IX	BERPERILAKU TERPUJI (Etika Islam dalam berkarya, Maksud menghargai karya orang lain, Sikap menghargai karya orang lain)	HAM
X	BERPERILAKU TERCELA (Pengertian dosa besar, Contoh-contoh perbuatan dosa besar, menghindari dosa besar)	HAM
XI	PERAWATAN JENAZAH	HAM
XII	KHOTBAH, TABLIG, DAN DAKWAH	
XIII	PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA MODERN	

Bab I surat Al baqoroh, 2: 128 tentang anjuran berlomba dalam kebaikan dan surah Fatir, 35: 32 tentang adanya 3 kelompok umat Islam. Dalam ayat tersebut memerintahkan agar manusia berlomba dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, lahiriah maupun bathiniah. Perwujudannya seperti menyantuni fakir miskin, menjaga keamanan, saling menghagai, berbagi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Bab II membahas tentang ayat Al quran surah al isra', 17: 26-27 tentang anjuran membantu kaum dhuafa' dan surah fatir, 35: 32 tentang anjuran menyantuni kaum dhuafa'. Hak merupakan sesuatu yang harus diterima seseorang. Sesuatu tersebut dapat berupa materi dan nonmateri. Misal kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dikunjungi bila sakit. Fakir miskin selain berhak atas kasih sayang, mereka juga berhak atas bantuan materi, melalui zakat maupun sedekah. Hal ini sebagai wujud kepedulian kepada sesama terutama kepada orang yang membutuhkan (khususnya muslim). Barang yang

akan diberikan kepada orang lain tidak boleh barang yang rusak (jelek). Nilai-nilai HAM yang dapat kita pelajari dari masalah ini, yakni agar kita peduli dan menghargai orang lain walaupun kepada fakir miskin. Hal ini diperjelas dalam surat Bani Isra'il ayat 26 – 27. Kita diperintahkan untuk memberikan hak-hak kepada saudara dekat, kepada fakir miskin dan kepada ibnu sabil.

Bab V tentang hukum Islam tentang muamalah, terdapat nilai-nilai HAM untuk bebas memilih pekerjaan yang disenangi atau bebas berusaha, berbisnis atau bertransaksi dalam perdagangan, perbankan, perekonomian dan lain sebagainya. Manusia memiliki hak untuk berusaha dan mensejahterakan diri dan keluarganya. Islam juga mengatur tata cara bermuamalah yang baik dan benar tanpa merugikan orang lain dengan asas suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bab VII menjelaskan QS. al-A'raf: 56-58 dan Al-Rum: 30, dan QS. Sad 27 tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Dalam kaitannya dengan HAM, sebenarnya tiga ayat ini menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan. Baik buruknya lingkungan ditentukan oleh tangan manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaganya dengan baik dan memiliki hak untuk memanfaatkannya. Berbuat kerusakan akan menimbulkan bencana alam dan hal ini akan merugikan orang banyak, hal ini sangat bertentangan dengan HAM.

Bab IX membahas tentang berperilaku terpuji yaitu etika Islam dalam berkarya, maksud menghargai karya orang lain, dan sikap menghargai karya orang lain. Sebagai kebebasan setiap orang untuk berkarya dan bebas memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, maka berkarya sesuai dengan kemampuan dan kemauannya merupakan salah satu bentuk kebebasan

yang harus diberikan kepada setiap orang. Nilai-nilai HAM yang terkandung dalam masalah ini adalah kebebasan bergerak dan kebebasan memiliki pekerjaan yang layak. Mendorong manusia untuk bersikap kreatif dan produktif demi kemajuan dirinya sendiri, keluarganya, bangsanya dan seluruh dunia.

Bab X membahas tentang dosa-dosa besar. Dosa besar diartikan sebagai dosa yang akibat buruknya atau kerusakan yang ditimbulkannya cukup besar, selain merugikan orang lain karena perbuatannya, perilaku dosa besar juga tidak akan disenangi oleh masyarakat dan akan mengalami ketidaktenangan jiwa. Dosa besar bisa dilakukan terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, dosa besar akibat pemenuhan kebutuhan seksual, dosa besar dalam makanan dan minuman, dan dosa besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dosa besar kepada Allah adalah syirik, kufur, nifak, dan fasik. Dosa terhadap diri sendiri adalah berupa bunuh diri, bunuh diri apapun alasannya hukumnya adalah haram karena nikmat hidup adalah karunia dari Allah yang tak tergantung. Sedangkan dosa besar kepada keluarga adalah durhaka kepada orang tua terutama ibu, durhaka bisa berupa aniaya, caci maki, menelantarkan, sampai pada membunuh. Dosa besar dalam pemenuhan seksual adalah perbuatan zina, homoseksual, menuduh zina. Dosa besar dalam makanan dan minuman adalah memakan atau meminum sesuatu yang telah dijelaskan oleh Al quran dan Al hadis bahwa itu haram hukumnya karena jika dilanggar akan merugikan atau merusak baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Dosa besar dalam kehidupan bermasyarakat berupa perbuatan membunuh, menganiaya orang lain, mencuri dan merampok. Kandungan HAM dalam pokok bahasan ini sangat kental sekali,

karena setiap perbuatan yang dilarang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain serta merampas hak orang lain yang seharusnya mereka mampu menikmatinya dengan tenang. Hal ini sejalan dengan peranan agama Islam sebagai *rohmatallil'alam*.

Bab XI membahas tentang perawatan jenazah, antara lain membahas tentang takziah, ziarah kubur, perawatan jenazah antara lain memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai HAM dimana sikap menghargai terhadap orang yang sudah meninggal. Meskipun hanya sebatas *fardu kifayah* yakni gugurnya suatu kewajiban apabila ada salah seorang telah mengurusnya, namun mendapatkan penekanan khusus dalam Islam. Perlakuan tersebut antara lain, dimandikan, dikafankan, disholatkan dan dikubur, tidak dibuang di sembarang tempat. Jadi HAM tidak hanya khusus bagi orang yang masih hidup, orang sudah meninggalpun masih perlu diperhatikan. Selain itu takziah mengajarkan tentang pengungkapan rasa empati kepada sanak saudara yang ditinggalkan sebagai bentuk rasa turut berduka cita sekaligus menghibur dan menguatkan kejiwaan keluarga yang ditinggalkan.

Materi PAI kelas XI secara keseluruhan terdiri dari 13 bahasan, dari 13 tersebut ada 7 bahasan bahasan yang memuat tentang nilai-nilai HAM. Dengan demikian berarti lebih dari 50% materi yang disajikan mengandung nilai-nilai HAM. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam materi PAI kelas XI terdapat nilai-nilai HAM yang terintegrasi kedalam materi PAI. Hanya saja yang perlu

diperhatikan adalah diperlukannya penekanan oleh pendidik ketika menyampaikan materi tersebut dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Aqidah, Akhlak, Fiqh/Ibadah, Sejarah Islam, dan al-Qur'an Mata pelajaran tersebut sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Materi-materi PAI kelas X dan XI yang menyangkut aqidah terdapat empat topik, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul Allah.

Materi-materi akhlak lima belas topik, yaitu: Membisaakan Diri Berperilaku Khusnuzhon , adab berpakaian dan berhias, adab dalam perjaanan, adab dalam bertamu, bahaya hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi, tobat dan roja', etika Islam dalam berkarya, maksud menghargai karya orang lain, sikap menghargai karya orang lain, pengertian dosa besar, contoh-contoh perbuatan dosa besar, menghindari dosa besar.

Materi-materi yang berkaitan dengan Fiqh ada sepuluh topik antara lain: Sumber Hukum Islam, hukum taklifi dan hukum wad'I, zakat, Wakaf, dan haji, hukum Islam tentang muamalah, perawatan jenazah, khotbah, tablig, dan dakwah.

Sejarah Islam lebih kurang enam topik, antara lain: sejarah dakwah Rosululloh SAW periode Makkah, Strategi dakwah Rosululloh periode

Makkah, sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah, Strategi dakwah Rasulullah periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan, perkembangan Islam pada masa modern.

Materi-materi al-Qur'an sebanyak lima belas topik, kelas X antara lain tentang: Al Baqoroh 2:30 tentang Peranan Manusia Sebagai Khalifah , Al Mukminun 23:12-14 tentang Kejadian Manusia, Az-zariyat 51:56 tentang Tugas Manusia, An-Nahl 16:78 tentang kewajiban manusia untuk bersyukur, Al An'am 6:162-163 tentang Keikhlasan Beribadah, Al Bayyinah, 98:5 tentang Keikhlasan Beribadah , Ali Imron 3:159 tentang musyawarah, As-syuara' 42:48 tentang anjuran bermusyawarah.

Materi kelas XI antara lain : Surah AL Baqoroh, 2: 128 (tentang anjuran berlomba dalam kebaikan) surah Fatir, 35: 32 (tentang adanya 3 kelompok umat Islam), surah AL Isra', 17: 26-27 (tentang anjuran membantu kaum duafa') dan Surah Al Baqoroh 177 (tentang anjuran menyantuni kaum du'afa', Surah Ar-Rum, 30: 41-42 (tentang larangan membuat kerusakan dibumi), Surah Al-A'raf 7: 56-58 (tentang larangan membuat kerusakan dibumi) dan Surah Sad: 27-28 (tentang keburukan kaum yang membuat kerusakan dibumi)

Komposisi di atas mendeskripsikan, bahwa nilai-nilai HAM secara implisit ada dalam kelima tema pokok tersebut di atas. Walaupun demikian uraian dan penjelasan secara detail dan agak spesifik mengarah pada tema HAM terasa sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh dominasi tema-tema tertentu yang sebenarnya tidak mengarah langsung pada aspek HAM. Hal ini akan menyulitkan dalam pengintegrasian isu-isu tentang HAM karna tidak semua

guru PAI dapat menyampaikan materi dibarengi penanaman nilai-nilai HAM. Menurut guru PAI kelas XI (Bu Endang) pembahasan PAI kiranya perlu mengangkat satu topik khusus tentang HAM dalam pembahasannya. Hal ini penting karena akan memperkaya pengetahuan tentang HAM dan akan sangat membantu dalam upaya penanamannya kepada peserta didik.⁸⁷

Sedangkan menurut versi Dwiki dan Bianda terkait dengan materi nilai-nilai HAM dalam materi PAI, menurut mereka secara khusus materi HAM tidak ada, tapi secara tersirat sudah ada, misal; menghargai pendapat orang lain, menghargai karya orang lain dsb. Akan tetapi sedikit banyaknya materi tidak menjadi persoalan karena di materi PPKN pun itu sudah ada, tapi yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana materi-materi tersebut tidak berhenti pada teori saja, tetapi dipraktekkan dalam proses pembelajaran dan sikap, bahkan juga harus ada praktek di luar kelas, misal: bagaimana cara bersikap dan minta tolong pada *cleaning service*, dan sebagainya. Menurut mereka praktek-praktek semacam itu belum ada, baik pada pengampu PAI kelas X maupun kelas XI. Menurut mereka juga bahwa selama ini ada beberapa guru yang hanya menyampaikan materi tanpa menggali potensi peserta didik, walau memang sebagian yang lain sudah ada.

4. Metode dan Media

Dalam leksikologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode pendidikan (Islam) berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan

⁸⁷ Wawancara, dengan Ibu Endang (Guru PAI Kelas XI) pada tanggal 21 Januari 2009

(Islam). Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori. Suatu metode memiliki suatu kriteria, yaitu :

1. *Seleksi*, yakni bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan.
2. *Gradasi*, yakni bagaimana bahan yang akan diseleksi itu diatur dalam urutan.
3. *Presentasi*, yaitu bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan.
4. *Repetisi*, yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.⁸⁸

Islam, melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam mencapai tujuan. Penentuan metode yang tepat akan membantu dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Dalam memilih metode seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan tujuan materi pelajaran. Karena pada dasarnya tidak ada metode yang paling unggul antara satu dengan yang lainnya, tetapi ketepatan pemilihan yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran adalah lebih penting.

Penanaman nilai-nilai HAM pada peserta didik tidak hanya ditentukan lewat pemberian materi, tetapi sebenarnya metode pembelajaran lebih menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada peserta didik. Metode dikatakan baik jika metode tersebut humanistik, metode yang dapat menghargai

⁸⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009) hal.196

peserta didik sebagai makhluk pembelajar, dan metode yang dapat memberikan inspirasi pada peserta didik untuk menghargai dan menjalin kerja sama dengan peserta didik yang lain. Sehingga lewat metode yang tepat, secara tidak langsung pendidik telah menanamkan jiwa kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Maryam bahwa lewat pemilihan metode yang tepat misal diskusi, peserta didik secara tidak langsung telah berlatih untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat.⁸⁹ Dalam proses belajar mengajar, guru PAI tidak hanya terpaku pada satu metode saja, akan tetapi beliau menggunakan metode yang bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan. Selain itu pemilihan metode dalam pembelajaran PAI juga harus menunjang percepatan belajar karena waktu pembelajaran sangat singkat. Dengan pemilihan metode yang baik dan bervariasi, maka proses pembelajaran akan semakin menarik.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, metode pembelajaran PAI yang digunakan pada kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini diakui oleh guru PAI merupakan metode mengajar yang paling tradisional dan telah lama digunakan, sehingga tidak heran jika metode ini paling sering digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran termasuk materi PAI. Metode ini sering digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang memerlukan penjelasan seperti tentang iman kepada rasul, jual beli,

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Maryam (Guru PAI Kelas X) pada tanggal 07 Januari 2009

⁹⁰ Wawancara, dengan Ibu Maryam (Guru PAI Kelas X) pada tanggal 07 Januari 2009

dan lain sebagainya, dan juga digunakan setelah proses diskusi untuk mengklarifikasi dan menyimpulkan hasil kerja dan presentasi siswa. Proses tersebut sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.12
Pembelajaran PAI kelas X dengan menggunakan metode ceramah



Gambar 1.13
Pembelajaran PAI kelas XI dengan menggunakan metode ceramah

Metode ini efektif untuk mempercepat waktu pembelajaran dan materi dapat tersampaikan dengan cepat, sehingga dalam tiap kali mengajar guru PAI selalu menggunakan metode ini.⁹¹ Tuntutannya guru harus dapat mengemas penyampaian materi pembelajaran dengan metode ini semenarik mungkin, sehingga peserta didik tidak bosan untuk mendengarkannya.

⁹¹ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas X 2 pada tanggal 03 Februari 2009 dan wawancara, dengan Singih Setiawan (Siswa Kelas X 2) pada tanggal 03 Februari 2009

Dalam beberapa kasus, metode ini terkadang menyerupai *banking sistem*, karna pendidik menstransfer apa yang menjadi pengetahuannya kepada peserta didik tanpa meminta respon balik dari peserta didik berupa pertanyaan ataupun tanggapan peserta didik akan permasalahan yang disampaikan, dan hal ini berlangsung selama proses pembelajaran. Hal ini tentu saja hanya akan memperlakukan peserta didik sebagai sebuah bejana kosong yang harus diisi penuh tanpa melibatkan mereka dalam sebuah pengalaman berfikir tentang sebuah permasalahan. Pola yang dibangun adalah pola komunikasi satu arah. Namun di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam pembelajaran PAI, pendidik meminta respon dari peserta didik dengan cara memberikan kesempatan bertanya atau mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat seberapa jauh pemahaman awal mereka tentang suatu masalah tertentu. Tentunya hal ini sangat menghargai peserta didik dan melihatnya sebagai sosok yang memiliki potensi dan memiliki pemikiran tersendiri. Namun demikian dari respon peserta didik kelas XI yang penulis wawancarai, pendidik terkadang masih menggunakan model pembelajaran satu arah, kurang mampu memunculkan kreatifitas anak untuk mengeluarkan pendapat⁹². Hal ini tentunya perlu diadakan perbaikan demi kebaikan bersama.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula sebaliknya dari siswa kepada guru. Dengan metode ini, para siswa akan

⁹² Wawancara dengan Hutomo Dwiki Adiguna dan Bianda kelas XI pada tanggal 21 Februari 2009

lebih terarah pikirannya dan siswa pun akan lebih terangsang untuk berfikir, termasuk daya ingat.

Metode ini bermula dari memberi peserta didik stimulus dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, dan peserta didik melanjutkan memberi respon berupa jawaban. Secara sederhana, soal interaksinya dapat digambarkan dengan guru memberi stimulus, peserta didik merespons. Dalam hal ini terjadi pola interaksi dua arah.⁹³

Guru PAI dalam proses penyampaian materi pelajaran sering menggunakan metode ini, baik di awal, tengah maupun akhir penyampaian materi pembelajaran. Seperti pada saat menyampaian materi tentang zakat, di awal pelajaran guru menanyakan ayat yang berhubungan dengan zakat dan apa manfaatnya, bagi siswa yang dapat menjawab guru memberikan nilai khusus sebagai bonus.⁹⁴

Metode ini juga dapat digunakan untuk menanyakan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya agar siswa dapat mengingatnya kembali. Seperti sebelum guru memulai materi tentang iman kepada kitab Allah, terlebih dahulu guru bertanya tentang larangan berbuat kerusakan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Seperti yang bisa dilihat dari gambar berikut ini:

⁹³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan..* Hal.200

⁹⁴ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas X pada tanggal 27 Januari 2009



Gambar 1.14
Pembelajaran PAI kelas X dengan menggunakan metode Tanya jawab



Gambar 1.15
Pembelajaran PAI kelas XI dengan menggunakan metode Tanya jawab
Metode ini pun juga sering digunakan oleh guru PAI sebagai pendalaman

materi yang belum dipahami atau untuk memperluas pemahaman seputar agama Islam yang menjadi persoalan bagi para siswa. Guru PAI selalu memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk bertanya dan menyampaikan pendapat pribadi siswanya seputar keagamaan, baik yang menyangkut materi maupun diluar materi yang diajarkan selama waktu masih memungkinkan.

c. Demonstrasi

Dari hadist rosululloh, dapat diketahui bahwa Nabi sering kali menggunakan metode demonstrasi dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya. Metode ini bisaanya dipergunakan rosululloh dalam menjalankan hal-hal tertentu. Misal, saat menjelaskan bagaimana operasionalisasi sholat dengan bersabda :

Shollu kama ra'aitumuni asholli (sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat).

Dalam praktek pendidikan sekarang, metode ini masih sangat relevan dan efisien diterapkan, terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahkan untuk pendidikan tinggi sekali pun.

Metode demonstrasi yaitu metode pembelajaran yang menuntut para siswa atau guru untuk mempraktekkan hal tertentu yang memiliki sifat keterampilan atau perilaku yang urut dan sistematis. Metode ini dipilih guru dengan pertimbangan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang mengandung keterampilan tertentu sebagai upaya untuk melatih psikomotorik siswa. Metode ini biasa digunakan oleh guru PAI dalam materi shalat jenazah, wudhu, shalat wajib maupun sunnah dan sebagainya. Seperti pembelajaran yang dilakukan di kelas X-A saat menyampaikan materi sifat-sifat terpuji, guru memerintahkan siswa untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan adab bertamu kepada tetangga.⁹⁵ Sedangkan pada kelas XI biasanya metode ini digunakan untuk demonstrasi pengurusan jenazah⁹⁶.

Dengan metode demonstrasi ini peserta didik tidak hanya tahu dan mengerti akan materi yang diberikan, akan tetapi peserta didik terlibat langsung dan mendapatkan pengalaman dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan metode pendidikan partisipatoris dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini materi-materi yang mengandung nilai-nilai HAM akan lebih mudah diingat karena peserta didik

⁹⁵ Wawancara dengan bu Maryam (guru PAI di kelas X pada tanggal 7 Januari 2009

⁹⁶ Wawancara dengan bu Endang (guru PAI di kelas XI pada tanggal 21 Januari 2009

memiliki pengalaman tentang materi tersebut sehingga ia pun lebih mudah mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Diskusi

Metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dan pendidik. Berangkat dari permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar (*way out*). Metode ini melahirkan sikap keterbukaan pendidik juga peserta didik. Juga mendorong untuk saling memberi dan menerima (*take and give*) diantara keduanya. Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibat. Dan dalam proses demikian, peserta didik tidak dipandang lagi sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek.

Metode diskusi adalah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik pada materi tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku, melatih siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, melalui pertukaran ide dan melatih kecakapan komunikasi siswa.

Metode ini digunakan oleh guru PAI dengan cara membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok belajar. Dalam setiap kelompok tersebut diberi permasalahan tertentu yang terkait dengan materi pelajaran untuk kemudian didiskusikan oleh siswa yang tergabung dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini guru berharap siswanya bisa belajar lebih aktif dan dapat mengeluarkan ide-ide pribadinya selama diskusi kelompok berlangsung.

Metode diskusi ini diterapkan pada kelas X pada materi iman kepada malaikat, pengertian Iman kepada malaikat, tanda-tanda iman kepada malaikat, contoh-contoh beriman kepada malaikat, penerapan beriman kepada malaikat dalam sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran, setelah dibuka, pendidik mempersilahkan kepada 2 peserta didik yang telah diberi tugas pada pertemuan sebelumnya untuk maju kedepan kelas, setelah itu mereka mempresentasikan makalah mereka. Ketika salah satu temannya presentasi, teman yang satunya menulis pokok-pokok bahasan di papan tulis. Setelah selesai presentasi mereka membuka sesi tanya jawab, ada 4 peserta didik yang bertanya. Sempat terjadi adu argumen diantara pemakalah dengan audien tentang asal usul penciptaan malaikat, bahkan ada pertanyaan yang belum bisa terjawab dengan memuaskan dan itu diserahkan kepada teman-temannya yang lain, tetapi tidak ada yang bisa menjawab juga. Sampai akhirnya pemakalah bertanya kepada pendidik, namun pendidik belum bersedia menjawab saat itu juga karena pendidik menghargai bahwa proses diskusi tersebut milik peserta didik, pendidik akan memberi penjelasan setelah selesai diskusi tersebut. Sikap ini menurut penulis sangat bijak sekali, dengan tidak memaksakan pendapat pribadi pendidik di tengah proses diskusi peserta didik, tapi beliau lebih memilih setelah berakhirnya diskusi tentunya diharapkan sebelum berakhirnya diskusi tersebut ada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.⁹⁷

Pada kelas XI ACT, Guru PAI kelas XI menggunakan metode ini pada penyampaian materi berperilaku terpuji (Etika Islam dalam berkarya, Maksud

⁹⁷ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas X 2 pada tanggal 16 Januari 2009

menghargai karya orang lain dan Sikap menghargai karya orang lain), guru mempersilahkan maju kepada 2 kelompok yang telah ditunjuk pada pertemuan sebelumnya untuk mempresentasikan makalah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah presentasi selesai, maka dibuka sesi tanya jawab, dalam sesi ini terlihat sangat seru sekali karena peserta didik saling beradu argumen tentang maraknya kasus pembajakan dan hukum pembajakan tersebut menurut Islam.⁹⁸ Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.16

Siswa melakukan diskusi kelompok

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa metode ini sangat mendukung terciptanya model pembelajaran yang dialogis, peserta didik tidak hanya menghafal materi atau mengerti akan materi tersebut, akan tetapi peserta didik mempunyai pengalaman belajar dengan mengungkapkan pendapat pribadi kepada temannya serta mendengar dan menerima pendapat dari teman yang lain. Dalam proses diskusi tercermin pemenuhan hak diri yaitu hak bersuara dan mengungkapkan pendapat dengan diiringi dengan kewajiban menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang dialogis, kritis dan humanis yang sangat tepat dalam menyemai nilai-nilai HAM dalam diri peserta didik.

⁹⁸ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas XI ACT pada tanggal 06 Februari 2009

e. Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas disebut juga metode pekerjaan rumah (PR), yaitu cara mengajar dengan memberikan tugas khusus kepada siswa untuk dikerjakan diluar jam pelajaran efektif sekolah. Metode pemberian tugas ini digunakan dengan cara meminta siswa untuk mencari dan menuliskan hal-hal tertentu yang berhubungan dengan materi atau bahan pelajaran PAI.

Bagi siswa yang tidak mengerjakan biasanya guru memberikan sanksi. Selain mengerjakan soal, guru juga biasa memberikan tugas untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan itu sangat penting⁹⁹.

Metode ini ternyata menjadikan siswa bersemangat untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, karena pendidik selalu mengecek setiap tugas yang diberikan baik secara tertulis maupun lisan. Metode ini mampu menjadikan peserta didik lebih cepat memahami materi, karena siswa pada memiliki semangat belajar mandiri.

Metode ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada peserta didik. Melaksanakan tugas adalah kewajiban bagi peserta didik, ia akan mendapatkan imbalan berupa nilai objektif sesuai dengan hasil kerjanya setelah ia menyelesaikan tugas tersebut. Pendidikan HAM tidak hanya menekankan pemenuhan hak seseorang karena pada dasarnya setiap orang mempunyai hak atas sesuatu namun haknya tersebut dibatasi oleh adanya hak orang lain. Karena itu pendidikan HAM juga menekankan pula pelaksanaan kewajiban sebelum menuai hak sebagai konsekuensi dari usahanya.

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Maryam (pendidik PAI kelas X) tanggal 07 Januari 2009

f. Latihan

Metode ini digunakan oleh guru PAI dengan maksud untuk menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Seperti peserta didik terbiasa diminta untuk membaca ayat-ayat Al Qur'an terkait dengan materi yang dibahas pada tiap pertemuan, kemudian mengartikan setiap kata dan menuliskannya pada buku maupun di papan tulis.¹⁰⁰ Selain itu guru juga terbiasa meminta peserta didik untuk menuliskan peristiwa yang sering dijumpai maupun dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering dilatih, maka akan muncul suatu kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Pada dasarnya peserta didik bisa memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu melalui seringnya berlatih.

Guru PAI tidak segan untuk memberikan tugas latihan keterampilan yang lebih ekstra kepada peserta didik yang justru dirasa kemampuannya tertinggal dengan teman-teman sekelasnya, seperti membaca ayat Al Qur'an, mengartikan dan menuliskan kembali. Karena menurut beliau, hal tersebut akan membuat peserta didik lebih giat untuk berlatih dan akhirnya dapat menyesuaikan kemampuannya dengan teman-temannya.

Namun dalam penerapan metode ini ada beberapa kelemahan yang nampak pada proses pelaksanaannya. Pada proses pembelajaran PAI kelas XI ACT dengan materi iman kepada kitab-kitab Allah pendidik meminta kepada beberapa peserta didik untuk membaca ayat Al Qur'an secara bergantian dan saling meneruskan namun peserta didik yang tidak mendapatkan tugas justru malah

¹⁰⁰ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas XI ACT pada tanggal 23 Januari 2009

rebut sendiri dan tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca. Diantara mereka ada yang asyik dengan main game, chatting dan dan brosing internet yang tidak sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas¹⁰¹. Hal tersebut seperti tampak pada gambar berikut ini :



Gambar 1.17
Peserta didik chatting ketika proses pembelajaran

Hal ini tentunya bukan kesalahan peserta didik *an sich*, namun penerapan metode yang kurang maksimal dengan kurang memperhatikan peserta didik secara menyeluruh.

Menurut Dwiki dan Bianda dari pengakuan mereka sebenarnya penanaman nilai-nilai HAM lebih efektif diterapkan dalam sikap, misal peserta didik akan menghargai pendidik jika pendidik melakukan hal yang serupa dan materi yang disampaikan menarik, bermanfaat serta mampu merangsang nalar peserta didik. Karena jika tidak, maka biasanya peserta didik akan memilih membuka dan mengoperasikan laptop (bagi yang punya) dan mencari hal-hal baru yang belum mereka ketahui¹⁰².

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi menggunakan beberapa

¹⁰¹ Observasi pembelajaran pada kelas XI ACT pada tanggal 29 Januari 2009

¹⁰² Wawancara dengan Hutomo Dwiki Adiguna dan Bianda kelas XI pada tanggal 21 Februari 2009

metode yang saling berkaitan dan melengkapi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Jadi tidak menutup kemungkinan dalam setiap kali pertemuan, guru PAI menggunakan beberapa metode sekaligus, jika hal tersebut dirasa perlu dan lebih baik.

Dengan metode pembelajaran di atas, guru PAI berusaha menjadikan siswanya tidak hanya paham tentang agama sebatas teori saja, akan tetapi juga terampil dalam merasakan pengalaman keagamaan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa mampu mengamalkan ajaran agama Islam bukan karena perintah atau tuntutan dari orang lain (orang tua, guru) melainkan semua itu dilakukan karena kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri.

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar adalah media. Dalam pembelajaran, ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan menghadirkan media. Pemilihan media dalam proses pembelajaran harus berdasarkan maksud dan tujuan yang jelas, sebagai alat dalam pembelajaran, memberikan informasi atau sekedar hiburan guna mengisi kekosongan waktu saja. Pada kelas X dan XI alat pembelajaran yang disediakan sangat beragam, seperti papan tulis, OHP, LCD, tape recorder, televisi sampai dengan internet,¹⁰³ seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



102
2009

MA Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 06 Februari



Gambar 1.18
Beberapa media pembelajaran

Namun diakui oleh guru PAI bahwa dalam proses pembelajaran PAI belum semua alat tersebut digunakan, hal itu dikarenakan waktu yang ada sangat terbatas, sehingga guru PAI lebih mengedepankan target penyampaian materi selesai sesuai waktu dari pada penggunaan media. Selain itu persiapan untuk menggunakan alat membutuhkan waktu yang tidak sebentar, padahal guru PAI mempunyai kesibukan yang cukup padat.

Akan tetapi pendidik selalu berusaha untuk dapat menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya, seperti pada penyampaian materi tentang sifat-sifat terpuji yaitu tentang menghargai karya orang lain pendidik menggunakan media LCD untuk menampilkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Peranan media dalam penanaman nilai-nilai HAM bisa dikatakan tidak begitu signifikan, namun setidaknya dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materinya seperti dalam pemutaran film yang menggunakan media DVD atau ketika waktu pembelajaran tidak memungkinkan untuk

¹⁰⁴ Observasi, Proses pembelajaran PAI di Kelas XI ACT pada tanggal 06 Februari 2009

menuliskan materi di papan tulis maka pendidik menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan materi. Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini media akan memudahkan peserta didik mengakses informasi yang berkaitan dengan materi penunjang pembelajaran. Dengan demikian pengetahuan mereka akan lebih luas dan membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikannya telah mencapai tujuan. Sehubungan dengan ini, secara sistematis Zuhairi, sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, mengatakan : *Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan sesuatu pekerjaan pendidikan Islam.*¹⁰⁵

Evaluasi pendidikan dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyamp[aikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya baik yang terkait dengan materi oitu sendiri, metode, fasilitas, ataupun yang lainnya. Selanjutnya diadakan pembenahan, yang dalam bahasa pendidikan dinamakan dengan *remedial-programme*.

Dja'far Hentihu sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Moh. Makin berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi, pendidik harus berpegang teguh pada prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, dan prinsip objektivitas. Prinsip keseluruhan memberi pengertian bahwa evaluasi (penilaian) pendidikan yang

¹⁰⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan...* hal.203

utama adalah anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik¹⁰⁶. Maksud prinsip kontinuitas adalah bahwa evaluasi tidak hanya dilaksanakan secara temporer dan insidental. Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus mengingat pendidikan sendiri harus dilaksanakan secara terus-menerus mengingat pendidikan sendiri merupakan suatu proses kontinu yang progresivitasnya tidak mengenal batas waktu dan terminal penghentian.

Evaluasi yang dilakukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi evaluasi hasil dan proses, sehingga alat evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes (observasi)¹⁰⁷. Evaluasi dengan tes, dapat dilakukan secara tertulis, lisan maupun dengan praktek, biasanya evaluasi dengan tes ini dilakukan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Pada kelas X, evaluasi dilakukan menyeluruh, diawal semester pendidik menawarkan kontrak belajar dengan peserta didik mengenai prosentase penilaian. Prosentase tersebut dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut : kehadiran 10%, tugas 10 %, proses diskusi 20 %, keaktifan 10%, MID 20%, dan ujian akhir 30%.

Dalam proses diskusi penilaian pendidik mengacu pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses diskusi, keaktifan tersebut dilihat dari tanggapan peserta didik, mengajukan pertanyaan, bobot pertanyaan sampai pada kualitas permasalahan yang diungkapkan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Ibid*, Hal. 2004

¹⁰⁷ Wawancara, dengan ibu Maryam (Guru PAI kelas X) pada tanggal 7 Januari 2009

¹⁰⁸ *Ibid*

Berdasarkan wawancara, guru PAI menggunakan evaluasi non tes dan tes. Evaluasi non tes dilakukan oleh guru PAI dengan mengadakan pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, sedangkan evaluasi tes dilakukan dengan ulangan harian, ulangan semesteran dan ujian akhir sekolah, baik secara tertulis, lisan maupun praktek.¹⁰⁹

Evaluasi proses pembelajaran seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.19

Guru PAI memberikan penilaian proses kepada siswa yang bertanya

Dari uraian diatas mendeskripsikan evaluasi yang diterapkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak semata-mata mengedepankan aspek kognitif saja. Pendidik berusaha mengedepankan penilaian yang komperhansip yaitu mencakup tiga ranag yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan model penilaian seperti ini mengidentifikasi bahwa pendidik memandang peserta didik sebagai sebuah satu kesatuan yang integral, bukan sesuatu yang parsial dalam artian hanya satu atau dua aspek saja yang dikembangkan namun berusaha menciptakan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Model penilaian

¹⁰⁹ *Ibid*

seperti ini penulis kira sudah sesuai dan sejalan dengan penilaian dalam pendidikan HAM yang bertujuan menciptakan manusia seutuhnya.

Dari ketujuh komponen pendidikan diatas, tentu ada beberapa komponen yang lebih mendominasi dan lebih berperan dalam upaya penanaman nilai-nilai HAM. Komponen tersebut menurut penilaian penulis adalah pendidik, materi, dan metode pembelajaran. Karena pendidik merupakan garda terdepan yang terlibat langsung dalam pembelajaran sedangkan materi akan menentukan apa yang akan disampaikan oleh pendidik apakah materi tersebut mengandung nilai-nilai HAM atau tidak, adapun metode berperan sebagai jalan bagaimana seorang pendidik menyampaikan materi tersebut dengan cara yang humanis sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan muncul kesadaran untuk melaksanakan apa yang disampaikan pendidik.

Dari implementasi komponen pembelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan PAI sudah ada penanaman nilai-nilai HAM dan cukup *representative*. Namun dalam pelaksanaannya masih diperlukan penekanan tentang pentingnya pendidikan HAM dan perbaikan-perbaikan dalam usaha penanaman nilai-nilai HAM yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI sehingga tidak perlu membuat kurikulum baru yang memunculkan mata pelajaran khusus untuk membahas tentang HAM yang justru akan memakan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Optimalisasi pengintegrasian nilai-nilai HAM kedalam PAI akan lebih efektif dan efisien dan diharapkan akan menghasilkan output yang berkualitas dan responsive akan relitas social dan peka terhadap masalah HAM.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Upaya penanaman nilai-nilai HAM di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, selain itu juga ditunjang oleh adanya beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Adanya sie kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizmi, yaitu suatu organisasi keagamaan dibawah OSIS yang membidangi kegiatan pendidik, agama Islam, dan kemasyarakatan. Organisasi ini bergerak berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah serta pancasila dan AD/ART OSIS SMA 3 Yogyakarta yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Tujuan organisasi ini adalah menghimpun, membina, dan menggerakkan potensi pelajar muslim serta meningkatkan perannya sebagai kader untuk mencapai pelajar muslim yang berkualitas. Untuk mencapai tujuannya organisasi ini berupaya melaksanakan misi-misi sebagai berikut ini¹¹⁰ :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Alloh SWT.
- b. Memperdalam ilmu, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan yang kemudian diamalkan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Memperdalam, menyelenggarakan dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam.

¹¹⁰ Dokumentasi, Profile Sie Kerohanian Islam Al- Khawarizmi SMA Negeri 3 Yogyakarta periode 2008-2009

- d. Meningkatkan kualitas pendidikan kader.
- e. Meningkatkan fungsi dan peranan organisasi bagi anggotanya sebagai kader umat Islam, kader Padmanaba, kader bangsa.
- f. Usaha- usaha menyalahi aturan.

SKI Al-Khawarizmi terdiri dari beberapa departement, antara lain : department kajian, departemen ukhuwah, departemen muslimah, departemen Ekismak (ekonomi Islam dan kemakmuran), dan departemen pers dan info. Kegiatan yang dilaksanakan ada yang bersifat dakwah, sosial, dan pengembangan intelektual. Adapun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-nilai HAM dapat dilihat pada fakto-faktor pendukung yang akan diurai pada bagian dua.

Ada beberapa kegiatan¹¹¹ di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berada di bawah wadah Sie Kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizmi, yaitu suatu organisasi keagamaan dibawah OSIS yang membidangi kegiatan pendidikan agama Islam dan kemasyarakatan. Organisasi ini bergerak berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah serta Pancasila dan AD/ART OSIS SMA 3 Yogyakarta yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Tujuan organisasi ini adalah menghimpun, membina, dan menggerakkan potensi pelajar muslim serta meningkatkan perannya sebagai kader untuk mencapai pelajar muslim yang berkualitas. Adapun

¹¹¹ Wawancara dengan Bu endang pada 21 Januari 2009

beberapa kegiatan yang mendukung terhadap upaya penanaman HAM di SMA 3 Yogyakarta adalah:

a. Kegiatan Safari Idul Adha (Safrida),

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan menjalankan perintah Allah SWT untuk ber-qurban. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat di daerah yang membutuhkan. Bentuk kegiatannya berupa TPA, pengajian akbar, jalan-jalan keliling desa, sharing, bakti sosial dan penyembelihan hewan qurban. Hewan kurban diperoleh dari iuran siswa (latihan qurban) selain itu ada beberapa hewan qurban dari siswa secara perorangan maupun dari sekolah. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 2 hari dengan menginap di rumah penduduk dan dilaksanakan di desa yang terpencil (pada tahun 2008 dilaksanakan di Gunung Kidul)¹¹².

Dari kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu merasakan langsung bagaimana hidup bermasyarakat. Mereka dihadapkan pada realitas sosial dimana banyak saudara-saudara mereka yang masih kekurangan baik sandang, pangan, maupun papan. Mereka diajarkan bagaimana peduli dan *responsive* terhadap fakir miskin yang membutuhkan uluran tangan mereka yang berkecukupan dengan memberi bantuan baik berupa materi maupun non materi melalui kegiatan bakti sosial dan mengadakan kegiatan keagamaan bersama warga kampung. Dengan demikian diharapkan pengalaman ini akan memunculkan rasa

¹¹² Wawancara dengan Henri (ketua SKI) pada tanggal 21 Februari 2009

kemanusiaan mereka sehingga akan tumbuh kebiasaan hidup saling tolong-menolong antara sesama dan *responsive* terhadap realitas social.

b. Kajian Islam intensif Padmanaba (KIIP)

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman, taqwa, dan sebagai ladang pembelajaran sosial di masyarakat dengan mengembangkan nilai-nilai islami dalam kehidupan keseharian dengan berinteraksi dengan warga kampung. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik muslim PADMANABA kelas X dan XI. Bentuk Kegiatannya adalah mentoring, outbond, dan baksos. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 hari bertempat didesa terpencil. Acara ini terakhir kali dilaksanakan di kampung Pandak Bantul. kelas X dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian ada pendampingan dan penilaian dari kakak kelas sekaligus menyiapkan kader penerus SKI untuk periode selanjutnya.



Gambar 1.20
Kegiatan Islam intensif Padmanaba (KIIP) tahun 2006 di Piyungan

Nilai HAM dari kegiatan ini hampir sama dengan dengan kegiatan safrida yaitu membentuk pribadi yang *responsive* terhadap relitas sisial dan menumbuhkan kasih sayang antara sesama manusia.

c. PPHP event

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari selama satu minggu yang bertujuan untuk memperingati HARLAH PADMANABA dalam rangka memperluas tali silaturahmi dan mengharumkan nama PADMANABA melalui kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk kegiatannya berupa baksos dengan mengundang anak panti asuhan, untuk tahun 2008 kemarin SKI SMA 3 Yogyakarta mengundang yayasan panti asuhan Sinar melati Gunung kidul. Selain itu diadakan festival lomba islami berupa lomba dai cilik, festival nashid, buka bersama. Penggalangan dana diperoleh dari dana anggaran OSIS, pemberian sekolah, serta dari sponsorship.

Nilai HAM dari kegiatan ini adalah memberikan penyadaran kepada peserta didik bahwa anak yatim piatu berhak berkehidupan layak seperti manusia yang lain yang masih memiliki kedua orang tua sebagai penopang hidup mereka dan memberikan pengayoman dan kasih sayang kepada mereka.

d. Arjuna special dan Ajrina spesial

Arjuna spesial merupakan kegiatan kajian khusus muslim PADMANABA sedangkan ajrina spesial dikhususkan untuk muslimah PADMANABA. Kegiatan ini bertujuan sebagai sarana dakwah dan menambah wawasan serta mempererat ukhuwah islamiah. Pada tahun ini kegiatannya antara lain berupa kajian ke-islaman, *Charity show* (amal), dan baksos. Pada tahun 2008, kegiatan arjuna dan ajrina spesial digabung pelaksanaannya dengan mengundang anak-anak dari panti

asuhan, dan rencananya pada tahun ini akan mengundang siswa (umum) sejoja serta mengundang yayasan tuna netra yang akan menampilkan karya seni hasil kreasi mereka.



Gambar 1.21
Kegiatan Ajrina special dan Arjuna special

Nilai HAM dari kegiatan ini adalah menanamkan sikap menghargai karya orang lain, adanya kebebasan berkarya serta menghormati orang lain yang notabene memiliki kekurangan fisik. Peserta didik diberi pengalaman bagaimana menghargai mereka dengan tidak merendahkan atau memandang sebelah mata karna dibalik kekurangannya tersebut tersimpan potensi yang begitu besar dan mereka mampu mengkreasikan menjadi sebuah karya yang patut mendapatkan apresiasi tinggi.

e. Laskar jum'at

Laskar jumat merupakan kegiatan yang diprogramkan untuk mempersiapkan ibadah sholat jumat. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibagi menjadi beberapa anggota tim, tim tersebut dibagi tugas antara lain mempersiapkan aula sebagai tempat dilaksanakannya sholat jumat, dan ada tim yang bertugas mengajak semua siswa muslim PADMANABA untuk melaksanakannya. Dari kegiatan ini bisa diambil sebuah hikmah yaitu bagaimana mereka dapat bekerja secara gotong

royong. Untuk melaksanakan kegiatan ini, SKI menjadwalkan tiap-tiap departemen untuk bertugas. Sebagai informasi bahwa khotib dalam sholat jumat bisaanya diisi oleh para alumni, guru, dan ada beberapa khotib mendatangkan dari pihak luar.

f. Syawalan

Kegiatan syawalan merupakan kegiatan yang dilaksanakan beberapa hari setelah hari raya adol fitri. Adapun tujuan kegiatan ini adalah membangun tali silaturrahkim, dan mempererat tali ukhuwah islamiah, saling memaafkan dan membangun interaksi antara sesama stakeholder.

Kegiatan syawalan ini mengajarkan sikap saling maaf-memaafkan antara sesama dan memupuk kasih sayang sehingga akan terjalin tali silaturrahkim yang lebih erat.

g. Kerja bakti

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan serta kerapian musholla dan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus dan anggota SKI, adapun waktunya fleksibel. Tujuan kegiatan ini hampir sama dengan laskar jumat, dimana nilai-nilai HAM dari kegiatan ini adalah mengajarkan hidup berdampingan antara sesama dan setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama tanpa membedakan status sosial.

h. Life skill

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan life skill muslimah, menumbuhkan jiwa kasih sayang dan solidaritas, dan mempererat

ukhuwah islamiah. Kegiatan ini bisaanya diisi dengan membuat kerajinan tangan seperti bunga dan hasilnya dijual atau dibagikan kepada guru-guru dan karyawan pada saat hari ibu, hari guru atau peserta didik yang baru saja memutuskan menggunakan jilbab.

Nilai HAM dari kegiatan ini adalah memberikan penyadaran kepada peserta didik bahwa dalam menghasilkan sebuah karya diperlukan belajar yang tekun dan kerja keras sehingga mereka bisa lebih menghargai karya orang lain.

i. Kegiatan insidental

Selain kegiatan diatas ada beberapa kegiatan yang mendukung penanaman solidaritas pada peserta didik berupa :

- 1) Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah kepada para mustahik zakat di kampung terpencil dan daerah tertinggal.
 - 2) Penggalangan dana untuk Palestina dan korban bencana alam
2. Kultur dan pola hubungan antara pendidik, peserta didik, dan karyawan di SMA 3 Yogyakarta yang dibangun secara harmonis dan demokratis, memberi suasana yang kondusif terhadap berkembangnya nilai-nilai HAM di SMA 3 Negeri 3 Yogyakarta.
 3. Adanya program kulturel yang dilaksanakan setiap sebelum pelajaran dimulai. Durasi kulturel ini berlangsung kurang lebih dalam waktu 10 menit dan setiap kali pertemuan ada 3 peserta didik yang bertugas. Adapun materi atau pokok bahasan yang akan diangkat diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik, namun bisaanya peserta didik cenderung memilih

membahas masalah-masalah kontemporer yang sedang terjadi dimasyarakat.

4. Adanya kajian-kajian yang dilaksanakan setiap ba'da jum'at dengan mentor dari kakak kelas ataupun alumni SMA 3 Yogyakarta yang masih berdomisili di Yogyakarta dan bersedia mengisi kajian tersebut. Pada pelaksanaannya kajian tersebut tidak harus dilaksanakan pada hari jum'at, namun menyesuaikan jadwal masing-masing kelompok disesuaikan dengan tentor masing-masing.
5. Input di SMA 3 Yogyakarta melewati seleksi yang sangat ketat, sehingga rata-rata peserta didik memiliki kemampuan diatas rata-rata, sehingga dalam mengolah peserta didik pihak sekolah tidak terlalu kesulitan karna peserta didik lebih homogen dalam kualitas diri serta mereka memiliki semangat dan kesadaran yang tinggi dalam belajar.
6. Adanya dukungan penuh baik dari sekolah, orang tua, serta alumni yang selalu mengarahkan peserta didik untuk tekun belajar dan mengikuti kegiatan ekstra yang diselenggarakan sekolah dengan menyakinkan pesera didik bahwa pengembangan diri tidak hanya dapat sisi IQ (intelektual question) saja tetapi mencakup EQ (emosional question) dan SQ (spiritual question)¹¹³.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung diatas tentunya sangat membantu sekolah dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai HAM dalam pembelajaran PAI, kekurangan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat

¹¹³ Wawancara dengan bu Endang (pendidik PAI kelas XI) pada tanggal 21 januari 2009

dicover melalui kegiatan ekstra disekolah. Sekolah menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menuangkan potensi dan kreatifitasnya melalui jalur yang positif, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan pola hidup remaja dalam pergaulan.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, ada beberapa faktor penghambat upaya penanaman nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Belum adanya perhatian secara khusus tentang upaya penanaman nilai-nilai HAM dari sekolah sehingga upaya tersebut hanya terintegrasikan pada program-program yang ada.
2. Keadaan peserta didik dengan usia yang masuk pada tahapan remaja terkadang masih labil dan mudah terpengaruh budaya-budaya negatif barat.
3. Adanya perkembangan teknologi terkadang menyulitkan guru untuk mengendalikan peserta didik seperti persaingan produk *handphone*. Banyaknya peserta didik yang memiliki laptop dan menggunakannya ketika dalam proses pembelajaran dengan tidak benar seperti chatting, games, brosing internet yang tidak sesuai dengan pelajaran, dan lain sebagainya sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar.
4. Adanya kegiatan-kegiatan yang berpengaruh negatif seperti lomba dancer yang notabene adalah budaya barat.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Urgensi upaya penanaman nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Munculnya kesadaran akan pentingnya HAM merupakan titik awal sebuah peradaban manusia untuk berkehidupan yang lebih baik. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan HAM sangat penting sekali terutama pada tingkat pendidikan lanjut dan menengah, hal tersebut dilatarbelakangi faktor psikologi peserta didik di tingkatan tersebut secara usia sedang memasuki usia remaja. Usia remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Masa remaja identik dengan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dalam perkembangannya peserta didik dalam usia ini masih labil dan mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Besarnya rasa ingin tahu yang muncul jika tidak diarahkan pada sesuatu yang positif tentunya akan mengarah pada sesuatu yang negatif. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai HAM dalam pembelajaran PAI sngat penting dilakukan untuk mengawal perkembangan peserta didik secara psikis. Di SMA Negeri 3 Yogyakarta kesadaran tentang pentingnya nilai-

nilai HAM sedikit banyak telah terbangun, hal ini terlihat dari pengamatan penulis dalam lingkungan sekolah yang terlihat sangat kondusif, kekeluargaan, demokratis, dan membuka lebar kesempatan berekspresi bagi peserta didiknya dan hampir tidak pernah terjadi tawuran pelajar di sekolah ini.

2. Upaya penanaman nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Dalam mewujudkan PAI yang berwawasan HAM dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang humanistik. Implementasi PAI yang berwawasan HAM terlihat melalui pelaksanaan komponen-komponen pendidikan. Komponen tersebut adalah tujuan, pendidik dan peserta didik, materi, metode dan media, serta evaluasi.

Dalam perumusan tujuan di SMA Negeri 3 Yogyakarta berpatokan pada pembentukan pribadi muslim pendidikan perlu diarahkan pada proses pembentukan manusia secara holistik, yaitu mengedepankan aspek jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan yang kompherhanship mengandung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu upaya penanaman nilai-nilai HAM dapat dilihat melalui peserta didik dan pendidik. Di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara pendidik dan peserta didik dibangun kebiasaan saling menghormati dan menghargai, pola hubungan yang terjalin bersifat horizontal bukan vertikal dalam artian pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu serta pendidik

berperan sebagai fasilitator dalam belajar, selain itu pendidik berperan sebagai teman bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan personal peserta didik.

Dalam komponen pembelajaran yang berupa materi atau bahan ajar PAI kelas XI terdiri dari 12 bab, dari 12 bab tersebut ada 8 bahasan yang didalamnya memuat nilai-nilai HAM. Sedangkan dikelas XII dari 13 yang disajikan ada 7 bab yang memuat nilai-nilai HAM. Materi PAI secara keseluruhan meliputi aspek aqidah, fiqih/ibadah, sejarah Islam dan Al quran. Dari komposisi materi PAI diatas menggambarkan bahwa hal ini cukup representatif dan mendeskripsikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Alloh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun dengan alam sekitar. Dari sini dapat diketahui bahwa nilai-nilai HAM sudah ada dalam materi PAI, walaupun demikian dari uraian dan penjelasan didalamnya materi PAI masih terasa kurang detail dan kurang spesifik. Hal ini disebabkan oleh dominasi tema-tema tertentu yang tidak mengarah langsung pada masalah HAM, tentunya hal ini akan menyulitkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM kedalam PAI karna tidak semua pendidik menguasai pengetahuan tentang HAM serata tidak semua pendidik dapat menyampaikan materi PAI dibarengi dengan penanaman nilai-nilai HAM.

Komponen selanjutnya adalah metode, metode pendidikan merupakan suatu cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di SMA Negeri 3 Yogyakarta menerapkan beberapa

metode pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, pemberian tugas dan latihan. Dari metode-metode yang diterapkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan metode yang bervariasi dan melibatkan peserta didik diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal agama sebatas teori saja, namun mengalaminya berupa pengalaman dalam pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kesadaran diri sendiri.

Komponen selanjutnya adalah media, Dalam pembelajaran, ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh pendidik dapat dibantu dengan dengan menghadirkan media. Namun dalam penggunaan media pembelajaran ini di SMA Negeri 3 Yogyakarta belum maksimal dikarenakan dalam penggunaan media biasanya menyita waktu yang tidak sebentar baik dalam mempersiapkannya maupun penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Komponen yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta meliputi evaluasi hasil dan proses. Sehingga alat evaluasi yang digunakan berupa tes dan non tes. Pada kelas X pendidik mengadakan kontrak belajar terkait prosentase penilaian. Adapun poin-poin kontrak belajar tersebut adalah kehadiran 10%, tugas 10%, proses diskusi 20%, keaktifan 10%, MID 20%, ujian akhir 20%.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Upaya penanaman nilai-nilai HAM selain terintegrasi melalui komponen-komponen pendidikan pun ditunjang beberapa factor pendukung yaitu adanya beberapa kegiatan ekstra di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berada dalam wadah sie kerohanian Islam (SKI) Al khawarizmi, yaitu suatu organisasi keagamaan dibawah OSIS yang membidangi PAI dan kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan yang menunjang penanaman nilai-nilai HAM antara lain : safari idul adha (safrida), kajian Islam Intensif PADMANABA (KIIP), PPHP event, Arjuna special dan ajrina special, laskar jumat, syawalan, kerja bakti, life skill, serta kegiatan-kegiatan incidental seperti penerimaan dan penyaluran zakat, serta penggalangan dana untuk bantuan bencana alam.

Faktor pendukung lainnya adalah tumbuhnya kultur dan pola hubungan yang harmonis dan demokratis dilingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta sehingga member nuansa yang kondusif terhadap berkembangnya nilai-nilai HAM. Adanya kultum sebelum pembelajaran, kajian-kajian ba'da jumat pun juga memberi warna lain yang turut membantu penanaman nilai-nilai HAM. Faktor selanjutnya adalah input yang masuk ke SMA 3 Yogyakarta merupakan input yang berkualitas tinggi sehingga lebih mudah mengolahnya apalagi mereka mendapat

dukungan penuh dari orang tua, sekolah, serta alumni yang selalu mengarahkan peserta didik untuk tekun dalam belajar.

Faktor penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah Belum adanya perhatian secara khusus tentang upaya penanaman nilai-nilai HAM dari sekolah sehingga upaya tersebut hanya terintegrasikan pada program-program yang ada, keadaan peserta didik dengan usia yang masuk pada tahapan remaja terkadang masih labil dan mudah terpengaruh budaya-budaya negatif barat, serta adanya perkembangan teknologi yang terkadang menyulitkan guru untuk mengendalikan peserta didik seperti persaingan produk *handphone*. Banyaknya peserta didik yang memiliki laptop dan menggunakannya ketika dalam proses pembelajaran dengan tidak benar seperti chatting, games, browsing internet yang tidak sesuai dengan pelajaran, dan lain sebagainya sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar, dan yang terakhir adalah adanya kegiatan-kegiatan yang berpengaruh negatif seperti lomba dancer yang notabene adalah budaya barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai HAM sejak dini hendaknya guru PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta selalu meningkatkan kompetensi diri terutama pengetahuan tentang pendidikan HAM dan menerapkannya dalam proses pembelajaran serta evaluasi PAI, sehingga

ada keseimbangan antara pendidikan tauhid dan kemanusiaan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki keshalehan personal tetapi juga memiliki keshalehan sosial yang selanjutnya akan menghilangkan sikap skeptis tentang ajaran agama Islam yang keras dan fanatis.

2. Bagi praktisi pendidikan hendaknya mempunyai perhatian lebih tentang pendidikan berwawasan HAM agar tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia dapat terwujud dengan aktif memberikan terobosan-terobosan baru pembelajaran PAI yang humanis karena itu akan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum di Indonesia.
3. Bagi birokrasi pendidikan di Indonesia khususnya pengatur kebijakan pendidikan (Departemen Agama urusan kurikulum) tentang penyusunan materi pendidikan Agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai HAM secara langsung dan kongkrit dalam buku ajar PAI di tingkat SMA karena hal ini akan memudahkan dan fokus bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kemanusiaan kepada peserta didik.

C. Penutup

*Alhamdulillahirobbil'alamiin.....*puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Besar harapan kami semoga dengan selesainya skripsi ini bermanfaat bagi kami dan bagi perkembangan dunia pendidikan di tanah air. Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, tersadari betapa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisannya. Oleh karena itu, saran dan kritik positif yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan

selanjutnya, serta besar harapan kami akan ada peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih luas.

Akhirnya ucapan terima kasih tersampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2000.
- Abdurrahman Wahid, *Hukum Pidana Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, dalam bukunya, Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983.
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Rakyat Teroris Harus Dilawan*, cet 2, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, cet. ke 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Antara, *puluhan kasus tawuran di makassar selama 2008*, <http://antara-sulawesiselatan.com/Hukum-Kriminal/puluhan-kasus-tawuran-di-makassar-selama-2008>.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bernard adaney risakotta, *Sekolah atau penjara; Basis menembus fakta edisi paolo freire "Pendidikan yang membebaskan"*, Yogyakarta: Yayasan Basis, No.01-02, tahun ke-50, januari-februari 2001.
- Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2003.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- MAARIF Institute for Culture and Humanity, *Pendidikan Agama Berwawasan HAM*,
http://www.maarifinstitute.org/downloads/Workshop_Pendidikan_Agama_Berwawasan_HAM

- M. Agus Nuryatno, *Mazhab pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan politik dan kekuasaan*, Yogyakarta; Resist Book, 2008.
- M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dan Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- M. Muchjiddin Dimjati & Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta; Yayasan Aksara Indonesia, 2000.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja” perkembangan Peserta Didik”*, Buana Aksara, Jakarta. 2004.
- Muladi, *Hak Asasi Manusia “Hakekat, konsep dan aplikasinya dalam hukum masyarakat”*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- _____, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, cet 2*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokras 1966-1993*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: sinar Baru Algesindo, 2002.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Ramayulius, *Metodolog Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susilaningsih, *Pendekatan Pembelajaran Nilai Dalam PAI (Sebuah Resume materi*, 2006.

- Sukmadinata & Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media. edisi revisi, cetakan ke-2, 2005.
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Utomo Dananjaya, *Pendidikan Hak Asasi Manusia Dengan Pendekatan Multikultura*, <http://fahdamjad.files.wordpress.com/2007/09/pendidikan-ham.pdf>.
- Yunahar Ilyas, dkk., *Korupsi Dalam Pandangan Agama-Agama*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak dan keadaan geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta
2. Kondisi dan situasi lingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta
3. Keadaan kelas SMA Negeri 3 Yogyakarta
4. Penanaman nilai-nilai HAM dalam pembelajaran PAI kelas X dan XI SMA Negeri 3 Yogyakarta

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta
2. Struktur organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta
3. Visi dan misi SMA 3 Yogyakarta
4. Keadaan guru, siswa dan karyawan SMA Negeri 3 Yogyakarta
5. Keadaan sarana prasarana dan fasilitas sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta
6. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai HAM pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta

C. Pedoman Wawancara

a) Wawancara dengan guru PAI

1. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru PAI
2. Pemahaman pendidik tentang HAM
3. Arti strategis penanaman nilai-nilai HAM di SMA Negeri 3 Yogyakarta
4. Pelaksanaan penanaman HAM dalam pembelajaran PAI
5. Pelaksanaan komponen pembelajaran
6. Respon siswa setelah pembelajaran
7. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan HAM dalam pembelajaran PAI

b) Wawancara dengan peserta didik

1. Pemahaman peserta didik tentang HAM
2. Kondisi kelas dalam proses pembelajaran PAI
3. Metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran PAI
4. Hubungan antara siswa dengan guru PAI
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan HAM dalam pembelajaran PAI

c) Wawancara dengan Waka sek. Humas

1. Letak dan keadaan geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta
2. Keadaan guru, siswa dan karyawan SMA Negeri 3 Yogyakarta
3. Sejarah berdiri dan perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta

Lampiran II

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan observasi

Hari, Tanggal : Selasa, 25 April 2008
Jam : 09.00 – 10.00 WIB
Lokasi : Ruang Aula dan sekitar SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Dra. Susilowati
(Wks. Humas SMA Negeri 3 Yogyakarta)

Deskripsi data:

Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di aula SMA Negeri 3 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta, sejarah berdirinya SMA Negeri 3 Yogyakarta, kedaan guru, karyawan dan siswa serta sarana prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jl. Yos Sudarso No. 7 (RT 05/RW 03), Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusumanan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayah SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh Jl. Sajiono (Indosat).
- b. Sebelah selatan dibatasi oleh Jl. Laksda Laut Yos Sudarso (Stadion Kridosono).
- c. Sebelah timur dibatasi oleh Jl. Suroto (Telkom).
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Jl. Faridan M. Noto 3.

Dari observasi dapat diperoleh data bahwa lebih tepatnya lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta ini adalah sebelah utara stadion Kridosono Yogyakarta. Letak geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta tersebut kondusif untuk iklim belajar mengajar, karena suasananya cukup tenang, ditambah lagi dengan adanya taman yang ditanami pohon besar yang menyejukkan halaman utama sekolah serta bunga-bunga, menambah nyaman di hati.

Interpretasi data:

Ditinjau dari letak geografis, SMA Negeri 3 Yogyakarta sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, karena telaknya di wilayah kota. Sejarah berdirinya sekolah ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, seolah menjadi saksi bisu perjuangan para pejuang bangsa dimana dari beberapa siswa yang pernah bergabung dalam perang kemerdekaan banyak yang gugur sebagai kusuma bangsa. Adapun sarana dan prasarana belajar yang ada sudah cukup memadai dan mendukung proses belajar mengajar.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Selasa, 25 April 2008
Jam : 09.00 – 10.00 WIB
Lokasi : Ruang TU SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Dokumen
(Selayang pandang SMA Negeri 3 Yogyakarta, Administrasi urusan sarana prasarana, data keadaan siswa dan dokumen-dokumen lain)

Deskripsi data:

SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di kawasan Kotabaru, pada zaman kolonial Belanda sampai pecah PD II (Desember 1941) dikenal dengan nama AMS (*Algemene Middelbare School*) afdeling B. AMS B Yogyakarta sebagai sebuah lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan untuk menampung golongan elit pribumi yang umumnya adalah para bangsawan dan anak pegawai pemerintah. Pada tanggal 19 September 1942 lahirlah **PADMANABA**.

Pada tahun 1995, berdasarkan Surat Keputusan Kakanwil propinsi daerah Istimewa Yogyakarta No. 097b/113/O/kpts/1995, sekolah ini mendapat kepercayaan oleh pemerintah sebagai sekolah unggulan. Tahun 1998/1999 diganti sebagai sekolah yang berwawasan unggulan. Setelah mengalami beberapa kali pergantian nama, akhirnya mulai tahun 2004, sekolah ini kembali bernama SMA Negeri 3 Yogyakarta, seiring dengan digunakannya Kurikulum SMA 2004 yang pada tahun 2007 disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Motto yang digunakan SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah *Breakthrough for Your Future* (Jembatan Menuju Masa Depan). Adapun visi dari SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah : Mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sejak tahun 1942 sampai sekarang, sekolah ini telah mengalami 20 kali pergantian kepala sekolah. Jumlah guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 63 orang. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2008/2009 adalah sebanyak 696 siswa, dengan pembagian tiga model kelas yang diterapkan yaitu regular, akselerasi, dan ICT.

Interpretasi data:

Dari dokumen tersebut dapat diketahui bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan salah satu saksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Selain tentang sejarah, dari data ini penulis dapat mencocokkan data (dokumentasi) dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Wks humas SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data lokasi, luas tanah dan luas bangunan SMA Negeri 3 Yogyakarta, Visi dan misi SMA Negeri III Yogyakarta, data guru, karyawan, siswa, komite sekolah serta struktur organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Januari 2008

Jam : 11.00-12.10 WIB
Lokasi : Kediaman ibu Maryam
Sumber Data : Ibu Maryam (Pendidik PAI kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta)

Deskripsi data:

Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah kediaman ibu Maryam. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan adalah tentang urgensi penanaman nilai-nilai HAM, upaya penanaman nilai-nilai HAM, dan factor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa menurut beliau pengertian HAM adalah seperangkat hak yang dimiliki seseorang sejak ia dilahirkan yang berupa persamaan perlakuan karna ia adalah makhluk Tuhan. Setiap orang mempunyai hak yang sama namun dibatasi dengan batas-batas yang ditentukan Allah SWT. Menurut beliau persamaan perlakuan tersebut dapat berupa saling menghargai, toleransi, adil, pengakuan atas kemampuan seseorang. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia sangat menghargai manusia dengan memberi pengakuan bahwa manusia adalah sebaik-baik bentuk makhluk.

Tentang pola hubungan antara HAM dan PAI sebenarnya sangat erat sekali, karna PAI selain menekankan aspek ketauhidan juga menekankan pola hubungan dengan sesama manusia. Pada dasarnya PAI sangat menjunjung tinggi HAM, hal ini tercermin dalam pengaturan hubungan sesama manusia yang didasari dengan perilaku akhlakul karimah. Oleh karena itu, Penanaman nilai-nilai HAM dalam pembelajaran PAI sangat penting karena esensi Islam yang sesungguhnya adalah *rahmatil lil 'alamin* (memberi rahmat kepada seluruh alam). Dalam buku ajar PAI pembahasn tentang HAM secara khusus tidak ada, namun dari materi-materi yang ada nilai-nilai HAM sudah terintegrasikan kedalam materi yang sudah disajikan serta penanaman perilaku peserta didik. Menurut beliau pemunculan pembahasan pokok secara langsung mengenai HAM tidak diperlukan karna hal tersebut hanya merupakan simbol saja dan dapat menimbulkan fanatisme keagamaan.

Upaya penanaman nilai-nilai HAM dilakukan dalam proses pembelajaran yang menyangkut beberapa poin, yakni:

1. Tujuan

Tujuan PAI adalah membentuk manusia taqwa, terampil, cerdas dan berakhlak mulia. PAI diarahkan sebagai landasan dalam semua study yang ada dan setiap tingkah laku peserta didik. Tujuan PAI di SMA 3 tidak diarahkan pada beberapa faham / golongan tertentu, ia bersifat netral dan tidak menonjolkan ajaran dari golongan tertentu, misal NU, Muhammadiyah atau yang lain.

2. Pendidik dan peserta didik

Pola hubungan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik di SMA 3 secara umum dan dalam proses pembelajaran PAI khususnya, adalah sebagai berikut:

- a. Ditanamkan kebiasaan saling menghargai orang lain, dengan pola hubungan horizontal.
- b. Setiap orang termasuk peserta didik diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam proses pembelajaran PAI terlihat dari pemberian kebebasan peserta didik untuk mencari dan mengembangkan materi-materi pelajaran dengan mencari di buku-buku referensi lain dan internet.
- c. Pendidik menganggap peserta didik memiliki potensi-potensi yang heterogen.
- d. Pendidik juga memperhatikan masalah-masalah pribadi peserta didik yang kemudian dijadikan acuan dalam memperlakukan dan penanganan terhadap peserta didik.

3. Materi

Dalam materi-materi PAI telah memuat beberapa tema yang mengarah pada penanaman nilai-nilai HAM, akan tetapi materi yang ada di buku paket PAI dirasa belum cukup. Oleh karena itu pendidik mengacu pada beberapa buku referensi. Dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses buku-buku lain yang berkaitan dengan PAI, dan tentunya hasil dari pencarian peserta didik pada akhirnya mendapat pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

4. Metode

Penanaman nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran PAI bisa diintegrasikan dalam pemilihan metode yang tepat, misal diskusi yang memuat nilai penghargaan terhadap pendapat dan hasil karya orang lain. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kelas X SMA 3 Yogyakarta diantaranya adalah pembuatan makalah, Diskusi, ceramah interaktif, tanya jawab, membuat rangkuman (resume), sosio drama, dan pemutaran film serta metode-metode lain yang disesuaikan dengan materi.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati di awal pembelajaran. Adapun prosentasi untuk memperoleh nilai akhir dari pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Kehadiran / keterlambata	: 10 %
Tugas / makalah	: 10 %
Proses diskusi	: 20 %
Mid	: 20 %
Semester akhir	: 30 %
Keaktifan	: 10 %

Penambahan nilai juga diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi tertentu dan mengharumkan nama baik sekolah.

Dalam proses nilai-nilai HAM dalam proses pengembangan PAI tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor pendukung dari proses tersebut adalah: a) adanya kegiatan-kegiatan ekstra siswa, misal: Donor darah, baksos, acara kurban dll. b) diskusi-diskusi peserta didik yang memuat

nilai-nilai penghargaan terhadap pendapat orang lain, c) kajian-kajian, d) SDM peserta didik SMA 3 sudah tinggi (inputnya sudah baik) sehingga proses pengelolaannya menjadi lebih mudah serta didukung oleh peran orang tua.

Adapun faktor penghambat dalam proses tersebut adalah: a) peserta didik masih labil, b) kegiatan-kegiatan luar yang memberi pengaruh negatif, c) maraknya HP, dll.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa penanaman nilai-nilai HAM sangat penting karena esensi Islam yang sesungguhnya adalah *rahmatul lil 'alamin* (memberi rahmat kepada seluruh alam). Dan Islam sangat menjunjung tinggi HAM, hal ini tercermin dalam pengaturan hubungan sesama manusia yang didasari dengan perilaku akhlakul karimah. Adapun upaya penanaman nilai-nilai HAM dilakukan dalam proses pembelajaran PAI secara integratif serta didukung oleh adanya kegiatan-kegiatan intra sekolah yang mendukung, di samping memang ada beberapa kegiatan yang kurang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai HAM.

Tentang pola hubungan antara HAM dan PAI beliau menjelaskan bahwa secara spesifik dalam PAI tidak ada materi tentang HAM akan tetapi materi materi didalamnya terdapat nilai-nilai HAM. Pengintegrasian HAM dalam PAI menurut beliau sangat penting, dalam PAI diajarkan tentang akhlak atau perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan konsep HAM. PAI tidak hanya mengedepankan aspek IQ tapi juga EQ. Kesuksesan peserta didik tidak hanya ditentukan aspek kognitif, tapi afektifpun berperan. Di SMA N 3 Yogyakarta setioap anak diberi kebebasan dan memilih kegiatan ekstra yang diadakan sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at, 21 januari 2009
Jam : 10.00 – 11.30
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta (ruang piket)

Sumber Data : Ibu Endang (Pendidik PAI kelas XI SMA Negeri 3 Yogyakarta)

Deskripsi data:

Wawancara kali ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta (ruang piket). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan adalah tentang urgensi penanaman nilai-nilai HAM, upaya penanaman nilai-nilai HAM, dan factor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM.

Dari wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa HAM menurut beliau adalah hak yang dimiliki setiap manusia sejak ia dilahirkan dan tidak ada yang dapat mencabutnya atau merampasnya karna itu adalah anugrah dan pemberian dari Alloh. Manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Alloh, yang membedakan hanyalah kadar ketaqwaannya. menghargai HAM dapat berupa menghargai sesama manusia, membangun kepedulian, serta saling menjaga kelangsungan hidup bersama.

Menurut bu Endang, implementasi HAM terintegrasi dalam komponen pendidikan yaitu :

1. Tujuan
Tujuan PAI adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlakul karimah.
2. Pendidik dan Peserta didik
Hubungan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik bersifat horizontal, bukan vertical. Selain sebagai orang tua siswa, pendidik disekolahpun berperan sebagai teman bagi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan pribadi peserta didik.
3. Materi
Dalam materi-materi PAI telah memuat beberapa tema yang mengarah pada penanaman nilai-nilai HAM, akan tetapi materi yang ada di buku paket PAI dirasa belum cukup. Oleh karena itu pendidik mengacu pada beberapa buku referensi. Materi-materi yang mengandung nilai-nilai HAM seperti : Sifat-sifat terpuji yang membahas tentang menghargai orang lain, larangan berbuat dosa besar baik kepada diri sendiri maupun orang lain.
4. Metode
Penanaman nilai-nilai HAM dalam proses pembelajaran PAI bisa diintegrasikan dalam pemilihan metode yang tepat, misal diskusi yang memuat nilai penghargaan terhadap pendapat dan hasil karya orang lain. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kelas XI SMA 3 Yogyakarta diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, serta metode-metode lain yang disesuaikan dengan materi.
5. Evaluasi
Evaluasi dilakukan dengan tes dan non tes, yaitu dengan cara lisan dan tulisan. Tes lisan diadakan untuk materi baca Al quran sedangkan tes tulis dilakukan untuk ujian harian, MID, dan akhir semester. Siswa yang belum lulus dalam ujian maka ia diwajibkan mengikuti remidi.

Selain komponen diatas, ada beberapa factor pendukung upaya penanaman HAM yaitu kegiatan ekstra, serta adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun ada factor penghambat yang menyulitkan dalam implementasi HAM ke dalam PAI yaitu dalam materi belum ada bahasan khusus tentang HAM.

Interpretasi data:

Dari wawancara tersebut HAM telah dimiliki seseorang semenjak ia dilahirkan dan tidak ada seorangpun yang dapat mencabutnya. Penanaman HAM dalam PAI terintegrasi dalam komponen pendidikan yaitu tujuan, pendidik dan peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Implementasi HAM ke dalam PAI ditunjang dengan beberapa factor pendukung, selain itu ada factor penghambat yang mempersulit implementasi HAM ke dalam PAI.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari, Tanggal	: Jum'at, 23 januari 2009
Jam	: 10.15-11.30
Lokasi	: SMA Negeri 3 Yogyakarta (di ruang bahasa)
Sumber Data	: Kegiatan Pembelajaran PAI pada kelas XI IPA 3
Materi	: Ayat Al Qur'an Tentang larangan membuat kerusakan di bumi Allah

Deskripsi data:

Ini merupakan pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PAI di XI IPA 3. Ibu Endang (Pendidik PAI) memulai pembelajaran dengan salam, Doa, kemudian mengabsen siswa. Selanjutnya pendidik menyiapkan proses pembelajaran, dan pembelajaran PAI dimulai dengan membaca al-qur'an secara bersama-sama (ketika peserta didik membaca al-qur'an, pendidik berkeliling ruangan sambil mengecek kesiapan dan keseriusan peserta didik dalam membaca al Qur'an), akan tetapi kesiapan terkait dengan tata letak tempat duduk pesewrta didik tidak dikondisikan, sehingga sebagian peserta didik duduk berkelompok dengan teman akrabnya masing-masing dan menimbulkan keributan). Kemudian pendidik meminta sebagian siswa membaca al Qur'an secara berkelompok (per deretan bangku). Pembelajaran dilanjutkan dengan mempelajari bacaan tajwid dengan menggunakan metode tanya jawab (pendidik bertanya kepada beberapa peserta didik satu persatu). kemudian peserta didik diminta untuk membaca "arti perkata ayat" secara bersama-sama. Selanjutnya pendidik menjelaskan kandungan potongan-potonganaan ayat dengan metode tanya jawab dan dengan strategi: pendidik bertanya kandungan ayat ke beberapa peserta didi, kemudian dijelaskan ulang oleh pendidik, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kandungan ayat secara keseluruhan dengan metode ceramah. Sedangkan di akhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab secara lisan kepada siswa, kemudian terakhir guru memberikan kesimpulan dan mengakhiri pelajaran dengan salam serta do'a. Media yang digunakan adalah papan tulis, dengan sumber belajar buku PAI.

Interpretasi data:

Observasi pertama ini peneliti mencermati bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum berjalan cukup baik, akan tetapi pendidik tidak mempraktekkan proses pre test maupun post test. Metode yang digunakan secara umum adalah ceramah dan tanya jawab, akan tetapi dalam prosesnya berjalan secara kurang kondusif karena proses tanya jawab dilakukan dengan kurang menyeluruh kepada semua peserta didik, dan kurang ada penekanan kepada peserta didik akan pentingnya mendengarkan dan menghargai jawaban temennya ketika diajukan pertanyaan oleh pendidik. Sehingga ketika beberapa peserta didik ditanya oleh pendidik dan menjawab, peserta didik yang lain tidak memperhatikan dan ribut sendiri. Dan Pendidik kurang memanfaatkan media yang ada, jadi pembelajaran terkesan polos.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari, Tanggal : Kamis, 29 Januari 2009
Jam : 10.15-11.30
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Kegiatan Pembelajaran PAI pada kelas XI ICT
Materi : Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Deskripsi data:

Ini merupakan pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PAI di kelas XI ICT. Ibu Endang (Pendidik PAI) memulai pembelajaran dengan salam, Doa, kemudian mengabsen siswa. Selanjutnya

pendidik menyiapkan proses pembelajaran, dan pembelajaran PAI dimulai dengan membaca al-qur'an secara bersama-sama (ketika peserta didik membaca al-qur'an, pendidik berkeliling ruangan sambil mengecek kesiapan dan keseriusan peserta didik dalam membaca al Qur'an),

Pada proses pembelajaran PAI kelas XI ACT dengan materi iman kepada kitab-kitab Allah pendidik meminta kepada beberapa peserta didik untuk membaca ayat Al Qur'an secara bergantian dan saling meneruskan namun peserta didik yang tidak mendapatkan tugas justru malah rebut sendiri dan tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca. Diantara mereka ada yang asyik dengan main game, chatting dan dan browsing internet yang tidak sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

Kemudian peserta didik diminta untuk membaca "arti perkata ayat" secara bersama-sama. Selanjutnya pendidik menjelaskan kandungan potongan-potonganaan ayat dengan metode tanya jawab, pendidik bertanya kandungan ayat ke beberapa peserta didi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kandungan ayat secara keseluruhan dengan metode ceramah. Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab secara lisan kepada siswa, kemudian terakhir guru memberikan kesimpulan dan mengakhiri pelajaran dengan salam serta do'a. Media yang digunakan adalah papan tulis, dengan sumber belajar buku PAI.

Interpretasi data:

Dalam observasi kali ini peneliti mencermati bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum berjalan cukup baik, akan tetapi ketika metode tanya jawab diterapkan pendidik hanya tertuju pada beberapa peserta didik saja, sehingga yang lain tidak memperhatikan.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 30 januari 2009
Jam : 09.30-10.00
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Wawancara Bapak Ngadimun, Staf Tata Usaha
Materi : Keadaan SMA Negeri 3 Yogyakarta

Deskripsi data:

Dari hasil wawancara ini, SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang kental dengan nuansa kekeluargaan, demokratis, kondusif, budaya yang dibangun adalah keramah-tamahan, saling menghargai antar stakeholder dan cukup memberi ruang berekspresi untuk peserta didik. Hal ini tergambar dengan

banyaknya kegiatan siswa baik yang diselenggarakan OSIS maupun secara individual. Dalam melaksanakan kegiatannya siswa SMA 3 Yogyakarta bisa dikatakan sangat mandiri dan kreatif, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sosial dan entertain.

Interpretasi data:

Dalam wawancara ini peneliti mencermati bahwa keadaan dan situasi sekolah ini penuh dengan nuansa kekeluargaan, demokratis, kondusif, budaya yang dibangun adalah keramah-tamahan, saling menghargai antar stakeholder dan cukup memberi ruang berekspresi untuk peserta didik. Hal ini menggambarkan sekolah cukup aspiratif dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari, Tanggal : Selasa, 03 Februari 2009
Jam : 08.45-09.30
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Kegiatan Pembelajaran PAI pada kelas X IPA 2
Materi : Iman Kepada Allah

Deskripsi data:

Ini merupakan pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PAI di X IPA 2. Ibu Maryam (Pendidik PAI) memulai pembelajaran dengan salam, dan mempersiapkan siswa (pengondisian). Kemudian pendidik menyuruh 2 peserta didik laki-laki untuk maju ke depan untuk memimpin pembacaan alQur'an secara bersama-sama. selanjutnya 2 peserta didik tadi, menayamfaatkan kultum dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. pembelajaran ini dimulai dengan membaca Al Qur'an surat Al Baqarah 174 secara bersama-sama dengan dipimpin oleh 2 peserta didik di awal tadi, ketika

peserta didik membaca, pendidik menyimak bacaan peserta didik. Kemudian salah satu peserta didik yang lain diminta maju ke depan untuk membacakan terjemahan dari ayat tersebut. Setelah itu pendidik mengecek presensi peserta didik. Selanjutnya pendidik menyuruh 2 orang peserta didik untuk menjelaskan isi materi “iman kepada malaikat”. Peserta didik tersebut mempresentasikan materi sesuai dengan buku pegangan secara singkat, Dan ketika peserta didik yang satu mempresentasikan materi, peserta didik yang satu lagi menulis isi materi di papan tulis. Setelah selesai menjelaskan materi, peserta didik yang di depan membuka sesi tanya jawab, ketika ada peserta didik yang di belakang yang bertanya, presenter menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan mereka, dan sempat terjadi adu argumen antara presenter dengan peserta. Sementara itu pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator dan penilai. Dan waktu pembelajaran sudah habis, sebelum pendidik menjelaskan kesimpulan dari materi, sehingga pembelajaran ditutup.

Interpretasi data:

Dalam Observasi ini peneliti mencermati bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum berjalan sangat baik dan kondusif walau terpotong oleh habisnya waktu. Metode yang digunakan secara umum adalah diskusi, dan tanya jawab. Dari awal pembelajaran pendidik melibatkan peserta didik dalam pembacaan AlQur’an, kultum, dan presentasi materi. Sehingga secara tidak langsung peserta didik akan melakukan persiapan-persiapan sebelum pembelajaran PAI dilakukan, dan tentunya dalam proses pembelajaran ini peserta didik secara leluasa menyampaikan argumen dan pendapatnya, sehingga secara tidak langsung hal ini berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai “menghargai” terhadap pendapat orang lain.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari, Tanggal : Jum’at, 06 Februari 2009
Jam : 09.30-
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data : Kegiatan Pembelajaran PAI pada kelas XI ICT
Materi : Berperilaku Terpuji.

Deskripsi data:

Pendidik memulai pembelajaran dengan salam. Kemudian pendidik menyuruh 2 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 3 peserta didik, untuk maju ke depan mempresentasikan materi. Setelah kelompok pertama selesai presentasi, dilanjutkan dengan kelompok 2. materi presentasi adalah “berperilaku terpuji”. Setelah presentasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Antusiasme peserta didik agak kurang karena sebagian peserta didik terlihat kurang fokus terhadap pelajaran beberapa peserta didik mengoperasikan laptop di kelas), namun demikian ada beberapa peserta didik yang aktif bertanya. Dalam menanggapi

(menjawab) pertanyaan, presenter dibantu oleh pendidik dalam rangka memberikan penjelasan ulang. Selanjutnya pendidik memancing peserta didik yang lain untuk bertanya kepada presenter guna menghidupkan suasana presentasi. Akan tetapi perhatian peserta didik masih belum efektif, sehingga akhirnya pendidik menunjuk peserta didik tertentu untuk bertanya. Selesai presentasi dan sesi tanya jawab, para presenter kembali ke tempat duduk masing-masing, dan pendidik me-review serta menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan. Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan salam dan mengecek presensi.

Interpretasi data:

Dalam Observasi ini peneliti mencermati bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum berjalan cukup baik. Akan tetapi pembelajaran berjalan kurang efektif dan kondusif karena ada beberapa peserta didik yang kurang fokus (sedang mengoperasikan laptop), sementara pendidik tidak mengatasinya.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Februari 2009
Jam : 13.00-14.00
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta (mushalla)
Sumber Data : Peserta didik kelas XI ICT (Hutomo Dwiki Adiguna dan Bianda)

Deskripsi data:

Wawancara kali ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta (mushalla). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan adalah tentang urgensi penanaman nilai-nilai HAM, dan respon siswa terhadap pembelajaran PAI di kelas serta factor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai HAM.

Dari wawancara tersebut menurut peserta didik pertama HAM adalah hak yang melekat pada setiap orang sejak ia dilahirkan, seperti hak untuk beragama, hak hidup dll.. Sedangkan menurut peserta didik kedua HAM adalah hak yang dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Tuhan. Peserta didik pertama mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai HAM sangat penting untuk ditanamkan, karena kalau peserta didik tidak mengerti nilai-nilai HAM dan tidak ditanamkan,

maka mereka akan melanggar, terutama ketika masih remaja. Peserta didik kedua membenarkan pernyataan tersebut dan menambahkan bahwa penanaman nilai-nilai HAM penting untuk membentuk kepribadian anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terkait dengan materi nilai-nilai HAM dalam materi PAI, menurut mereka secara khusus materi HAM tidak ada, tapi secara tersirat sudah ada, misal; menghargai pendapat orang lain, menghargai karya orang lain dsb. Akan tetapi sedikit banyaknya materi tidak menjadi persoalan karena di materi PPKN pun itu sudah ada, Tapi yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana materi-materi tersebut tidak berhenti pada teori saja, tetapi dipraktekkan dalam proses pembelajaran dan sikap, bahkan juga harus ada praktek di luar kelas, misal: bagaimana cara bersikap dan minta tolong pada *cleaning service*, dsb. Dan menurut mereka, praktek-praktek semacam itu belum ada, baik pada pengampu PAI kelas X maupun kelas XI. Menurut mereka juga, bahwa selama ini ada beberapa guru yang hanya menyampaikan materi tanpa menggali potensi peserta didik, walau memang sebagian yang lain sudah ada.

Dalam proses pembelajaran, dari pengakuan mereka sebenarnya penanaman nilai-nilai HAM lebih efektif diterapkan dalam sikap, misal peserta didik akan menghargai pendidik jika pendidik melakukan hal yang serupa dan materi yang disampaikan menarik, bermanfaat serta mampu merangsang nalar peserta didik. Karena jika tidak, maka biasanya peserta didik akan memilih membuka dan mengoperasikan laptop (bagi yang punya) dan mencari hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Menurut mereka penanaman nilai-nilai HAM di kelas belum optimal. Dan bagi mereka kekurangan tersebut agak tertutupi oleh kultur yang terbangun di SMA 3 Yogyakarta tentang “persamaan” secara kuat serta adanya berbagai kegiatan organisasi di SMA 3 Yogyakarta dan di luar. Karena dengan ikut organisasi itu peserta didik akan mampu mengembangkan rasa solidaritas, saling menghargai dan bekerja sama. begitu juga lingkungan keluarga sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai HAM tersebut. Dan penggabungan antara penanaman di kelas, di organisasi dan di keluarga akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan nilai-nilai HAM dalam diri mereka. Dari lingkungan yang kondusif mereka akan belajar banyak hal termasuk cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut mereka salah satu yang menghambat penanaman nilai-nilai Ham terutama terkait dengan interaksi dengan orang lain adalah: terkadang dalam pergaulan kita memaksakan standart diri kita pada orang lain, selain itu juga perbedaan pola pergaulan antar perseorangan.

Interpratasi data:

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik menganggap penting akan adanya penanaman nilai-nilai HAM terutama bagi mereka usia remaja. Proses penanaman HAM di rasa kelas kurang optimal, akan tetapi hal itu tertutupi oleh kultur “persamaan” yang sangat kuat di SMA 3 Yogyakarta serta adanya berbagai kegiatan organisasi yang sangat mendukung. Sehingga agar penanaman tersebut lebih maksimal, maka penanaman nilai-nilai HAM di kelas perlu ditingkatkan, baik dari metode maupun dari sikap pendidik dalam kelas.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Februari 2009
Jam : 12.00-13.00
Lokasi : SMA Negeri 3 Yogyakarta (mushalla)
Sumber Data : 3 orang pengurus Sie Kerohanian Islam (SKI)

Deskripsi data:

Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta (mushalla). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan adalah tentang kegiatan-kegiatan Sie Kerohanian Islam (SKI) yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai HAM.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa ada 9 kegiatan yang mendukung pemahaman dan penanaman nilai HAM pada peserta didik terutama yang beragama Islam. Kegiatan tersebut adalah:

1. Kegiatan safari idul adha (safrida), kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan menjalankan perintah Allah SWT untuk berqurban. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat di daerah yang membutuhkan. Bentuk kegiatannya berupa TPA, pengajian akbar, jalan-jalan keliling desa, sharing, bakti sosial dan penyembelihan hewan qurban. Hewan kurban diperoleh dari iuran siswa (latihan qurban) selain itu ada beberapa hewan qurban dari siswa secara perorangan maupun dari sekolah. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 2 hari dengan menginap di rumah penduduk dan

dilaksanakan didesa yang terpencil (pada tahun 2008 dilaksanakan di Gunung kidul)

2. PPHP Event. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari selama satu minggu yang bertujuan untuk memperingati HARLAH PADMANABA dalam rangka memperluas tali silaturahmi dan mengharumkan nama PADMANABA melalui kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk kegiatannya berupa baksos dengan mengundang anak panti asuhan, untuk tahun 2008 kemarin SKI SMA 3 Yogyakarta mengundang yayasan panti asuhan Sinar melati gunung kidul. Selain itu diadakan festival lomba islami berupa lomba dai cilik, festival nashid, buka bersama. Penggalangan dana diperoleh dari dana anggaran OSIS, pemberian sekolah, serta dari sponsorship..
3. Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman, taqwa, dan sebagai ladang pembelajaran sosial di masyarakat dengan mengembangkan nilai-nilai islami dalam kehidupan keseharian dengan berinteraksi sosial dengan warga kampung. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik muslim PADMANABA kelas X dan XI. Bentuk Kegiatannya adalah mentoring, outbond, dan baksos. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 hari bertempat didesa terpencil. Acara ini terakhir kali dilaksanakan di kampung Pandak Bantul. kelas X dibagi beberapa kelompok kemudian ada pendampingan dan penilaian dari kakak kelas sekaligus menyiapkan kader penerus SKI untuk periode selanjutnya
4. Arjuna spesial dan ajrina spesial. Arjuna spesial merupakan kegiatan kajian khusus muslim PADMANABA sedangkan ajrina spesial dikhususkan untuk muslimah PADMANABA. Kegiatan ini bertujuan sebagai sarana dakwah dan menambah wawasan serta mempererat ukhuwah islamiah. Pada tahun ini kegiatannya antara lain berupa kajian ke-islaman, *Charity show* (amal), dan baksos. Pada tahun 2008, kegiatan arjuna dan ajrina spesial digabung pelaksanaannya dengan mengundang anak-anak dari panti asuhan, dan rencananya pada tahun ini akan mengundang siswa (umum) sejojja serta mengundang yayasan tuna netra yang akan menampilkan karya seni hasil kreasi mereka.
5. Laskar jum'at. Laskar jumat merupakan kegiatan yang diprogramkan untuk mempersiapkan ibadah sholat jumat. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibagi menjadi beberapa anggota tim, tim tersebut dibagi tugas antara lain mempersiapkan aula sebagai tempat dilaksanakannya sholat jumat, dan ada tim yang bertugas mengajak semua siswa muslim PADMANABA untuk melaksanakannya. Dari kegiatan ini bisa diambil sebuah hikmah yaitu bagaimana mereka dapat bekerja secara gotong royong. Untuk melaksanakan kegiatan ini, SKI menjadwal tiap-tiap departemen untuk bertugas. Sebagai informasi bahwa khotib dalam sholat jumat biasanya diisi oleh para alumni, guru, dan ada beberapa khotib mendatangkan dari pihak luar.
6. Syawalan. Kegiatan syawalan merupakan kegiatan yang dilaksanakan beberapa hari setelah hari raya aduh fitri. Adapun tujuan kegiatan ini adalah membangun tali silaturrahim, dan mempererat tali ukhuwah islamiah. saling memaafkan dan membangun interaksi antara sesama stakeholder.

7. Kerja Bakti. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan serta kerapian musholla dan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus dan anggota SKI, adapun waktunya fleksibel.
8. Life Skill. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan life skill muslimah, menumbuhkan jiwa kasih sayang dan solidaritas, dan mempererat ukhuwah islamiah. Kegiatan ini biasanya diisi dengan membuat kerajinan tangan seperti bunga dan hasilnya dijual atau dibagikan kepada guru-guru dan karyawan pada saat hari ibu, hari guru atau peserta didik yang baru saja memutuskan menggunakan jilbab.
9. Kegiatan-kegiatan insidental. Misal: Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah kepada para mustahik zakat di kampung terpencil dan daerah tertinggal, penggalangan dana untuk Palestina dan korban bencana alam.

Interpretasi data:

Dari wawancara tersebut diperoleh data terkait kegiatan-kegiatan organisasi di sekolah terutama kegiatan Sie Kerohanian Islam (SKI). Kegiatan tersebut secara keseluruhan diikuti oleh anggota SKI dan seluruh peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta terutama kelas X dan XII. Dan kegiatan ini sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai HAM dalam pendidikan Islam secara umum.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Afif Nur Fuadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Lampung tengah, 01 November 1983
Agama : Islam
Alamat : Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah
Alamat di Jogja : Jl. Solo km 7,5 Gg IV no.43 Santan Sleman Yogyakarta
Nama Orang Tua
Ayah : H. Asnawi (Alm)
Pekerjaan : wiraswasta
Ibu : Hj. Shobingatun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

1. MI Bustanul 'Ulum Lampung Tengah (1991-1997)
2. MTS Bustanul 'Ulum Lampung Tengah (1997-2000)
3. MA Bustanul 'Ulum Lampung Tengah (2000-2003)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-sekarang)

Riwayat Organisasi

1. Ketua OSIS MA Bustanul 'Ulum Jayasakti..... 2001-2002
2. Ketua DKR Kec. Anak Tuha Lam-Teng..... 2001-2002
3. Anggota KOPMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..... 2003-Sekarang
4. Pemandu Diklatmenkop UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..... 2005
5. Ketua II BEM-J KI Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . 2005-2006
6. Pemateri Diklatsarkop UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006-2007
7. Pemandu Training Succes For Trainer LP2KIS Yogyakarta 2006
8. Pengajar Program Pendampingan Keagamaan Islam Berbakat... 2006 (P2KIB) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Kepala Divisi Marketing LP2KIS Yogyakarta 2006-2007
10. Team DPP Bahasa Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2007
11. Pemandu Training Succes For Trainer Se-Jogja-Jateng..... 2007
12. Pemateri Training Succes For Trainer Se-Jogja-Jateng..... 2007
13. Pemateri Training "LP2KIS Succes Training"..... 2008

Yogyakarta, 28 Maret 2009

Penyusun

Muhammad Afif Nur Fuadi